



**PERUBAHAN SOSIAL EKONOMI *HOME INDUSTRY* KERAJINAN  
SANGKAR BURUNG DI DESA DAWUHAN MANGLI  
KECAMATAN SUKOWONO KABUPATEN JEMBER  
TAHUN 1958 – 2016**

**SKRIPSI**

Oleh:

**Mohammad Sofi Ullah  
NIM 130210302075**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH  
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS JEMBER  
2017**



**PERUBAHAN SOSIAL EKONOMI *HOME INDUSTRY* KERAJINAN  
SANGKAR BURUNG DI DESA DAWUHAN MANGLI  
KECAMATAN SUKOWONO KABUPATEN JEMBER  
TAHUN 1958 – 2016**

**SKRIPSI**

diajukan guna memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Strata  
Satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Sejarah  
dan mencapai gelar Sarjana Pendidikan

Oleh:

**Mohammad Sofi Ullah  
NIM 130210302075**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH  
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS JEMBER  
2017**

## LEMBAR PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Orang tuaku, Ayah Sumardi dan (Almarhumah) Ibu Sri Sugianti terima kasih atas untaian do'a, curahan kasih sayang, segala perhatian dan dukungan yang telah diberikan dengan tulus ikhlas demi kesuksesan studi saya;
2. Seluruh Guru dan Dosen sejak Sekolah Dasar sampai Perguruan Tinggi yang tidak dapat disebutkan satu persatu, yang telah memberikan dan mengajarkan ilmu-ilmu bermanfaat dan berguna dengan penuh kesabaran;
3. Almamater Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember yang saya banggakan.

## MOTO

“Perubahan manusia untuk menuju yang lebih baik harus berani menghadapi kehidupannya dengan perjuangan dan kesabaran, agar dapat meraih kehidupan yang sukses didunia.” (Beni Ahmad Saebani)<sup>\*)</sup>



---

<sup>\*)</sup> Saebani, B, A. 2016. *Perspektif Perubahan Sosial*. Bandung: CV Pustaka Setia

**PERNYATAAN**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mohammad Sofi Ullah  
Nim : 130210302075

Menyatakan dengan sebenarnya, bahwa karya tulis dengan judul : **“Perubahan Sosial Ekonomi *Home Industry* Kerajinan Sangkar Burung di Desa Dawuhan Kecamatan Sukowono Kabupaten Jember Tahun 1958 - 2016 ”** adalah hasil karya sendiri, kecuali jika disebutkan sumbernya dan belum pernah diajukan pada institusi manapun, serta bukan karya jiplakan. Penulis bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapatkan sanksi akademik apabila ternyata dikemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember,  
Yang menyatakan,

Mohammad Sofi Ullah  
NIM 130210302075

**SKRIPSI**

**PERUBAHAN SOSIAL EKONOMI *HOME INDUSTRY* KERAJINAN  
SANGKAR BURUNG DI DESA DAWUHAN MANGLI  
KECAMATAN SUKOWONO KABUPATEN JEMBER  
TAHUN 1958 – 2016**

Oleh:

Mohammad Sofi Ullah  
NIM 130210302075

Pembimbing:

1. Dosen Pembimbing Utama : Drs. Kayan Swastika, M. Si
2. Dosen Pembimbing Anggota : Drs. Sugiyanto, M. Hum

**PENGESAHAN**

Skripsi berjudul “Perubahan Sosial Ekonomi *Home Industry* Kerajinan Sangkar Burung di Desa Dawuhan Mangli Kecamatan Sukowono Kabupaten Jember Tahun 1958 – 2016” telah diuji dan disahkan pada:

Hari, tanggal :

Tempat : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

**Tim Penguji:**

Ketua,

Sekretaris,

Drs. Kayan Swastika, M. Si.  
NIP 196702102002121002

Drs. Sugiyanto, M. Hum.  
NIP 195702201985031003

Anggota I,

Anggota II,

Prof. Dr. Bambang Soepeno, M. Pd.  
NIP 196006121987021001

Dr. Sumardi, M.Hum.  
NIP 196005181989021001

Mengesahkan

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,

Prof. Drs. Dafik, M.Sc., Ph.D.  
NIP 196808021993031004

## RINGKASAN

**Perubahan Sosial Ekonomi *Home Industry* Kerajinan Sangkar Burung di Desa Dawuhan Mangli Kecamatan Sukowono Kabupaten Jember Tahun 1958 – 2016**; Mohammad Sofi Ullah, 130210302075; 2017: xvi + 141 halaman ; Program Studi Pendidikan Sejarah, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Jember.

Kerajinan Sangkar Burung merupakan salah satu usaha di Kabupaten Jember. Pusat kerajinan tersebut berada di kawasan Jember paling utara yaitu di Desa Dawuhan Mangli Kecamatan Sukowono. Kerajinan sangkar burung sudah ada sejak tahun 1940-an dan merupakan sebuah warisan dari para leluhurnya. Awal pembuatan hanya menghasilkan 4 jenis sangkar diantaranya Surabayaa, Jemberan, Monyetan dan Banyuwangian. Sejak tahun 1958 kerajinan sangkar burung di populerkan kembali oleh salah satu pengrajin yaitu Bapak Santena dengan mengtembakkan mutu produksi untuk diperkenalkan kepada semua masyarakatan Dawuhan Mangli, supaya kerajinan tangan tersebut tidak punah.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) bagaimana latar belakang berdirinya home industri kerajinan sangkar burung di Desa Dawuhan Mangli Kecamatan Sukowono Kabupaten Jember Tahun 1958; (2) bagaimana proses diferensiasi *home industry* kerajinan sangkar burung di Desa Dawuhan Mangli Kecamatan Sukowono Tahun 1958-2016; (3) bagaimana bentuk perubahan sosial ekonomi *home industry* kerajinan sangkar burung sebagai dampak diferensiasi di Desa Dawuhan Mangli Kecamatan Sukowono Kabupaten Jember tahun 1958 – 2016.

Tujuan dalam penelitian ini adalah, menganalisis latar belakang berdirinya home industri kerajinan sangkar burung di Desa Dawuhan Mangli Kecamatan Sukowono Kabupaten Jember Tahun 1958, menganalisis proses diferensiasi *home industry* kerajinan sangkar burung di Desa Dawuhan Mangli Kecamatan Sukowono Tahun 1958-2016, menganalisis Bagaimana bentuk perubahan sosial ekonomi *home industry* kerajinan sangkar burung sebagai dampak diferensiasi di Desa Dawuhan Mangli Kecamatan Sukowono Kabupaten Jember tahun 1958 – 2016.



Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah dengan langkah-langkah meliputi tahap heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi. Proses pengambilan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa: (1) latar belakang berdirinya *home industry* kerajinan sangkar burung di Desa Dawuhan Mangli disebabkan oleh peranan seorang pengrajin yaitu Bapak Santena yang mempopulerkan kembali kerajinan tangan kepada seluruh masyarakat Dawuhan Mangli, supaya semua warga mau berkecimpung dalam usaha kerajinan tersebut. (2) Kerajinan sangkar burung mengalami proses diferensiasi yang ingin mewujudkan seluruh masyarakatnya berkecimpung dalam kerajinan tersebut. Melibatkan banyak pihak dalam mewujudkan rencana tersebut, dari Bapak Suroto hingga Pemerintah yaitu pihak Disperindag. Dari hal tersebut akhirnya terbentuk suatu *home industry* yang melibatkan semua anggota keluarganya. (3) perubahan yang terjadi pada semua pengrajin di usaha kerajinan sangkar burung sangat jelas yang mempengaruhi segala aspek kehidupannya. Terutama pada pola konsumsi, hubungan komunikasi, dan pada sistem kerja.

Berdasarkan kesimpulan yang sudah dipaparkan diatas, maka peneliti akan menyampaikan saran terkait dengan penelitian yang dilakukan sebagai berikut: (1) bagi masyarakat umum, penelitian ini semoga dapat dijadikan referensi untuk meningkatkan kesadaran dalam rangka upaya melestarikan kerajinan tangan warisan nenek moyang supaya menjadi suatu ciri khas dan tetap bertahan seiring dengan perkembangan zaman; (2) bagi pemerintah dan Disperindag, penulis berharap supaya diadakan kembali kegiatan pelatihan dan pembinaan bagi pengrajin sangkar burung agar mendapatkan pengetahuan baru dengan keinginan *home industry* kerajinan sangkar burung semakin berkembang dan menciptakan generasi penerus yang profesional; (3) bagi pengrajin sangkar burung, agar tetap selalu meningkatkan kreativitasnya dalam menghasilkan produk sangkar burung sesuai dengan perkembangan zaman sehingga para konsumen dan pecinta kerajinan sangkar burung terus mengakui kualitas yang diberikan.

## PRAKATA

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT, atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Perubahan Sosial Ekonomi Pengrajin Sangkar Burung di Desa Dawuhan Mangli Kecamatan Sukowono Kabupaten Jember Tahun 1958 – 2016”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Sejarah Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terimakasih kepada:

- 1) Drs. Moh. Hasan, M. Sc. Ph. D, selaku Rektor Universitas Jember,
- 2) Prof. Drs. Dafik, M.Sc., Ph.D., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
- 3) Dr. Sumardi, M.Hum., selaku ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Jember;
- 4) Dr. Nurul Umamah, M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Jember;
- 5) Drs. Kayan Swastika, M. Si., selaku Dosen Pembimbing I dan Drs. Sugiyanto, M. Hum. Selaku Dosen Pembimbing II yang telah meluangkan waktu, memberikan pengarahan dan saran, serta selalu mengingatkan dengan penuh kesabaran dalam penulisan skripsi ini;
- 6) Prof. Dr. Bambang Soepeno, M. Pd., selaku Dosen Penguji I dan Dr. Sumardi, M.Hum., selaku Dosen Penguji II sekaligus Dosen Pembimbing Akademik terimakasih atas kritik, saran dan masukannya;
- 7) Bapak dan Ibu Dosen, Civitas Akademik, serta seluruh karyawan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember atas segala ilmu dan pengetahuan yang diberikan;
- 8) Orang Tuaku tercinta, Ayah Sumardi dan (Almarhumah) Ibu Sri Sugianti, yang selalu memberikan doa serta nasehat dan menjadi penyemangat dalam setiap langkah hidup dan studi saya dan kakakku

Alex Yuniato, yang selalu memberikan semangat untuk menyelesaikan skripsi ini;

- 9) Sahabat-sahabatku Mikhael, Lutfianto, Pras, Munir, Bima, Robi, Indra, Adam, Darwen, Rizal, Febri, Aris, Dofer, Rian, Acis, Sisca, Ima, Salis, Erva, Lusi, Yiyik, Zen, Hafi, Teman-teman Pendidikan Sejarah'13, PAWD Lunyau dan SCOOTERAN BROTHERHOOD yang selalu membantu dan memberikan semangat serta motivasi
- 10) Serta semua pihak yang telah membantu dan berjasa dalam menyelesaikan skripsi ini;

Penulis juha menerima segala kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

Jember, Oktober 2017

Penulis

DAFTAR ISI

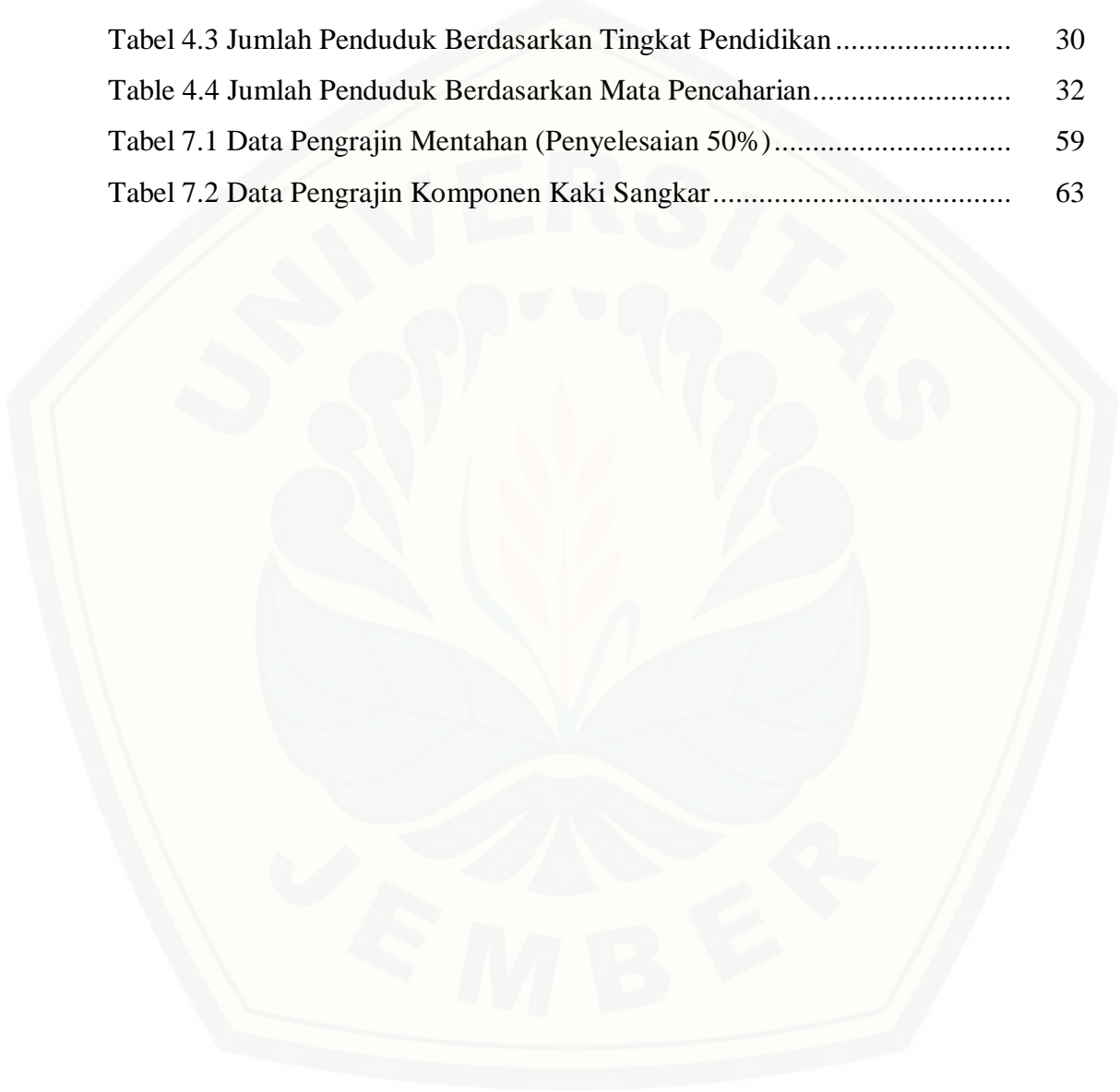
<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN MOTO.....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN .....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN PEMBIMBING.....</b>	<b>vi</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>vii</b>
<b>RINGKASAN.....</b>	<b>viii</b>
<b>PRAKATA .....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xvi</b>
<b>BAB 1. PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
<b>1.1 Latar Belakang .....</b>	<b>1</b>
<b>1.2 Penegasan Pengertian Judul .....</b>	<b>9</b>
<b>1.3 Permasalahan .....</b>	<b>11</b>
1.3.1 Rumusan Masalah.....	11
1.3.2 Ruang Lingkup Masalah .....	11
<b>1.4 Tujuan dan Manfaat .....</b>	<b>12</b>
1.4.1 Tujuan Penelitian.....	12
1.4.2 Manfaat Penelitian .....	12
<b>BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA .....</b>	<b>13</b>
<b>2.1 Tinjauan Pustaka .....</b>	<b>13</b>
<b>2.2 Kerangka Konseptual.....</b>	<b>21</b>
<b>BAB 3. METODE PENELITIAN.....</b>	<b>24</b>
<b>3.1 Metode Penelitian .....</b>	<b>24</b>
3.1.1 Prosedur Penelitian .....	24
3.1.2 Sumber Peneltian.....	26

3.2 Rancangan Sistematika Skripsi .....	27
<b>BAB 4. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN.....</b>	<b>28</b>
4.1 Kondisi Geografis Desa .....	28
4.2 Penduduk Desa Dawuhan Mangli.....	28
4.3 Pendidikan .....	30
4.4 Mata Pencaharian .....	31
<b>BAB 5. LATAR BELAKANG BERDIRINYA <i>HOME INDUSTRY</i></b>	
<b>KERAJINAN SANGKAR BURUNG TAHUN 1958 .....</b>	<b>33</b>
<b>BAB 6. PROSES DIFERENSIASI <i>HOME INDUSTRY</i> KERAJINAN</b>	
<b>SANGKAR BURUNG TAHUN 1958-2016 .....</b>	<b>43</b>
6.1 Upaya Pengrajin Memperkenalkan Sangkar Burung .....	43
6.2 Peranan Bapak Kepala Desa (Bapak Suroto) .....	46
6.3 Pelatihan dari Disperindag .....	49
6.4 Pembagian Pekerjaan oleh Pengrajin.....	51
<b>BAB 7. BENTUK PERUBAHAN SOSIAL EKONOMI <i>HOME</i></b>	
<b><i>INDUSTRY</i> KERAJINAN SANGKAR BURUNG SEBAGAI</b>	
<b>DAMPAK DIFERENSIASI TAHUN 1958 – 2016.....</b>	<b>55</b>
<b>7.1 Struktur Kerja.....</b>	<b>55</b>
7.1.1 Pengrajin Mentahan (Stengah Jadi) .....	58
7.1.2 Pengrajin Komponen Kaki dan Hiasan Sangkar .....	61
7.1.3 Pengrajin Komponen Cantolan .....	63
7.1.4 Pengrajin Alas Sangkar .....	65
7.1.5 Pengrajin Cat atau Lukis .....	67
7.1.6 Pengrajin Bor.....	68
<b>7.2 Struktur Pengusaha.....</b>	<b>70</b>
7.2.1 Penanaman Modal .....	71
7.2.2 Penyediaan Lapangan Kerja.....	73
<b>7.3 Struktur Pasar .....</b>	<b>75</b>
7.3.1 Sasaran Pasar .....	75
7.3.2 Peranan Pengepul .....	77
<b>7.4 Struktur Pemerintah .....</b>	<b>80</b>

7.4.1 Peranan Pemerintah .....	80
<b>7.5 Pola Hubungan Pengrajin .....</b>	<b>82</b>
7.5.1 Pola Hubungan Sebelum Diadakan Pelatihan .....	83
7.5.2 Pola Hubungan Setelah Diadakan Pelatihan .....	84
<b>7.6 Pendapatan Pengrajin .....</b>	<b>86</b>
<b>7.7 Pola Konsumsi Pengrajin .....</b>	<b>89</b>
<b>BAB 8. PENUTUP .....</b>	<b>91</b>
8.1 Kesimpulan .....	91
8.2 Saran .....	93
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>94</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>96</b>

**DAFTAR TABEL**

Tabel 4.1 Jumlah Penduduk Desa Dawuhan Mangli.....	29
Tabel 4.2 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin .....	29
Tabel 4.3 Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan.....	30
Table 4.4 Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian.....	32
Tabel 7.1 Data Pengrajin Mentahan (Penyelesaian 50%).....	59
Tabel 7.2 Data Pengrajin Komponen Kaki Sangkar.....	63



**DAFTAR LAMPIRAN**

A. Matrik Penelitian.....	96
B. Dastar Informan .....	97
C. Pedoman Wawancara .....	98
D. Peta Kecamatan Sukowono .....	123
E. Komponen Sangkar Burung.....	124
F. Jenis-jenis Sangkar Burung.....	127
G. Proses Pembuatan .....	135
H. Surat Ijin Observasi.....	137
I. Surat Rekomendasi Penelitian.....	138
J. Surat Keterangan Penelitian.....	139
K. Foto-foto Penelitian.....	140



## BAB 1. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Kerajinan merupakan salah satu dari seni pakai yang paling diandalkan untuk keperluan ekspor. Kebanyakan kerajinan dipengaruhi oleh heritase yang merupakan warisan budaya dari suatu masyarakat setempat. Kerajinan adalah hal yang berkaitan dengan buatan tangan atau kegiatan yang berkaitan dengan barang yang dihasilkan melalui keterampilan tangan (kerajinan tangan). Kerajinan yang dibuat biasanya terbuat dari berbagai bahan. Dengan menggunakan bahan-bahan yang sangat beraneka ragam dari yang berasal dari bahan alami sampai dengan bahan non alami. Bahan-bahan non alam yang digunakan seperti plastik, kaca, besi, logam, kuningan, dan lain-lainnya, sedangkan bahan-bahan alam yang dimanfaatkan seperti, mendong, kayu, rotan, janur, lontar, tanah liat, bambu, batu. Menurut Rasjoyo (1994:8) kerajinan adalah seni yang bertujuan untuk menyajikan kebutuhan hidup sehari-hari. Seorang pengrajin akan membuat beberapa atau banyak benda untuk setiap ciptaan yang pertama tersebut. Selebihnya adalah benda kerajinan yang dalam penggarapannya tidak lagi originalitas.

Indonesia merupakan negara yang beraneka ragam suku bangsa, masyarakatnya mempunyai kebiasaan dan kehidupan yang berbeda-beda. Masing-masing daerah memiliki ciri khas untuk dijadikan simbol daerah. Wilayah Indonesia merupakan kawasan yang memiliki lahan hutan cukup luas yaitu hampir 50% dari pemukimannya. Banyak orang memanfaatkan hutan untuk mencari nafkah dengan mengambil bahan-bahan alami seperti kayu, bambu, rotan, mendong, janur, lontar, tanah liat dan batu. Bahan-bahan tersebut kemudian diolah menjadi suatu kerajinan dengan tujuan agar mendapatkan uang. Hal tersebut membuat semakin mejamurnya industri kerajinan tangan di daerah-daerah baik sebagai *home industri* maupun pabrik skala besar sekalipun. Seperti bambu dan kayu, kedua bahan alami tersebut cukup mendominasi di semua hutan seluruh Indonesia. Bahan tersebut banyak diolah sebagai kerajinan tangan dan

dapat menghasilkan berbagai macam bentuk. Saat ini bambu juga digunakan untuk bahan pembuat kertas, sumpit (chopstick), plywood dari bambu atau plybamboo, furniture, barang-barang kerajinan tangan untuk cenderamata dan sangkar burung.

Seni adalah hasil karya cipta manusia yang memiliki nilai estetika dan artistik. Sepanjang sejarah, manusia tidak lepas dari seni. Karena seni adalah salah satu kebudayaan yang mengandung nilai indah (estetis), sedangkan setiap manusia menyukai keindahan. Seni bukan saja dilihat dari penglihatan semata tetapi dilihat dari keindahan karya tersebut. Seni sangat bermacam-macam bentuk karyanya, namun dalam seni juga membutuhkan pemahaman makna yang terdapat dalam karya seni tersebut. Agar seni dapat dikatakan indah, maka perlu melihat pendalaman pada karya. Hasil seni ini di buat untuk mendukung kepentingan atau kebutuhan hidup sehari-hari mulai dari kerajinan seni ukir, seni kriya, seni pahat, dan banyak lagi jenisnya. Dengan demikian hampir setiap kota di seluruh Indonesia mempunyai karya kerajinan yang khas.

Kabupaten Jember merupakan salah satu kabupaten yang secara keseluruhan masyarakatnya bekerja di sektor pertanian, perkebunan, dan agribisnis, hal ini dikarenakan Kabupaten Jember memiliki banyak potensi. Walaupun potensi-potensi tersebut sudah tersedia, tetapi belum dioptimalkan dengan baik. Diketahui angka pengangguran di Kota Tembakau tersebut masih tinggi. Hal ini tentu mendorong pemerintah bertindak cepat menanggulangi masalah lapangan kerja. Wiraswasta, menjadi pilihan bijak yang bisa dijadikan lapangan kerja baru, misalnya seperti membuka UMKM.

Kabupaten Jember memiliki ciri khas yang bergerak di bidang kerajinan tangan yang membentuk usaha *home industri*. Kerajinan tangan ini memproduksi sebuah hasil karya yaitu Sangkar Burung. *Home Industri* tersebut bertempat di Desa Dawuhan Mangli Kecamatan Sukowono, yang termasuk wilayah Kabupaten Jember paling ujung utara yang berbatasan dengan Kabupaten Bondowoso. *Home Industri* ini merupakan satu-satunya usaha di Kabupaten Jember yang menghasilkan kerajinan sangkar burung. Kerajinan tersebut berlangsung kurang lebih 50 tahun dan merupakan peninggalan nenek moyang warga masyarakat

Dawuhan Mangli. Dengan demikian, kota Jember dikenal luas di Nusantara karena mempunyai keahlian yang unik dan menarik. Jember bukan hanya dikenal karena adanya industri kerajinan sangkar burung, ada juga hal-hal lain yang membuat kabupaten Jember dikenal luas.

Desa Dawuhan Mangli merupakan wilayah yang mempunyai potensi di bidang pertanian, dikarenakan tanah subur dan persediaan air yang melimpah sehingga sangat dibutuhkan untuk proses pertanian. Walaupun mempunyai tanah subur dan air melimpah, masyarakat Dawuhan Mangli tidak bisa menikmati lahan pertanian, karena pemukimannya tidak sebanding dengan lahan pertanian. Jadi, hanya sebagian saja yang bisa menikmati lahan pertanian dan tidak sepenuhnya lahan tersebut dimiliki oleh masyarakat Dawuhan Mangli, juga ada yang berasal dari desa lain seperti desa Mengan, Sumber Pakem, Arjasa dan Sumber danti yang memiliki lahan pertanian di Desa Dawuhan Mangli. Banyak juga masyarakatnya bekerja sebagai buruh di PTPN Sukowono terutama kaum perempuan. Kedua profesi itu merupakan pekerjaan utama bagi masyarakat Dawuhan Mangli, dalam memenuhi kebutuhan hidup mengandalkan dari profesi tersebut. Untuk saat ini pekerjaan masyarakat Dawuhan Mangli sudah beralih dan mayoritas menggeluti dibidang kerajinan tangan.

Kerajinan sangkar burung di Desa Dawuhan Mangli sudah ada sejak tahun 1940-an, hanya beberapa orang saja yang membuat kerajinan sangkar burung yang termasuk Bapak Santena sudah membuat kerajinan ini. Tetapi pada tahun itu, penjualannya dengan cara tradisional yaitu dipikul mengelilingi wilayah Kecamatan Sukowono. Ada pula yang di jual ke Kota Bondowoso dan Situbondo dengan menggunakan transportasi kereta api. Selama bertahun-tahun tidak ada satupun warga yang berminat untuk menekuni kerajinan sangkar burung, karena dianggap proses pengerjaannya susah, penghasilannya sedikit, konsumen kurang berminat karena pengerjaannya masih tradisional sehingga terlihat sedikit kasar. Penerus kerajinan nenek moyang tersebut berkeinginan agar masyarakat disana mau meneruskan peninggalan tersebut. Bapak Santena mempunyai tekad yang besar untuk menumbuhkan minat masyarakat untuk menggeluti kerajinan membuat sangkar burung, niat bagus Bapak Santena tidak sia-sia karena satu demi

satu warga mulai mau belajar membuat sangkar burung walaupun hanya 1 sampai 3 orang yang mau menekuninya.

Pada tahun 1958 kerajinan sangkar burung dipopulerkan oleh Bapak Santena di Krajan RW 05. Cara yang dilakukannya dengan cara mengembangkan proses produksi yaitu memperkenalkan hasil yang lebih halus dan bermotif walaupun sederhana, tetapi telah membawa perubahan yang dapat mempengaruhi segala bidang. Misalnya, ketika hasil lebih halus maka nilai jual untuk satu sangkar akan meningkat. Hal itu dilakukan agar dapat merubah cara pandang masyarakat agar lebih sejahtera dan makmur dengan cara menekuni kerajinan sangkar burung. Kemudian kerajinan tersebut dikembangkan secara turun temurun oleh Bapak Musawir dan Bapak Asma di RW 03 dan Bapak May di RW 01 desa Dawuhan Mangli Kecatamatan Sukowono. Dengan dikembangkan secara turun temurun agar masyarakat bisa berminat untuk meneruskan peninggalan nenek moyang. Namun, semua itu tidak dapat merubah cara pandang masyarakat disana dikarenakan dari segi minat memang kurang dan lagi lebih terpaku kepada pekerjaan utama yaitu bertani dan menjadi buruh PTPN Sukowono. Bertahun-tahun perkembangan industri sangkar burung tidak mengalami peningkatan, melainkan mengalami pasang surut proses industri. Dimana masyarakat tidak mau melanjutkan warisan leluhurnya sehingga hanya segelintir orang yang mau meneruskannya dan itupun tidak banyak. Hingga era 60-an kerajinan sangkar burung tidak mengalami peningkatan yang pasti, selalu berada di posisi pasang surut. Menekuni pekerjaan utama sebagai petani dan buruh, sebenarnya tidak dapat memenuhi kebutuhan hidup keluarga masyarakat disana. Sehingga perlu menekuni pekerjaan sampingan agar dapat terpenuhi.

Alasan didirikan sebuah usaha dikarenakan terjadi penurunan ekonomi yang melanda masyarakat desa Dawuhan Mangli. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, pada tahun 1958 Bapak Santenan berkeinginan untuk merubah taraf hidup masyarakat disana dengan membuka lapangan pekerjaan baru yaitu mengajak masyarakat agar menekuni kerajinan sangkar burung untuk dijadikan sebagai pekerjaan sampingan tanpa meninggalkan pekerjaan utama. Pada saat itu Kepala Desa Dawuhan Mangli adalah Bapak Suroto, melihat warganya

mengalami kesulitan ekonomi sehingga beliau merasa kasihan dan berkeinginan tinggi untuk mensejahterakan warganya. Jalan yang beliau inginkan yaitu agar warganya bisa menekuni kerajinan sangkar burung karena menurutnya kerajinan sangkar burung ini mempunyai prospek yang bagus sehingga beliau mau memberikan pelatihan-pelatihan mengenai bagaimana berwirausaha. Bapak Suroto berfikir bahwa tidak diperlukan pendidikan dan modal besar untuk mendirikan *home industri* sangkar burung, namun yang lebih dibutuhkan keahlian dan keterampilan.

Masyarakat Dawuhan Mangli agar mau menekuni kerajinan sangkar burung, maka perlu adanya dukungan dari pemerintah daerah yaitu dengan memberikan pelatihan dan wawasan dalam berwirausaha. Pihak yang bisa memberikan pelatihan tersebut yaitu DISPERINDAG, dimana instansi tersebut bisa menaungi segala jenis aktivitas mengenai proses industri dan perdagangan. Pada tahun 1976 berkat niat dan usaha Bapak Suroto akhirnya bisa mendatangkan Disperindag agar memberikan pelatihan kepada masyarakat yang menggeluti di bidang kerajinan tangan. Karena sebelumnya pernah diadakan kegiatan pelatihan yang langsung dipimpin oleh Disperindag sehingga dari tahun 1958 – 1976 tidak berkembang di sektor kerajinan, bisa dikatakan mengalami pasang surut dan tidak pernah mengalami peningkatan yang drastis. Diadakannya pelatihan tersebut yaitu dengan tujuan agar para pengrajin sangkar burung bisa meningkatkan kreativitas, wawasan, pandangan baru mengenai hasil produksi, jika semua itu bisa tercapai maka akan berpengaruh terhadap segala aspek kehidupan terutama mengenai kesejahteraan masyarakat. Alasan lain mendatangkan Disperindag agar para pengrajin sangkar burung terus dibina oleh instansi tersebut, sehingga selalu berada di bawah pengawasannya. Pelatihan yang diadakan oleh Bapak Kepala Desa diselenggarakan selama 17 hari di Balai Desa Dawuhan Mangli, memang pada awalnya tidak mendapatkan respon yang baik dari masyarakat lainnya. Namun, pelatihan diadakan selama 17 hari maka masyarakat lain penasaran dan ingin tahu apa yang sedang direncanakan oleh Kepala Desa Dawuhan mangli. Sehingga warga mulai berdatangan secara satu per satu.

Pelatihan untuk pengrajin sangkar burung usai dan para pengrajin mendapatkan banyak ilmu tentang bagaimana cara berwirausaha dan berindustri, maka pengrajin mulai meningkatkan dari segala aspek produksi. Selama itu mulai terlihat perkembangan kerajinan sangkar burung di Desa Dawuhan Mangli, berawal dari itu mulailah banyak di kenal oleh banyak orang. Disisi lain hasil produksi sudah lebih bagus, halus, dan bermotif, selain itu hasil produksi mulai meningkat karena banyak konsumen yang mulai tertarik untuk membeli. Dilihat usaha kerajinan sangkar burung mengalami perkembangan yang pesat, akhirnya warga tertarik dan berminat untuk belajar menekuni kerajinan tangan membuat sangkar burung. Semakin banyak masyarakat yang mau menekuni kerajinan sangkar burung tersebut karena dirasa mempunyai prospek yang menjanjikan kedepannya, tetapi masyarakat yang baru belajar tidak langsung meninggalkan pekerjaan utama yaitu sebagai petani dan buruh PTPN. Menekuni kerajinan sangkar burung ini hanya dijadikan sebagai pekerjaan sampingan yang dikerjakan setelah melakukan pekerjaan utama untuk mengisi waktu yang kosong jadi dimanfaatkan untuk belajar membuat kerajiana. Akhirnya para petani dan buruh tersebut merasakan hal positif yaitu penghasilan yang didapat meningkat dengan menggeluti pekerjaan sampingan. Hal tersebut bisa dijadikan alternatif bagi penyediaan lapangan pekerjaan di pedesaan. Apabila hal itu dapat dikembangkan sehingga basis ekonomi pedesaan pun dapat diperluas (Suhartono, 1993: 4)

Melihat peluang usaha kerajinan sangkar burung mulai meningkat, masyarakat lebih banyak memilih beralih ke sektor kerajinan karena usaha kerajinan sangkar burung dinilai lebih menjanjikan dari pada bekerja di sektor pertanian dan buruh pabrik. Kemudian banyak masyarakat yang berbondong – bondong ingin belajar menekuni kerajinan dan akhirnya hampir 80% masyarakat disana menekuninya. Hal ini menunjukkan bahwa *home industri* kerajinan sangkar burung adalah salah satu solusi bagi masyarakat sebagai lapangan pekerjaan baru yang lebih menjanjikan. Usaha kerajinan sangkar burung berperan sangat penting untuk memperluas lapangan kerja dan memberikan tambahan pendapatan bagi pengrajin sangkar burung. Sehingga bertambahnya home industri kerajinan sangkar burung mampu mengurangi angka kemiskinan dan

pengangguran di Desa Dawuhan Mangli. Perubahan tidak hanya mengenai materi atau sesuatu yang bersifat kebendaan, perubahan juga mengenai cara mempertahankan hidup, cara berfikir, bertingkah laku, dan memperoleh kenikmatan duniawi (Saebani, 2016:13).

Kerajinan sangkar burung pada awalnya jenis produksi yang dihasilkan hanya satu kemudian berkembang menjadi 4 jenis produk yaitu *Banyuwangian*, *Monyetan*, *Surabayan*, dan *Jemberan* dan dengan perkembangannya mengadaptasi jenis sangkar burung pesaing yang digemari konsumen, kini bertambah pula jenisnya yaitu jenis *Wayangan* dan *Dewa*. Proses pembuatan sangkar burung membutuhkan keterampilan dan keuletan serta kesabaran dalam pembuatannya, karena dibutuhkan ketelitian baik dalam proses pemotongan rotan atau saat pelukisan motif pada bagian atas sangkar burung. Kerajinan Sangkar burung di Desa Dawuhan Mangli Kecamatan Sukowono telah berdiri secara turun-temurun. Jumlah *home industri* kerajinan sangkar burung di Desa Dawuhan Mangli ini terus mengalami peningkatan. Kerajinan Sangkar burung di desa ini memiliki keunikan tersendiri, karena hampir lima puluh persen penduduk di desa ini rata-rata memilih mendirikan *home indutri* kerajinan sangkar burung.

*Home industri* kerajinan sangkar burung diproduksi oleh sebagian besar masyarakat di Dawuhan Mangli namun kerajinan sangkar burung tersebut tidak mengalami kemunduran usaha namun semakin berkembang. Perkembangan kerajinan sangkar burung tersebut dikarenakan antar pengrajin sangkar burung di Desa Dawuhan Mangli ini memiliki keunggulan, ciri khas dan motif yang berbeda dalam pembuatannya. Perkembangan Kerajinan sangkar burung yang semakin menjanjikan menjadi satu alasan bagi masyarakat di desa ini untuk menekuni profesi sebagai pengrajin sangkar burung dari pada profesi lain.

Kerajinan sangkar burung yang diproduksi oleh pengrajin di Desa Dawuhan Mangli sangat bervariasi dan memiliki banyak pilihan mulai dari harga Rp. 26.000 hingga Rp.1.000.000 per buah tergantung motif dan besarnya ukuran sangkar burung. Kerajinan sangkar burung di sana juga menerima pemesanan pembuatan sangkar burung, mulai dari yang biasa hingga sangkar burung ukiran yang memiliki harga tinggi.

Mayoritas penduduk di desa ini lebih memilih menjadi pengrajin sangkar burung dari pada pekerjaan lain. Masyarakat desa terus menekuni kerajinan sangkar burung karena *home industri* sangkar burung ini mampu meningkatkan pendapatan dan memenuhi kebutuhan hidup keluarga yang selama ini kurang tercukupi dari hasil pertanian. Mayoritas berprofesi sebagai pengrajin sangkar burung. Bahkan hampir 80% adalah pengrajin sangkar burung selain berprofesi sebagai petani. Kerajinan sangkar burung di desa ini sangat beragam, mulai dari Sangkar burung yang sederhana dengan harga yang terjangkau hingga sangkar burung yang dihiasi oleh ukiran-ukiran yang bernilai tinggi. Pemasaran produk kerajinan sangkar burung ini mampu menembus pasar lokal dan pasar nasional. Salah satu tempat pemasaran sangkar burung adalah di kota Bali dan Surabaya.

Desa ini hampir sebagian besar penduduknya bekerja sebagai pengrajin sangkar burung dan mampu bertahan hingga bertahun-tahun. Jumlah *home industri* yang semakin meningkat mampu memberikan tambahan lapangan kerja di desa Dawuhan Mangli, namun persaingan yang ketat juga akan mempengaruhi pendapatan dari pengrajin. Pengrajin harus berusaha menciptakan produk sejenis yang lebih inovatif, kreatif dan berkualitas untuk menguasai pasar. Zaman kejayaan kerajinan sangkar burung berlangsung mulai tahun 1980 – 1990. Pemasaran sangkar burung di pasar Sukowono, pasar Kalisat, pasar Tamanan dan wilayah terdekat, kawasan penjualan masih lingkup kecil dan belum meluas ke daerah perkotaan. Pada era itu maraknya orang-orang yang memelihara burung perkutu, salah satu sangkar yang diminati adalah hasil kerajinan sangkar burung di desa Dawuhan Mangli. Sejak saat itu, desa Dawuhan Mangli terkenal karena hasil produksi kerajinannya dan dikenal oleh banyak penggemar burung perkutut dari berbagai daerah. *Home industri* ini kemudian didengar di kota-kota besar, barulah para pengrajin meluaskan jangkauan pemasarannya ke berbagai daerah diantaranya Bali dan wilayah Jawa Timur.

Pemasaran produksi kerajinan sangkar burung di Desa Dawuhan Mangli mampu menembus hingga pasar lokal dan luar Jawa. Pemasaran bisa dilakukan secara langsung pada konsumen, mengirim langsung hasil Kerajinan ke daerah lain atau melalui perantara pengepul sangkar burung. Produksi sangkar burung



milik pengrajin di Desa Dawuhan Mangli telah tersebar di daerah Jember, Malang, Surabaya, Kudus, Madura, Yogyakarta, Bali, dan Nusa Tenggara Timur. Pemasaran kerajinan sangkar burung terbilang masih tradisional karena penjualannya kerajinan sangkar burung dilakukan dengan perantara pengepul saja. Tidak ada pemasaran dengan menggunakan teknologi modern seperti pemasaran online dan pemasaran lain yang lebih inovatif, karena pengrajin di sana tidak terlalu menguasai teknologi.

Berdasarkan uraian singkat diatas, membuat penulis ingin mengkaji lebih dalam mengenai perubahan sosial-ekonomi pengrajin sangkar burung dan bagaimana interaksi yang terjadi di dalam masyarakat tersebut. Kemudian hasil dari penelitian dapat memberikan manfaat kepada semua pihak. Maka penulis memilih judul “**Perubahan Sosial Ekonomi *Home Industry* Kerajinan Sangkar Burung di Desa Dawuhan Mangli Kecamatan Sukowono Kabupaten Jember tahun 1958 – 2016**”.

## 1.2 Penegasan Judul

Membahas lebih lanjut permasalahan penelitian ini, perlu adanya sedikit uraian pengertian judul skripsi Perubahan Sosial Ekonomi *Home Industry* Kerajinan *Sangkar Burung* di Desa Dawuhan Mangli Kecamatan Sukowono Kabupaten Jember Tahun 1958 – 2016, agar tidak terjadi kesalah pahaman dalam mengartikan judul skripsi.

Perubahan sosial adalah perubahan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat mencakup perubahan pada norma sosial, nilai sosial, interaksi sosial, pola perilaku, organisasi sosial, lembaga kemasyarakatan, lapisan masyarakat, susunan kekuasaan, dan wewenang (Saebani, 2016:14-15). Perubahan sosial akan dipandang sebagai sebuah konsep yang serba mencakup, yang menunjuk kepada perubahan fenomena sosial di berbagai tingkat kehidupan manusia, mulai dari tingkat individual hingga tingkat dunia (Leuer, 1993:5). Perubahan sosial ekonomi merupakan perubahan yang terjadi didalam masyarakat mencakup seluruh aspek kehidupan yang mempengaruhi pada sosial dan ekonomi masyarakat.

Untuk mendefinisikan perubahan ekonomi, perlu menjelaskan definisi perubahan dan definisi ekonomi terlebih dahulu untuk dijadikan sebagai acuan dalam menjelaskan definisi perubahan ekonomi. Perubahan adalah terjadinya pergantian, pergeseran, pergerakan, dan kata selainnya dari yang belum ada menjadi ada, dari yang telah ada menjadi bertambah atau berkurang, dari yang kurang menjadi lengkap atau lebih, dari yang negatif menjadi positif, dari positif menjadi negatif, dari statis menjadi dinamis, dari dinamis menjadi statis, dan sebagainya (Saebani, 2016:14). Sedangkan pengertian ekonomi adalah upaya-upaya yang dilakukan manusia untuk mencukupi kebutuhan rumah tangganya dengan cara memproduksi barang atau komoditas serta mendistribusikannya kepada anggota masyarakat yang lain dalam kerangka pemenuhan kebutuhannya (Haryanto, 2011:15). Jadi, perubahan ekonomi adalah perubahan yang terjadi di dalam masyarakat mengenai kegiatan produksi, konsumsi, distribusi barang dan jasa dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan.

Perubahan sosial ekonomi yang dimaksud penulis dalam penelitian ini adalah perubahan mengenai struktur kerja, struktur pengusaha, struktur pasar, struktur pemerintah, pola hubungan pengrajin, pendapatan dan pola konsumsi terhadap pengrajin sangkar burung di Desa Dawuhan Mangli. Ruang lingkup bahasan diatas, oleh penulis akan dijadikan acuan untuk menyelesaikan penelitian ini. Batasan yang dilakukan oleh penulis hanya pada ruang lingkup bahasan di atas, dengan pertimbangan waktu, tenaga, dan biaya.

Berdasarkan uraian di atas maka pengertian judul "*Perubahan Sosial Ekonomi Pengrajin Sangkar Burung di Desa Dawuhan Mangli Kecamatan Sukowono Kabupaten Jember Tahun 1958 – 2016*" adalah perubahan baik meningkat atau menurun yang terjadi secara terus-menerus untuk keadaan sosial ekonomi yang terjadi dalam kegiatan industri kerajinan Sangkar Burung di Kabupaten Jember selama kurun waktu tahun 1958 sampai tahun 2016.

### 1.3 Permasalahan

#### 1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan ruang lingkup penelitian, maka permasalahan ini adalah sebagai berikut:

- a) bagaimana latar belakang berdirinya *home industry* kerajinan sangkar burung di Desa Dawuhan Mangli Kecamatan Sukowono Kabupaten Jember Tahun 1958?
- b) bagaimana proses diferensiasi *home industry* kerajinan sangkar burung di Desa Dawuhan Mangli Kecamatan Sukowono Tahun 1958-2016?
- c) bagaimana Bentuk Perubahan Sosial Ekonomi *Home Industry* Kerajinan Sangkar Burung sebagai Dampak Diferensiasi di Desa Dawuhan Mangli Kecamatan Sukowono Kabupaten Jember Tahun 1958 – 2016?

#### 2. Ruang Lingkup Masalah

Ruang lingkup sangat penting bagi peneliti adalah perlu membatasi ruang lingkup penelitian. Penentuan ruang lingkup dalam suatu penelitian bertujuan untuk menghindari penyimpangan uraian dari fokus permasalahan, sehingga peneliti tidak terjerumus dalam sekian banyak data yang tidak berguna bagi peneliti. Peneliti memberikan batasan spasial, materi dan temporal.

Peneliti memberikan batasan waktu (temporal) batasan penelitian ini adalah 1958 – 2016. Tahun 1958 dijadikan sebagai pembatas awal pembahasan karena pada tahun 1958 merupakan awal mempopulerkan kerajinan sangkar burung oleh Bapak Santena, sebelum tahun 1958 memang sudah ada kerajinan sangkar burung yang di jual secara tradisional oleh pengrajin dan hanya 4 orang yang membuat kerajinan sangkar burung. Namun, pada saat itu cara penjualannya masih tradisional yaitu dipikul mengelilingi seluruh desa. Tahun 2016 dijadikan sebagai pembatas akhir pembahasan, karena sampai saat ini masih memproduksi sangkar burung dan mengalami banyak masalah yang bermunculan. Lingkup tempat (spasial) yang diambil dalam penelitian ini adalah di Desa Dawuhan Mangli Kecamatan Sukowono, karena kerajinan sangkar burung ini sebagai sektor

industri satu-satunya di Kabupaten Jember. Lingkup materi dalam penelitian ini yaitu latar belakang kerajinan sangkar burung tahun 1958, dan bentuk perubahan sosial ekonomi pengrajin sangkar burung tahun 1958-2016.

## 1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian

### 1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin di capai peneliti adalah:

- a) untuk menganalisis latar belakang berdirinya *home industri* kerajinan sangkar burung di Desa Dawuhan Mangli Kecamatan Sukowono Kabupaten Jember Tahun 1958;
- b) untuk menganalisis proses diferensiasi *home industry* kerajinan sangkar burung di Desa Dawuhan Mangli Kecamatan Sukowono Tahun 1958-2016?
- c) untuk menganalisis Bagaimana Bentuk Perubahan Sosial Ekonomi *Home Industry* Kerajinan Sangkar Burung sebagai Dampak Diferensiasi di Desa Dawuhan Mangli Kecamatan Sukowono Kabupaten Jember Tahun 1958 – 2016.

### 2. Manfaat Penelitian

- a) Bagi lembaga, penelitian ini wujud nyata dari Tri Dharma Perguruan Tinggi;
- b) Bagi Ilmu, dapat menambah referensi khususnya sejarah kebudayaan dan pariwisata;
- c) Bagi pembaca, mendapatkan informasi tentang kerajinan Sangkar Burung di Kabupaten Jember;
- d) Bagi pemerintah, dapat dijadikan contoh bahwa banyak potensi keahlian yang lebih dari warga kabupaten Jember sehingga perlu adanya pemberdayaan manusia agar dapat berkreasi.

## BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

### 1.5 Tinjauan Pustaka

Bagian ini meliputi tinjauan terhadap berbagai pendapat para ahli dan hasil penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian akan dilakukan. Dalam penelitian sejarah, perlu dikemukakan penulisan sejarah (historiografi) dalam bidang yang akan diteliti dan seluruh penelitian yang akan direview (Abdurrahman, 2007:61). Penulis telah mendapatkan beberapa penelitian terdahulu yang akan direview terkait dengan judul penulisan mengenai “*Perubahan Sosial Ekonomi Pengrajin Sangkar Burung di Desa Dawuhan Mangli Kecamatan Sukowono Kabupaten Jember Tahun 1958 – 2016*”.

Penelitian yang dilakukan oleh Evi Mahfidatul Ilmi, dkk (2015: 2–5) yang berjudul “*Profil Home Industri Sangkar Burung Di Desa Dawuhan Mangli Kecamatan Sukowono Kabupaten jember*” menyebutkan bahwa *home industri* kerajinan sangkar burung banyak ditemukan di desa ini, karena hampir sebagian besar masyarakatnya berprofesi sebagai pengrajin sangkar burung. Kerajinan yang didirikan secara turun temurun. Produk kerajinan sangkar burung yang dihasilkan dari tiap pengrajin memiliki ciri khas dan keunggulan sendiri, karena keahlian yang dimiliki setiap pengrajin berbeda. Keunikan pula yang membuat sentra pembuatan Kerajinan sangkar burung di Desa Dawuhan Mangli terus berkembang. Masyarakat lebih banyak memilih beralih ke sektor kerajinan karena usaha kerajinan sangkar burung dinilai lebih menjanjikan dari pada bekerja di sektor pertanian. Hal ini menunjukkan bahwa home indsutri kerajinan sangkar burung adalah salah satu solusi bagi masyarakat sebagai lapangan pekerjaan baru yang lebih menjanjikan. Usaha kerajinan sangkar burung berperan sangat penting untuk memperluas lapangan kerja dan memberikan tambahan pendapatan bagi pengrajin sangkar burung. Sehingga bertambahnya home industri kerajinan sangkar burung mampu mengurangi angka kemiskinan dan pengangguran di Desa Dawuhan Mangli.

Penelitian di atas menjelaskan tentang profil industri yang membahas banyak mengenai bentuk usaha kerajinan sangkar burung, juga menyinggung tentang produksi, tenaga kerja, kesejahteraan pengrajin, pendapatan yang diterima oleh pengrajin dll. Memang jika dilihat penelitian ini lingkup bahasannya hanya pada karakteristik dari *home industri* sangkar burung.

Diah Arum Savitri, dkk (2014) dalam penelitiannya yang berjudul “*Daya Saing dan Model Pemasaran Sentra Industri Usaha Kerajinan Sangkar Burung Perkutut*” menjelaskan tentang pengaruh lingkungan. Keberadaan sentra industri kerajinan sangkar burung perkutut di Desa Dawuhan Mangli Kecamatan Sukowono Kabupaten Jember dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya baik internal maupun eksternal. Analisis lingkungan internal dan eksternal diharapkan mampu mengantisipasi terjadinya perubahan-perubahan melalui pengambilan keputusan strategi yang lebih tepat. Lingkungan sekitar mempunyai daya tarik yang tinggi untuk memberikan dorongan bagi masyarakat di industri sangkar burung. Penelitian di atas menjelaskan bagaimana daya saing yang terjadi di industri Sangkar Burung di Desa Dawuhan Mangli. Sedikit menjelaskan tentang asal usul berdirinya sentra kerajinan sangkar burung, namun lebih menekankan pada aspek daya saing dan model pemasaran yang dilakukan oleh masyarakat disana.

Penelitian di atas menfokuskan bahasannya hanya pada daya saing yang terjadi di pusat industri kerajinan, dijelaskan bahwa para pengrajin dituntut untuk lebih meningkatkan kreativitasnya agar tidak tersaingi oleh para pengrajin yang lain. Tidak sedikitpun menyinggung latarbelakang dan apa yang terjadi di industri tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh Mustofa Ainul Yakin (2013) yang berjudul “*Analisi Faktor yang Mempengaruhi Produktivitas Tenaga Kerja Industri Pengrajin Sangkar Burung di Desa Dawuhan Mangli Kecamatan Sukowono Kabupaten Jember*” menjelaskan tentang Pengaruh Usia Terhadap Produktivitas Pengrajin, Pengaruh Kualitas SDM, Pengaruh Pengalaman Kerja, Pengaruh Jumlah Tanggungan, Pengaruh Modal. Usia merupakan salah satu hal yang ikut menentukan keaktifan seseorang dalam melakukan pekerjaan atau usahanya.

Dilihat dari faktor usia, partisipasi kerja dari seseorang cenderung meningkat sejalan dengan meningkatnya usia. Hal ini dapat dilihat pada usia produktif seseorang yang giat bekerja apabila dibandingkan dengan mereka yang berusia lanjut. Semakin tua seseorang, tanggung jawab terhadap keluarganya semakin besar terutama yang sudah berkeluarga, dengan demikian maka alokasi waktu baik untuk mencari nafkah maupun mengurus rumah tangga cenderung meningkat, yang selanjutnya cenderung menurun sejalan dengan makin menuanya seseorang. Tingkat pendidikan merupakan masalah yang sangat penting dalam kehidupan bangsa dan negara terutama pada ketenagakerjaan, karena melalui tingkat pendidikan merupakan upaya nyata mengembangkan sumber daya manusia dan intelektual serat kepribadian manusia. Tingkat pendidikan seseorang akan berpengaruh terhadap ketepatan dan kecepatan seseorang dalam mengerjakan sesuatu. Namun tidak semua pekerjaan membutuhkan pendidikan formal yang tinggi tetapi juga membutuhkan ketrampilan untuk mendukung dalam menyelesaikan proses kerja. Pengalaman kerja yang dilakukan dalam pekerjaan dimaksudkan untuk meningkatkan keterampilan baik secara horizontal dengan memperluas aspek-aspek atau jenis pekerjaan yang diketahui. Jumlah tanggungan keluarga mempunyai hubungan yang erat dengan produktivitas, sebab sumber daya manusia pada manusia pada dasarnya dimulai dari lingkungan keluarga. Apabila tidak terdapat pengembangan sumber daya manusia berarti tidak ada usaha untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan kerja.

Penelitian yang dilakukan oleh Andi Sularso (1998) yang berjudul “*Analisis Strategi Pemasaran Sangkar Burung Perkutut di Jember*” menjelaskan tentang industri sangkar burung perkutut di desa Dawuhan Mangli menghadapi persaingan yang ketat dengan produk sejenis. Hal ini merupakan tantangan yang harus dihadapi oleh industri apabila tetap ingin survive, dengan cara pengarahannya segala sumber daya, di dukung oleh tujuan Gerakan Kembali ke Desa (GKD), maka target yang ingin diraih dalam pelaksanaan GKD adalah terciptanya pedesaan yang maju dan berkembang mampu menyediakan lapangan pekerjaan dengan tingkat penghasilan dan kesejahteraan yang layak bagi warganya. Untuk menunjang keberhasilan operasi perusahaan diperlukan suatu perpaduan antara

kekuatan yang dimiliki perusahaan (lingkungan intern perusahaan) dan peluang-peluang yang ada di luar perusahaan (lingkungan ekstern perusahaan) perpaduan antara lingkungan intern dan lingkungan ekstern perusahaan disebut dengan strategi perusahaan. Sebagai realisasi strategi perusahaan penting untuk menentukan strategi pemasaran dalam mencapai tujuan perusahaan. Sebab suatu barang hasil produksi tidak akan ada artinya apabila barang yang diproduksi tersebut tidak di pasarkan. Pada penelitian di atas, bahasannya fokus kepada strategi yang harus digunakan untuk menunjang pemasaran dengan menggunakan analisis data.

Penelitian yang dilakukan oleh Agus Setiawan (2010) yang berjudul “*Analisis Efisiensi Usaha Kerajinan Sangkar Burung di Krajan, Mojosongo, Surakarta*” menjelaskan tentang industri kerajinan sangkar di daerah Krajan, Mojosongo merupakan salah satu umkm yang mempunyai potensi yang dapat dikembangkan dikota Surakarta. Industri kecil ini menjadi penting karena banyak menampung masyarakat yang tidak mendapatkan pekerjaan disektor formal sehingga dapat membantu menekan tingkat pengangguran dan pemerataan pendapatan. Ditinjau pada efisiensi teknis, revenue, alokatif dan ekonomis usaha kerajinan sangkar burung, sehingga diketahui keberhasilan sistem produksi yang lebih cocok pada usaha kerajinan sangkar burung, yang tentunya bermanfaat dan dapat menjadi masukan tersendiri bagi peningkatan produksi sangkar burung dan selanjutnya dapat meningkatkan taraf hidup pengrajin sangkar burung.

Penelitian yang dilakukan oleh Arief Kuswardhana (2015) yang berjudul “*Identifikasi Profil Industri Kerajinan Sangkar Burung dengan Pendekatan SCM (supply chain management) di Kecamatan Jebres Kabupaten Surakarta*” menjelaskan tentang profil pemilik industri kerajinan sangkar burung untuk rata-rata usia terbanyak terdapat pada range 31-35 tahun dan 46-50 tahun dengan jenis kelamin pemilik yang mendominasi adalah laki-laki yang memiliki presentase sebesar 96%. Kemudian untuk lama usaha sangkar burung tersebut rata-rata tertinggi ialah diantara 1-10 tahun dan 11-20 tahun yang memiliki presentase masing-masing 38%. Selanjutnya untuk pendidikan pengrajin/pemilik rata-rata ialah SD atau sekolah dasar. Setelah itu dilihat dari jenis industri berdasarkan



jumlah karyawannya yang paling mendominasi ialah industri rumah tangga yang memiliki presentase sebesar 88%. Kemudian untuk tahapan proses produksinya sendiri terdapat 3 tahapan, yaitu mentah, finishing, dan full (dari awal sampai akhir). pada penelitian diatas banyak mengulas tentang kepribadian dari setiap pemilik industri kerajinan sangkar burung, yaitu menjelaskan berapa banyak yang menggeluti dibidang kerajinan dan juga tentang pendidikannya, dan perbandingan antara kaum perempuan dan laki-laki.

Penelitian yang dilakukan oleh Tigo Nanda Novanda (2015) yang berjudul “*Pengukuran Aspek Teknologi Pada Industri Kerajinan Sangkar Burung Dengan Pendekatan Teknometrik*” menjelaskan tentang beberapa sampel responden yang diambil dalam industri sangkar burung maka didapatkan nilai rata-rata dari batas bawah dan batas atas dari komponen teknologi. Nilai derajat kecanggihan menunjukkan kecanggihan dari setiap komponen teknologi yang ada di industri kreatif kerajinan pembuatan sangkar burung didaerah Mojosoongo. Pengkajian *State of the art* adalah sebuah tingkat kompleksitas dari masing-masing komponen teknologi. Dari 45 industri kerajinan sangkar burung yang di wawancarai diperoleh la data untuk penilaian dari kriteria komponen dari masing-masing komponen aspek teknologi. Penelitian diatas menjelaskan tentang bagaimana aspek teknologi yang digunakan oleh industri kerajinan sangkar burung dengan cara menguji menggunakan pendekatan yang dilakukan.

Suhartono (1993) dalam penelitiannya yang berjudul “*Prospek Industri Kecil dan Kerajinan Rumah Tangga di Pedesaan (Suatu Studi Tentang Peluang dan Tantangan Kerajinan Sangkar Burung di Kecamatan Sukowono Jember)*” mengemukakan bahwa industri –industri kecil bukan saja memberi kesempatan besar bagi pribumi-pribumi di pedalaman untuk turut aktif dalam proses ekonomi, tetapi juga memberi kesempatan pada kaum wanita untuk turut serta dalam kegiatan tersebut. Banyak ibu rumah tangga di pedesaan melakukan kegiatan-kegiatan *non farm* (industri) di dalam rumah dibantu oleh anak-anaknya, sementara suami-suami mereka bekerja diladang. Berbagai ragam barang-barang yang dihasilkan oleh industri-industri kecil telah banyak membantu menambah penghasilan mereka. Para pengrajin memproduksi barang atau bentuk kerajinan

tertentu umumnya memperoleh keahlian dari para orang tua mereka atau melalui proses pendidikan subsistensi. Dari hasil-hasil penjualan barang tersebut dengan sendirinya akan dapat menambah penghasilan keluarga pengrajin. Kerajinan rumah tangga juga tidak menutup kemungkinan mempunyai prospek berkembang, hal itu tergantung bagaimana yang mengelolanya. Industri rumahan di Desa Dawuhan Mangli mempunyai tingkat perkembangan yang pesat, dikarenakan struktur dan cara mengelolanya cukup bagus. Sehingga berdampak luas terhadap seluruh kehidupan masyarakatnya dan tujuan yang utama adalah untuk meensejahterakan kehidupan masyarakat.

Penelitian di atas menjelaskan prospek yang dimiliki oleh industri rumahan yaitu kerajinan sangkar burung yang berlokasi di Desa Dawuhan Mangli. Mempunyai pandangan bahwa bagaimana *home industri* kedepannya. Dapat diprediksi dengan cara melihat kegiatan yang dilakukan waktu itu, cara tersebut juga dapat mendorong semangat dan untuk memajukan kegiatan industri.

Berdasarkan pemaparan telaah pustaka yang diuraikan di atas, penulis berkesimpulan bahwa belum ada penelitian yang mengkaji tentang latar belakang munculnya kerajinan sangkar burung serta perubahan sosial ekonomi pengrajin di Dawuhan Mangli. Maka dari itu, peneliti sebagai mahasiswa Pendidikan Sejarah serta memiliki kedekatan emosional dengan daerah Dawuhan Mangli, merasa perlu untuk meneliti dan menulis hal tersebut secara spesifik dan mendalam.

Penelitian ini adalah pengembangan dari penelitian-penelitian terdahulu yang masih belum menyinggung tentang sejarah dan perubahan sosial ekonomi. Berdasarkan uraian buku, skripsi maupun jurnal diatas, penelitian diatas lebih banyak memfokuskan kepada produktivitas tenaga kerja, daya saing, prospek industri rumahan. Tetapi dalam penelitian ini lebih membahas perubahan sosial ekonomi pengrajin sangkar burung tahun 1958 – 2016. Dimana cakupan bahasan yang akan dituangkan mengenai sejarah atau latar belakang berdirinya usaha kerajinan sangkar burung, serta bagaimana perubahan-perubahan yang terjadi pada komponen kehidupan para pengrajin dan dampak yang mempengaruhi para pengrajin. Penelitian ini sendiri menjadi pelengkap dari penelitian-penelitian

sebelumnya. Penulis berharap agar hasil dari penelitian ini bisa dikembangkan oleh penulis lain untuk menyempurnakan kajian materi.

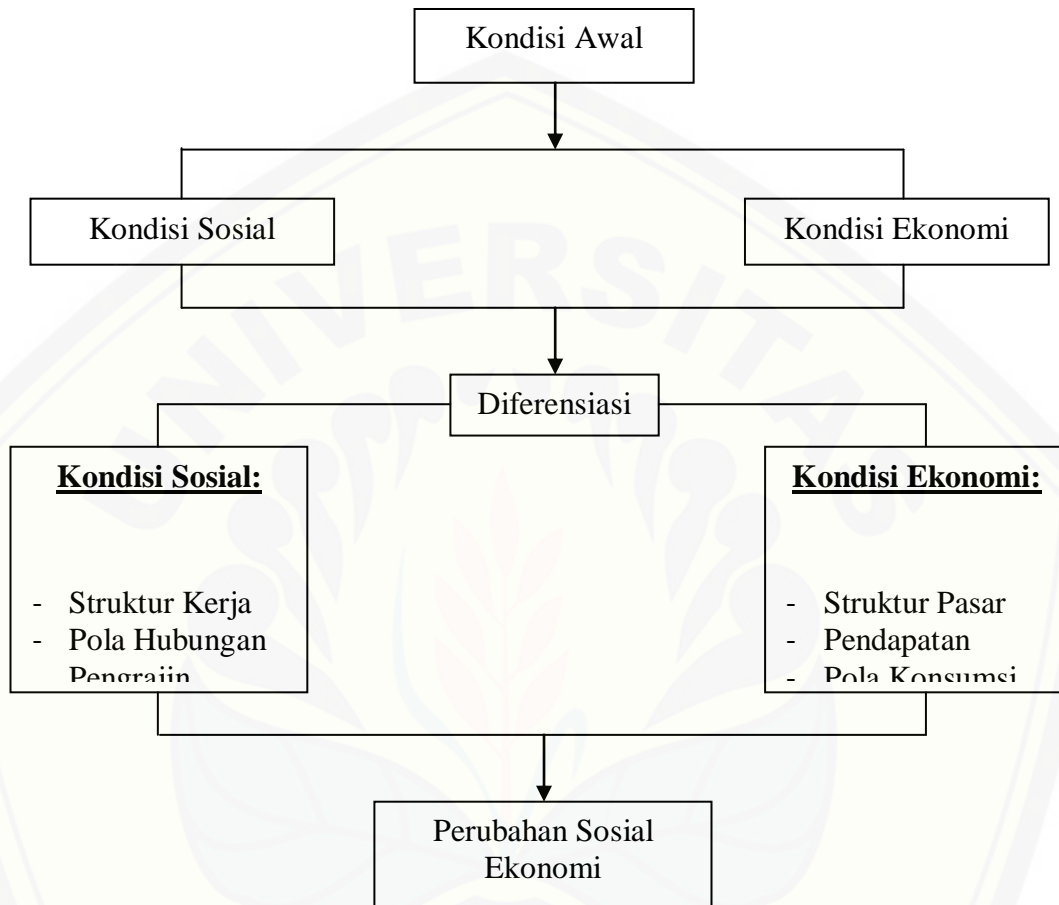
Penulisan skripsi ini membutuhkan pendekatan untuk menganalisis permasalahan terkait dengan perubahan sosial ekonomi pengrajin Sangkar Burung selama masih aktifnya sentra industri dengan tujuan untuk mempermudah dalam penulisan sejarah. Mengenai suatu peristiwa sejarah sangat tergantung pada pendekatan, ialah dari segi mana kita memandangnya, dimensi yang diperhatikan, unsur-unsur yang diungkapkan. Hasil pelukisan akan ditentukan oleh jenis pendekatan yang dipakai (Kartodirdjo, 1992:4).

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologi ekonomi. Sosiologi ekonomi didefinisikan sebagai studi tentang bagaimana cara orang atau masyarakat memenuhi kebutuhan hidup mereka terhadap jasa dan barang langka, dengan menggunakan pendekatan sosiologi (Sukidin, 2007:10). Perkembangan sosiologi ekonomi terjadi sekitar 1980-an, dan di tahun ini lahirlah sosiologi ekonomi baru (*new economic sociology*) yang tidak hanya menaruh perhatian pada aspek produksi dan kehidupan di dunia industri, namun menaruh perhatian pada persoalan sosial ekonomi yang makin luas (Suyanto, 2013: 12). Sosiologi ekonomi dapat dipahami bagaimana masyarakat mempengaruhi ekonomi dan bagaimana masyarakat dipengaruhi oleh ekonomi. Dalam sosiologi ekonomi, konsep masyarakat mempengaruhi ekonomi dapat kita lihat contohnya dalam kegiatan ekonomi. Masyarakat sebagai realitas eksternal-objektif akan menuntun individu dalam melakukan kegiatan ekonomi seperti apa yang boleh diproduksi, bagaimana memproduksinya dan dimana memproduksinya. Sosiologi ekonomi menurut Smelser (Haryanto, 2011:13) digunakan sebagai alat analisis konsep yang merupakan implikasi dari sosiologi terhadap aktivitas yang kompleks mengenai produksi, distribusi, perdagangan dan pola konsumsi barang dan jasa. Dari kegiatan yang dilakukan masyarakat ini menunjukkan bahwa masyarakatlah yang mempengaruhi ekonomi.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori *Deferensiasi Struktural*. Smelser beranggapan bahwa modernisasi akan selalu melibatkan *diferensiasi struktural*, karena dengan proses modernisasi, ketidakteraturan

struktur masyarakat yang menjalankan berbagai fungsi sekaligus akan dibagi dalam substruktur untuk menjalankan satu fungsi yang lebih khusus. Bangunan baru ini sebagai satu kesatuan yang terdiri dari berbagai substruktur yang terkait menjalankan keseluruhan fungsi yang dilakukan oleh bangunan struktur lama. Perbedaannya, setelah adanya diferensiasi struktural, pelaksanaan fungsi akan dapat dijalankan secara lebih efisien. Smelser telah mengembangkan pendekatan sistemnya yang ada di dalam kerangka teori aksi secara umum yang mencakup analisis fungsional sistem sosial dengan unit-unit dasarnya. Contoh klasik *diferensiasi struktural* dapat dijumpai pada lembaga keluarga. Keluarga tradisional memiliki unsur yang tidak teratur dan rumit. Dalam masyarakat modern, institusi keluarga telah mengalami diferensiasi struktural. Keluarga memiliki struktur yang lebih sederhana, berukuran kecil dan hanya terdiri dari keluarga inti. Smelser berpendapat bahwa sekalipun diferensiasi struktural telah meningkatkan kapasitas fungsional kelembagaan, namun juga menimbulkan persoalan baru, yakni masalah *integrasi* yang berupa pengkoordinasian aktivitas berbagai lembaga baru tersebut. bahwa suatu lembaga baru lagi harus dibentuk, yang berperan khusus untuk menjembatani dan mengkoordinasikan kegiatan dan kebutuhan masyarakat yang telah terdiferensiasi. Menurut Smelser, persoalan integrasi tidak akan dapat diselesaikan secara sempurna. *Pertama*, karena adanya konflik nilai dan kepentingan dari berbagai lembaga penghubung. *Kedua*, persoalan integrasi tidak dapat diatasi secara total, karena adanya permasalahan ketidakseimbangan perkembangan dan pembangunan kelembagaan masyarakat yang diperlukan (Suwarsono & Alvin, 1994: 13-14). Perubahan sosial ekonomi pengrajin sangkar burung di Desa Dawuhan Mangli Jember tentu memiliki dampak dan andil yang cukup besar bagi pengrajin sangkar burung di daerah tersebut dalam kehidupan sosial ekonomi. Oleh karena itu peneliti menggunakan teori *Deferensiasi Struktural*.

## 1.6 Kerangka Konseptual



Gambar 1.1 Kerangka Konseptual

Dari uraian yang diberikan di atas dapat ditarik kesimpulan, bahwa perubahan sosial dan ekonomi dalam kehidupan masyarakat secara sengaja atau tidak sengaja akan mengalami pergeseran yang dimasukkan dalam kategori 'pengrajin sangkar burung'. Semua perubahan yang terjadi akan mempengaruhi segala unsur yang terdapat di masyarakat dengan kata lain merubah struktur dan fungsi yang biasanya dilakukan. Secara garis besar, dapat disimpulkan bahwa perubahan sosial mengacu kepada perubahan fenomena revolusi atau perubahan sosial di berbagai tingkat aspek kehidupan manusia mulai dari tingkat individual

atau perorangan hingga tingkat dunia atau kelompok seperti nilai kekeluargaan, interaksi masyarakat, perubahan lahan, peningkatan mutu pendidikan, kesehatan dan transportasi. Sedangkan perubahan ekonomi yakni perubahan pada suatu kesejahteraan, perubahan mata pencaharian, pendapatan ekonomi dan etos kerja.

Masalah ekonomi yang sering membawa dampak besar terjadinya perubahan dalam masyarakat. Seperti halnya pengrajin sangkar burung yang berpindah profesi pekerjaan, awalnya berprofesi sebagai petani kemudian beralih ke sektor kerajinan. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kesejahteraan di dalam keluarga kurang dan membutuhkan tambahan penghasilan yang cukup. Sektor pertanian menjadi pendorong utama dalam kehidupan masyarakat, diketahui bahwa jenis pekerjaan ini mayoritas dapat dikerjakan oleh semua orang dan tidak ada bagian-bagian pekerjaan yang membedakan. Kawasan Jawa Timur khususnya Kabupaten Jember memang terkenal di sektor pertaniannya yang sebagian wilayahnya merupakan lahan pertanian dan perkebunan.

Sektor pertanian dan buruh dirasa belum bisa memenuhi kebutuhan hidup setiap individu masyarakat khususnya bagi yang menjadi pekerja dari pemilik lahan, sehingga perlu mempunyai pekerjaan sampingan selain bertani. Masalah ekonomi yang merosot juga mengakibatkan tidak dapat memenuhi kebutuhan hidup, terjadinya hal semacam itu harus mencari jalan keluar dengan cara menciptakan lapangan pekerjaan baru. Seperti yang terjadi di Desa Dawuhan Mangli, permasalahan yang terjadi karena merosotnya perekonomian masyarakatnya, disisi lain dalam berprofesi sebagai buruh tani belum bisa memenuhi kebutuhan hidupnya. Dengan kondisi demikian, masyarakat mempunyai inisiatif untuk menciptakan lapangan pekerjaan baru yang mempunyai peluang besar untuk berkembang, lapangan pekerjaan baru tersebut berkecimpung dibidang kerajinan yang memproduksi kerajinan sangkar burung dan tergolong sebagai usaha *home industri*. Masyarakat disana mempunyai pandangan baru bahwa mereka harus terlibat dalam usaha kerajinan tersebut, dengan tujuan agar dapat menambah panghasilannya.

Cukup jelas bahwa semua kebutuhan masyarakat sangat ditunjang oleh kegiatan ekonomi, bagaimana masyarakat mempengaruhi ekonomi dan bagaimana

masyarakat dipengaruhi oleh ekonomi. Masyarakat pandai-pandai mencari peluang usaha untuk menuangkan keahlian yang dimiliki agar bisa menghasilkan suatu barang yang bernilai. Peralihan profesi dari petani ke pengrajin juga mempengaruhi struktur sosial di dalam masyarakat, profesi sebagai pengrajin menjalankan berbagai fungsi yang dikerjakan untuk menghasilkan sebuah bahan jadi, tampaknya sekarang lebih menyempit yang awalnya seorang pengrajin menjalankan berbagai fungsi kini dibagi dalam substruktur yang menjalankan satu fungsi lebih khusus. Pembagian kerja dalam pembuatan sangkar burung ini sangat beragam, satu sangkar burung akan dibuat banyak pengrajin dengan kata lain setiap pengrajin mempunyai keahlian berbeda-beda dalam membuat masing-masing komponen sangkar burung.

Dengan teori yang digunakan akan lebih mudah untuk mengkaji objek yang akan diteliti, karena dengan teori akan dipermudah mencari data dan informasi. Penelitian ini akan menyinggung tentang sejarah berdirinya industri sangkar burung pada tahun 1958, selanjutnya membahas tentang bentuk perubahan sosial ekonomi pengrajin sangkar burung. Lingkup bahasan tersebut agar lebih mudah mendapatkan informasi dan mempunyai pedoman dalam meneliti maka mengacu kepada pendekatan dan teori.

### BAB 3. METODE PENELITIAN

#### 1.7 Metode Penelitian

##### 3.1.1 Prosedur Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian sejarah karena objek-objek yang diteliti dalam penelitian ini adalah peristiwa sejarah sehingga metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian sejarah. Sebelum menguraikan langkah langkah dalam penelitian sejarah, terlebih dahulu perlu dijelaskan pengertian metode penelitian sejarah. Metode penelitian sejarah menurut Louis Gottschalk adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau berdasarkan rekonstruksi yang imajinatif (1975:32). Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan, bahwa metode penelitian sejarah adalah sarana atau alat bantu yang digunakan sejarawan dalam suatu prosedur kerja untuk menguji dan menganalisis secara kritis bahan bahan atau jejak jejak yang ditinggalkan di masa lampau. Metode penelitian sejarah berupa aturan yang sistematis untuk memberikan arah dalam penelitian sejarah. Adapun langkah langkah metode penelitian sejarah meliputi; (1) heuristik, (2) kritik, (3) interpretasi, (4) historiografi (Gottschalk, 1975: 34).

Langkah pertama dalam penelitian sejarah adalah heuristik. Kuntowijoyo (1995:45) mengatakan bahwa heuristik adalah kegiatan mencari dan mengumpulkan bahan-bahan atau jejak-jejak yang akan digunakan untuk penulisan sejarah atau mencari sesuatu yang digunakan untuk menceritakan kembali peristiwa sejarah. Sedangkan sumber sejarah menurut Louis Gottschalk adalah sesuatu yang digunakan sebagai sumber dalam penulisan atau penceritaan kembali masa lampau (1975:35). Usaha untuk menemukan sumber-sumber bagi penelitian sejarah yang hendak dilakukan, akan sangat sukar jika tidak mengadakan penggolongan sumber-sumber sejarah ( Sugiyanto, 2011:38). Peneliti mencari dan mengumpulkan sumber tertulis atau dokumen berupa arsip, buku, maupun laporan yang berhubungan dengan *home industri* kerajinan



sangkar burung di Jember. Selain mengumpulkan dokumen, peneliti juga melakukan wawancara. Wawancara merupakan kegiatan menghimpun bahan-bahan beserta keterangan dengan melakukan tanya jawab lisan secara sepihak, berhadapan muka dan dengan arah atau tujuan yang telah ditentukan (Kuntowijoyo, 1980:24).

Langkah kedua dalam penelitian sejarah adalah kritik. Kritik adalah menyeleksi atau menilai sumber sumber atau data data sejarah menjadi fakta sejarah. Kritik sumber dilakukan setelah peneliti berhasil mengumpulkan sumber yang selanjutnya akan dikritik untuk memperoleh keabsahan sumber yang digunakan. Kritik sejarah dapat dibedakan menjadi dua yaitu kritik ekstern dan kritik intern. Dalam hal ini, dilakukan uji keabsahan tentang keaslian sumber yang dilakukan melalui kritik ekstern dan keabsahan tentang kesahihan sumber (kredibilitas) yang ditelusuri melalui kritik intern (Abdurrahman, 2007:68).

Kegiatan selanjutnya agar fakta-fakta sejarah yang didapat memiliki makna, maka langkah yang dilakukan penulis adalah melakukan interpretasi. Menurut Kuntowijoyo (1995:100-101) Interpretasi sejarah sering juga disebut sebagai analisis sejarah. Dalam hal ini, ada dua metode yang digunakan, yaitu analisis dan sintesis. Analisis berarti menguraikan, sedangkan sintesis berarti menyatukan. Fakta yang sudah terhimpun dirangkai dan dihubungkan menjadi suatu bentuk yang logis, rasional dan objektif dan kausalitas sehingga dapat membentuk fakta yang rasional dan faktual berdasarkan pada aspek pembahasan.

Langkah terakhir dalam penelitian ini adalah Historiografi. Historiografi menurut Gottschlak (1975: 33) adalah yang dilakukan oleh penulis adalah menyusun dan menulis cerita sejarah dengan cara merangkai fakta- fakta sejarah dari hasil heuristik, kritik dan interpretasi. tahap ini, peneliti melakukan penulisan secara kronologis, logis, dan sistematis dengan cara merangkai fakta-fakta sejarah sebagai hasil penafsiran atas fakta-fakta sejarah sebagai hasil penafsiran atas fakta-fakta tersebut sehingga terjadi suatu kisah sejarah ilmiah.

### 3.1.2 Sumber Penelitian

Adapun sumber sumber yang digunakan adalah sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah wawancara langsung dengan pihak yang berada di industri sangkar burung, sedangkan sumber sekunder adalah buku dan hasil penelitian yang menunjang terhadap sumber primer. Kegiatan dalam mencari sumber, peneliti melakukan penelusuran di beberapa perpustakaan, seperti perpustakaan Universitas Jember, ruang referensi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Jember, Dinas Industri dan pertambangan, Kantor Desa, Kantor Kecamatan, selain melakukan pengumpulan dari perpustakaan, peneliti juga banyak memperoleh referensi dari instansi dan hasil penelitian. Berdasarkan penelusuran yang dilakukan peneliti, maka peneliti berhasil menemukan beberapa sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer yang ditemukan yaitu dengan cara melakukan observasi penelitian ke pusat industri sangkar burung yang bertempat di Desa Dawuhan Mangli Kecamatan Sukowono Kabupaten Jember.

Kemudian beberapa sumber sekunder yang ditemukan peneliti yakni diantaranya karya Judistira K. Gama yang berjudul “Teori – Teori Perubahan Sosial” karya, buku “Perubahan Sosial dan Pembangunan” karya Suwarsono dan Alvin Y. So, buku “Perspektif Perubahan Sosial” karya Beni Ahmad Saebani. Semua sumber yang dipaparkan diatas digunakan oleh penulis sebagai bahan rujukan dalam penulisan karya ilmiah ini. Setelah sumber-sumber terkumpul dilakukan kritik ekstern dan kritik intern. Kritik ekstern dalam penelitian ini dilakukan dengan cara melihat keaslian dokumen-dokumen dan sangkar burung yang dibuat oleh industri sangkar burung. Setelah selesai melakukan kritik ekstern kemudian berlanjut pada kritik intern. Kritik intern yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan cara triangulasi. Peneliti melakukan pengamatan pada isi materi yang ada didalam sumber, apakah materi didalam sumber tersebut tepat untuk digunakan dalam penelitian ini atau tidak. Sumber yang sudah didapat dari hasil wawancara dengan salah satu informan kemudian dibandingkan dengan hasil wawancara terhadap informan yang lain untuk menentukan apakah sumber yang didapat sudah valid atau tidak.

Selanjutnya panneliti melakukan analisis dengan cara menghubungkan fakta fakta yang relevan dan sesuai dengan kebutuhan. Kemudian merangkaikan fakta fakta sejarah tersebut menjadi rangkaian yang rasional agar menjadi cerita yang logis, kronologis, dan sistematis. Setelah itu adalah historiografi yang dilakukan oleh peneliti untuk menyusun dan menulis cerita sejarah dengan cara merangkai fakta- fakta sejarah dari hasil heuristik, kritik dan interpretasi yang dilakukan sebelumnya. Namun demikian penulis juga sadar bahwa dalam proses penulisan akan terdapat subjektifitas penulis.

### **1.8 Rancangan Sistematika Skripsi**

Sistematika penulisan skripsi tersusun dalam 4 bab. Bab 1 terdapat pendahuluan yang berisi latar belakang alasan penelitian dalam memilih judul “Perubahan Sosial Ekonomi *Home Industry* Kerajinan Sangkar Burung di Desa Dawuhan Mangli Kabupaten Jember Tahun 1958-2016”, penegasan pengertian judul, permasalahan yang berisi dua sub yaitu rumusan masalah dan ruang lingkup masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka pemikiran, metode penelitian dan rancangan sistematika skripsi. Deskripsi hasil penelitian akan diuraikan dalam bab 2 yang berisi tentang gambaran umum lokasi penelitian tepatnya di Desa Dawuhan Mangli. Bab 3 yang berisi pembahasan tentang latar belakang berdirinay *home industry* kerajinan sangkar burung di Desa Dawuhan Mangli Kecamatan Sukowono. Bab 4 membahas proses diferensiasi *home industri* kerajinan sangkar burung di Desa Dawuhan Mangli. Bab 5 membahas bentuk perubahan sosial ekonomi *home indsutry* kerajinan sangkar burung sebagai dampak diferensiasi di Desa Dawuhan Mangli Kecamatan Sukowono Kabupaten Jember dan bab terakhir yakni bab 6 berisi mengenai kesimpulan dan hasil penelitian serta saran yang telah dilakukan oleh penulis.

## **BAB 5. LATAR BELAKANG BERDIRINYA *HOME INDUSTRY* KERAJINAN SANGKAR BURUNG TAHUN 1958**

Kerajinan Sangkar Burung merupakan sebuah usaha yang bergerak dibidang pelestarian dan produksi, khususnya kerajinan khas di Kabupaten Jember. Menurut Bapak Ahmadi (wawancara tanggal 06 Juli 2017), embrio dari terbentuknya *home industry* kurungan berawal dari usaha Bapak Santena. Bapak Santena merupakan warga asli desa Dawuhan Mangli yang masih tetap melestarikan warisan nenek moyangnya dengan membuat kerajinan sangkar burung. Usaha kurungan Bapak Santena sudah ada sejak era 40-an yang mana pada saat itu belum dikenal banyak oleh masyarakat, yang menekuni kerajinan tersebut hanya 4 orang. Latar belakang berdirinya *home industry* sangkar burung sebenarnya berawal dari kecintaan Bapak Santena dan para pengrajin lain terhadap kerajinan yang sudah mulai di lupakan oleh penerusnya dan disisi lain juga ingin membesarkan nama usaha kerajinan ini di tingkat nasional. Masyarakat sendiri tidak mau melanjutkan warisan nenek moyangnya sehingga Bapak Santena mempunyai tekad yang kuat untuk mempopulerkannya.

Istilah Nenek Moyang di masyarakat pedesaan tetap menjadi panutan bagi penerusnya, itupun di tinjau dari segala kehidupan leluhurnya. Di desa Dawuhan Mangli Kecamatan Sukowono, ada sebagian masyarakatnya menekuni kerajinan kurungan (sangkar burung) yang diwariskan secara turun temurun oleh leluhurnya. Menurut Bapak Ahmadi (wawancara tanggal 06 Juli 2017), kerajinan sangkar burung bukan hal yang baru bagi masyarakat disini, kerajinan ini merupakan warisan dari nenek moyang asli terus dijaga dan dilestarikan oleh generasi selanjutnya. Kerajinan sangkar burung di Desa tersebut ada sejak tahun 1940-an, dimana pengrajinnya kurang lebih ada 6 orang dan pembuatannya menggunakan cara tradisional. Keenam pengrajin diatas merupakan pengrajin lama diantaranya Bapak Sawir, Bapak Jumi, Bapak Nur Saladin, Bapak Santena, Bapak Nija, Bapak Kusman. Pengrajin yang menjadi penggerak dan pembuat

keseluruhan adalah Bapak Santena, kelima pengrajin lainnya adalah yang membantu membuat sangkar dan menjualnya dengan berjalan kaki. Sehingga sangkar burung yang dibuat masih kasar dengan motif sederhana, dikarenakan alat penunjang untuk membuat sangkar burung masih jauh dari layak. Cara pemasaran yang diterapkan oleh pengrajin yaitu dijual didaerah desa Dawuhan Mangli dan sekitarnya dengan berjalan kaki sambil memikul sangkar burung yang sudah jadi. Pada era tersebut tidak ada satupun warga yang berminat untuk membuat sangkar burung, karena pekerjaannya yang rumit dan penghasilannya sedikit. Untuk membuat sangkar burung memang membutuhkan keretampilan dan keahlian agar mendapatkna hasil yang maksimal. Dengan demikian selama bertahun-tahun pengrajin sangkar burung tetap memproduksi, walaupun hanya 6 orang yang mampu mempertahankan warisan nenek moyangnya dan merupakan warisan yang perlu dilestarikan.

Keenam pengrajin yang memegang teguh kerajinan tersebut, salah satunya Bapak Santena. Bapak Santena tinggal di Krajan RW 05 dan merupakan pengrajin yang bergerak penuh dari kelima pengrajin lainnya, hasil karyanya cukup bagus dan lumayan halus dibandingkan dengan yang lain. Bapak Santena juga pernah merasakan berjualan sangkar burung dengan dipikul mengelilingi desa seperti rekan-rekannya, bahkan ada juga yang menjual hasil buatanya ke kota lain seperti Bondowoso dan Situbondo. Transportasi yang digunakan pada waktu itu menggunakan kereta api yang ketika waktu itu masih beroperasi. Penjualan yang diterapkan sebatas lingkup kecil saja, banyak hal yang menghambat proses itu seperti minat konsumen, produksi minim, hasil kurang memuaskan, dll. Selang beberapa tahun, minat warga untuk ikut serta menekuni kerajinan sangkar burung belum tampak di mata keempat pengrajin tersebut, keinginan yang tinggi agar masyarakat Dawuhan Mangli mau belajar membuat kerajinan sangkar burung. Pengrajin tersebut mempunyai prediksi yang tepat, bahwa kedepannya kerajinan sangkar burung akan berkembang pesat, bahkan bisa lebih dikenal oleh orang banyak hingga senusantra.

Masyarakat desa Dawuhan Mangli tidak mempunyai keinginan tinggi untuk terjun di profesi kerajinan tangan, tingkat pendidikan yang rendah juga

mempengaruhi daya pikir warga disini. Dimana pada era 40-an mayoritas pekerjaan masyarakat disini adalah petani dan buruh PTPN, kedua pekerjaan itu merupakan jantung kehidupan untuk memenuhi kebutuhannya (wawancara dengan Bapak Ahmadi, 6 Juli 2017). Lahan pertanian tidak mampu memberikan kesejahteraan karena populasi penduduk tidak sebanding dengan tersedianya lahan pertanian. Hanya sebagian warga yang memiliki lahan, tetapi kebanyakan lahan pertanian yang ada di Desa Dawuhan Mangli milik warga desa lain sehingga masyarakat yang berada di desa itu hanya sebagai buruh tani saja. Pada tahun 1950-an pekerjaan sebagai buruh PTP menjadi pelarian utama bagi semua orang, penghasilan yang didapat lebih tinggi dibandingkan menjadi petani. Namun kebanyakan masyarakat lebih memilih untuk menekuni kedua pekerjaan tersebut agar bisa mendapatkan penghasilan yang lebih, biasanya pekerjaan sebagai buruh PTP dikerjakan oleh kaum perempuan dan profesi petani dikerjakan kaum laki-laki. Tetapi pekerjaan tersebut belum bisa memenuhi kebutuhan hidup keluarga, penghasilan yang didapat tidak sebanding dengan pengeluaran setiap harinya. Dengan demikian tujuan baik yang gagas oleh pengrajin terutama Bapak Santena berharap bisa diterima oleh masyarakat.

Bapak Santena ingin mengajak warga untuk menekuni kerajinan sangkar burung agar bisa mendapatkan penghasilan tambahan dan meneruskan warisan nenek moyangnya. Niat baik yang dilakukan oleh Bapak Santena sangatlah memberikan wawasan baru untuk menghadapi kehidupan yang mendatang. Gagasan yang dicetuskan Bapak Santena tak kunjung terealisasi, membutuhkan cara jitu untuk mengajak masyarakat untuk ikut andil di usaha kerajinan. Pada tahun 1958 berusaha mempopulerkan kerajinan sangkar burung, Cara yang dilakukannya dengan cara mengembangkan proses produksi yaitu memperkenalkan hasil yang lebih halus dan bermotif walaupun sederhana, tetapi telah membawa perubahan yang dapat mempengaruhi segala bidang. Misalnya, ketika hasil lebih halus maka nilai jual untuk satu sangkar akan meningkat. Hal itu dilakukan agar dapat merubah cara pandang masyarakat agar lebih sejahtera dan makmur dengan cara menekuni kerajinan sangkar burung.

Menurut Bapak Ahmadi (wawancara tanggal 6 Juli 2017) Bapak Santena memperkenalkan hasil produksinya yang lebih halus dan bagus, dengan tujuan agar masyarakat bisa menilai perkembangan yang terjadi di usaha kerajinan sangkar burung. Bahwa tidak mungkin kalau sesuatu yang awalnya sederhana akan tetap sederhana, dengan pola pikir yang dimiliki oleh Bapak Santena memang mempunyai pengaruh besar bagi proses produksi dan dapat di contoh oleh pengrajin lain. Pada tahun 1965 kerajinan sangkar burung dikembangkan secara turun temurun oleh Bapak Musawir dan Bapak Asma di RW 03 dan Bapak May di RW 01 desa Dawuhan Mangli Kecamatan Sukowono. Walaupun sudah mendapatkan pewaris yang mau meneruskan kerajinan sangkar burung, hanya bertambah 3 orang dan tidak memungkinkan jika memproduksi dengan skala besar. Bertambahnya tiga personil pengrajin belum memenuhi target yang dicapai, yang diinginkan semua masyarakat Dawuhan Mangli menggeluti dibidang kerajinan tangan. Seiring berjalannya waktu perkembangan yang ditonjolkan semakin jelas yaitu pada alat produksi yang digunakan lebih baik dengan mendapatkan hasil yang lebih bagus pula. Namun semua itu tidak membawa pengaruh terhadap masyarakat yang lain untuk berminat di kerajinan tangan.

Respon masyarakat yang kurang antusias membuat para pengrajin mengalami kesulitan untuk mencari cara agar warga bisa bergabung, tetapi hal itu semua menjadi pendorong untuk berusaha lebih keras lagi. Tantangan yang dihadapi oleh pengrajin semakin berat ketika masyarakat Dawuhan Mangli mengalami penurunan ekonomi, gaji dari bekerja sebagai petani dan buruh PTP tidak terjadi kenaikan gaji, sedangkan kebutuhan keluarga selalu bertambah. Permasalahan dari dulu yang menjadi pokok utama mengenai perekonomian masyarakatnya, namun tidak seperti ketika barang-barang kebutuhan mengalami kenaikan harga. Kondisi ekonomi yang selalu tetap tetapi harga kebutuhan sehari-hari mengalami peningkatan mengharuskan warga Dawuhan Mangli harus mencari pekerjaan sampingan agar dapat terpenuhi. Tetapi pekerjaan sampingan tersebut tidak mendekat ke kerajinan sangkar burung melainkan bekerja kepada orang lain menjadi pekerja rumah tangga dan lain sebagainya. Pada saat itu kerajinan sangkar burung dimata masyarakat tidak mempunyai prospek

kedepannya sehingga takut untuk terjun di kerajinan tangan tersebut (wawancara dengan Bapak Ahmadi, 06 Juli 2017).

Jalan keluar yang dicari oleh pengrajin akhirnya bisa ditemukan, yaitu dengan meminta bantuan kepada Bapak Suroto selaku Kepala Desa Dawuhan Mangli yang ketika waktu masih menjabat. Sebelumnya Bapak Suroto mempunyai keinginan agar desanya menjadi wilayah yang terkenal akan kerajinannya membuat sangkar burung, menurutnya semua itu tidak akan terwujud jika tidak ada peranan pengrajin dalam membantunya (wawancara dengan Bapak Ahmadi, 06 Juli 2017). Melihat kondisi ekonomi yang dialami oleh warganya menurun, Bapak Suroto berkeinginan untuk memberikan wawasan baru kepada warganya dengan cara memberikan pelatihan tentang cara berwirausaha dengan memanfaatkan potensi yang dimiliki oleh masyarakat desa Dawuhan Mangli. Dengan tujuan agar warganya menikmati hidup serba berkecukupan dan sejahtera. Juga berkat adanya dorongan serta dukungan dari para pengrajin yang meminta bantuan agar warganya tidak keluar dari desa tersebut untuk memilih menjadi pengrajin daripada merantau. Semangat Bapak Suroto semakin tinggi untuk bisa tembus ke Disperindag untuk meminta bantuan agar bisa memberikan pelatihan kepada masyarakatnya, usaha tersebut tidak sia-sia karena pihak pemerintah memberikan lampu hijau kepada Bapak Suroto dan bersedia membina masyarakatnya agar bisa berwirausaha dengan memanfaatkan kerajinan sangkar burung (wawancara dengan Bapak Ahmadi, 06 Juli 2017).

Usaha keras yang dilakukan Bapak Suroto baru terlaksana pada tahun 1976, pelatihan yang dilaksanakan dibawah naungan Disperindag ini diselenggarakan selama 17 hari (wawancara dengan Bapak Ju Rakmo, 04 September 2017). Masyarakat yang menghadiri pelatihan dibagi menjadi 17 kloter, setiap kloternya kurang lebih ada sekitar 50 orang. Pihak pemerintah yaitu Disperindag memberikan materi tentang cara berwirausaha dan cara memanfaatkan potensi yang menjadi kelebihan masyarakat Dawuhan Mangli, terutama memberikan dorongan agar masyarakat berminat untuk berkecimpung di kerajinan tangan yaitu membuat sangkar burung. Memberikan ilmu kepada pengrajin agar bisa meningkatkan kreatifitasnya dan alat produksinya. Pada tahun 1958 – 1976



kerajinan sangkar burung yang dijalankan oleh beberapa pengrajin tidak bisa melebarkan usaha kerajinannya kepada warga sekitar, hanya pengrajin saja yang berusaha sendiri tanpa ada pihak lain. Jadi kekuatannya hanya sedikit, perlu pihak yang memang bergerak dibidangnya seperti usaha dan industri. Selama tidak pernah menerima pelatihan yang diadakan oleh Disperindag, usaha kerajinan sangkar burung tidak bisa berkembang, terus mengalami pasang surut pada proses produksi dan disisi lain pengrajin perlu mendapatkan ilmu lain agar bisa menambah kreativitas dan keahliannya dalam menghasilkan sangkar burung yang berkualitas. Walaupun mengalami pasang surut, pengrajin tetap konsisten menjaga kerajinan tersebut agar tidak punah dan akhirnya bisa terwujud untuk memberikan ilmu dan wawasan kepada masyarakat berkat usaha yang dilakukan oleh Bapak Suroto. Menurut Bapak Ahmadi (wawancara tanggal 06 Juli 2017) bahwa pelatihan yang dilaksanakan selama 17 hari tersebut memang permintaan dari Bapak Suroto agar warga desa Dawuhan Mangli secara keseluruhan bisa mengikuti pelatihan yang dipimpin langsung dari Disperindag Kabupaten Jember. Masyarakat disini menyambut dengan baik adanya pelatihan tersebut, dan mau menghadiri acara itu. Bapak Suroto berkeinginan agar warganya mempunyai ilmu dan wawasan baru dengan diadakannya pelatihan selama 17 hari.

Pelatihan yang diadakan selama 17 hari, warga mulai bertfikir luas dan mempunyai ilmu berwirausaha dan menjadi pertimbangan lagi untuk merantau. Selama 17 hari diadakan pelatihan oleh pemerintah, masyarakat diolah pikirannya agar bisa menciptakan lapangan pekerjaan sendiri. Kemudian masyarakat sadar bahwa di Desa Dawuhan Mangli mempunyai potensi yang bisa dikembangkan disektor kerajinan yaitu membuat sangkar burung dan juga melestarikan peninggalan nenek moyang yang perlu dijaga serta di wariskan ke generasi berikutnya (wawancara dengan BapK Ju Rakmo, 04 September 2017). Setelah itu, masyarakat mempunyai minat untuk terjun di sektor kerajinan, namun masih belum bisa meninggalkan pekerjaan utama sebagai petani dan buruh PTP. Pekerjaan utama sudah menjadi tumpuan untuk kebutuhan hidup, sehingga belajar kerajinan tangan hanya sebagai pekerjaan sampingan guna untuk menambah penghasilan. Pekerjaan sampingan ini biasanya dikerjakan sesudah melakukan

pekerjaan utama yaitu sebagai petani dan buruh PTP. Untuk pemula menekuni kerajinan tangan ini, produk yang dihasilkan masih kasar tetapi sudah bisa dijual dengan harga murah. Walaupun demikian, produk yang dihasilkan sudah bisa menjadi penghasilan tambahan, biasanya harganya berkisar 5.000 – 10.000 rupiah pada waktu itu. Semakin banyak warga yang ingin mengetahui cara menekuni kerajinan tangan tersebut, sehingga di Desa Dawuihan Mangli sering diadakan pelatihan yang dibimbing langsung oleh Disperindag agar kemampuan yang dimiliki pengrajin semakin diasah dan berkembang.

Melihat peluang usaha yang dijalankan oleh pengrajin semakin berkembang secara pelan-pelan dan peminat dari produk kurungan tersebut mulai berdatangan, dan kondisi tersebut dipandang secara langsung oleh warga yang belum menyentuh kerajinan tangan. Melihat kondisi tersebut warga mulai berdatangan satu per satu ingin belajar menekuni kerajinan tangan membuat sangkar burung. Pengrajin menyambut dengan senang hati ketika ada warga yang mau belajar membuat sangkar burung. Membutuhkan kesabaran tinggi untuk mengajari masyarakat yang ingin belajar, karena warga berangkat dari modal kosong sehingga perlu mengajarkan dari pertama, memang membutuhkan waktu yang lama untuk bisa menghasilkan satu sangkar siap dijual. (wawancara dengan Bapak Ahmadi, 06 Juli 2017).

Bertambahnya pengrajin-pengrajin baru menjadi semangat baru bagi masyarakat Dawuhan Mangli untuk ikut andil di sektor kerajinan, setelah usaha kerajinan membuat sangkar dirasa sudah berkembang, penghasilan yang didapat dari usaha kerajinan sangkar burung lebih besar dari pada bertani dan menjadi buruh. Dilihat dari perkembangannya, usaha tersebut kedepannya akan menghasilkan pendapatan yang menjanjikan, kemudian banyak warga meninggalkan pekerjaan utama dan memilih berpindah untuk menekuni kerajinan sangkar burung sebagai pekerjaan utama. Pada saat itulah banyak warga berpindah profesi menjadi pengrajin dan mulai muncul industri rumahan (*home industrio*) di Desa Dawuhan Mangli. Berkat peranan Bapak Suroto mewujudkan masyarakatnya menjadi kreatif berproduktivitas di bidang kerajinan bisa terwujud, kesejahteraan dan kemakmuran mulai tampak sedikit demi sedikit. Di Indonesia

yang dimaksud sebagai industri mempunyai kriteria sebagai berikut: Untuk memperkerjakan tenaga 1-4 orang disebut sebagai industri rumah tangga (*home industry*) atau kerajinan rakyat (*cottage industry*) adalah sangat cocok untuk dikombinasikan dengan usaha pertanian. Hal ini dikarenakan usaha kerajinan usaha kerajinan tersebut mempunyai beberapa sifat yang antara lain: kegiatan tersebut bisa dimulai dan dihentikan sesuai dengan kesibukan tanpa mengancam produksinya, kegiatan tersebut dapat dikerjakan pada pagi, siang, sore dan malam hari tergantung dari waktu luangnya (Herawati dkk, 2013:4). Akhirnya membawa pengaruh yang luas terhadap hasil yang diproduksi dan memunculkan kreasi-kreasi baru dengan memperkalkan produk yang berkualitas. Hampir 75% masyarakatnya menekuni usaha kerajinan sangkar burung di Dawuhan Mangli. Masyarakat Dawuhan Mangli menemukan titik terang dengan adanya *home industry* kerajinan sangkar burung, hal potitif yang diterima mengurangi pengangguran, kemiskinan, kesenjangan soail, dll.

Kerajinan sangkar burung pada awalnya jenis produksi yang dihasilkan hanya satu kemudian berkembang menjadi 4 jenis produk yaitu Banyuwangian, Monyetan, Surabayan, dan Jemberan dan dengan perkembangannya mengadaptasi jenis sangkar burung pesaing yang digemari konsumen, kini bertambah pula jenisnya yaitu jenis Wayangan dan Dewa. Proses pembuatan sangkar burung membutuhkan keterampilan dan keuletan serta kesabaran dalam pembuatannya, karena dibutuhkan ketelitian baik dalam proses pemotongan rotan atau saat pelukisan motif pada bagian atas sangkar burung. Kerajinan Sangkar burung di Desa Dawuhan Mangli Kecamatan Sukowono telah berdiri secara turun-temurun. Jumlah home industry kerajinan sangkar burung di Desa Dawuhan Mangli ini terus mengalami peningkatan. Kerajinan Sangkar burung di desa ini memiliki keunikan tersendiri, karena hampir lima puluh persen penduduk di desa ini rata-rata memilih mendirikan home indutri kerajinan sangkar burung.

Home industry kerajinan sangkar burung diproduksi oleh sebagian besar masyarakat di Dawuhan Mangli namun kerajinan sangkar burung tersebut tidak mengalami kemunduran usaha namun semakin berkembang. Perkembangan kerajinan sangkar burung tersebut dikarenakan antar pengrajin sangkar burung di

Desa Dawuhan Mangli ini memiliki keunggulan, ciri khas dan motif yang berbeda dalam pembuatannya. Perkembangan Kerajinan sangkar burung yang semakin menjanjikan menjadi satu alasan bagi masyarakat di desa ini untuk menekuni profesi sebagai pengrajin sangkar burung dari pada profesi lain.

Kerajinan sangkar burung yang diproduksi oleh pengrajin di Desa Dawuhan Mangli sangat bervariasi dan memiliki banyak pilihan mulai dari harga Rp. 26.000 hingga Rp.1.000.000 per buah tergantung motif dan besarnya ukuran sangkar burung. Kerajinan sangkar burung di sana juga menerima pemesanan pembuatan sangkar burung, mulai dari yang biasa hingga sangkar burung ukiran yang memiliki harga tinggi. Untuk penggemar sangkar yang berjenis ukiran hanya pada kalangan menengah keatas dan para pecinta burung perkutut yang dilombakan.

Mayoritas penduduk di desa ini lebih memilih menjadi pengrajin sangkar burung dari pada pekerjaan lain. Masyarakat desa terus menekuni kerajinan sangkar burung karena *home industry* sangkar burung ini mampu meningkatkan pendapatan dan memenuhi kebutuhan hidup keluarga yang selama ini kurang tercukupi dari hasil pertanian (wawancara dengan Bapak Tin, 21 Juli 2017). Mayoritas berprofesi sebagai pengrajin sangkar burung, bahkan hampir 80% adalah pengrajin sangkar burung selain berprofesi sebagai petani. Sangkar burung merupakan kompetensi inti Kabupaten Jember dengan total kerajinan sangkar burung perkutut di Kabupaten Jember terbagi atas 34 unit usaha yang terpusat di Desa Dawuhan Mangli, dengan jumlah tenaga kerja yang terserap sekitar 770 tenaga kerja (Disperindag, 2012). Kerajinan sangkar burung di desa ini sangat beragam, mulai dari Sangkar burung yang sederhana dengan harga yang terjangkau hingga sangkar burung yang dihiasi oleh ukiran-ukiran yang bernilai tinggi. Pemasaran produk kerajinan sangkar burung ini mampu menembus pasar lokal dan pasar nasional. Salah satu tempat pemasaran sangkar burung adalah di kota Bali dan Surabaya.

Desa ini hampir sebagian besar penduduknya bekerja sebagai pengrajin sangkar burung dan mampu bertahan hingga bertahun-tahun. Jumlah *home industry* yang semakin meningkat mampu memberikan tambahan lapangan kerja

di desa Dawuhan Mangli, namun persaingan yang ketat juga akan mempengaruhi pendapatan dari pengrajin. Pengrajin harus berusaha menciptakan produk sejenis yang lebih inovatif, kreatif dan berkualitas untuk menguasai pasar. Zaman kejayaan kerajinan sangkar burung berlangsung mulai tahun 1980 – 1990. Pemasaran sangkar burung di pasar Sukowono, pasar Kalisat, pasar Tamanan dan wilayah terdekat, kawasan penjualan masih lingkup kecil dan belum meluas ke daerah perkotaan. Pada era itu maraknya orang-orang yang memelihara burung perkutu, salah satu sangkar yang diminati adalah hasil kerajinan sangkar burung di desa Dawuhan Mangli. Sejak saat itu, desa Dawuhan Mangli terkenal karena hasil produksi kerajinannya dan dikenal oleh banyak penggemar burung perkutut dari berbagai daerah. Home industry ini kemudian didengar di kota-kota besar, barulah para pengrajin meluaskan jangkauan pemasarannya ke berbagai daerah diantaranya Bali , Madura, Pulau Jawa dan Nusa Tenggara.

## **BAB 6. PROSES DIFERENSIASI *HOME INDUSTRY* KERAJINAN SANGKAR BURUNG TAHUN 1958 – 2016**

Pada bab 6 penulis akan memaparkan mengenai proses diferensiasi *home industry* kerajinan Sangkar Burung yang berada di desa Dawuhan Mangli Kecamatan Sukowono Kabupaten Jember. *Home Industry* kerajinan Sangkar Burung di Desa Dawuhan Mangli merupakan kerajinan tangan satu-satunya di Kabupaten Jember yang memproduksi sangkar burung dan menjadi *icon* dari Kota Jember. Proses diferensiasi yang terjadi pada *home industry* kerajinan sangkar burung dipengaruhi oleh upaya pengrajin memperkenalkan kerajinan sangkar burung, peranan Bapak Kepala Desa, pelatihan dari Disperindag dan pembagian pekerjaan oleh pengrajin.

### **6.1 Upaya Pengrajin Memperkenalkan Kerajinan Sangkar Burung**

Awal mula munculnya kerajinan sangkar burung di Desa Dawuhan Mangli bukanlah pada tahun 1958, melainkan pada tahun 1940-an sudah ada yang membuat sangkar burung dan memasarkannya. Kerajinan ini merupakan warisan dari nenek moyang masyarakat disana, hanya segelintir orang saja yang mampu mempertahankan kerajinan tersebut. Pada era 40-an kerajinan sangkar burung hanya dikerjakan oleh 6 orang saja diantaranya Bapak Musawir, Bapak Jumi, Bapak Nur Saladin, Bapak Santena, Bapak Nija, Bapak Kusman. Pengrajin yang menjadi penggerak di kerajinan sangkar burung desa Dawuhan Mangli pada era 50-an adalah Bapak Santena. Kemudian kerajinan sangkar burung dipopulerkan kembali oleh Bapak Santena pada tahun 1958. Dipopulerkannya kembali kerajinan tangan tersebut mulai banyak menghasilkan inovasi baru dari setiap pengrajin agar dapat menarik perhatian warga. Inovasi baru tersebut adalah mengenai mutu dan kualitas produk yang dihasilkan terutama pada desain dan model sangkar burung yang disesuaikan dengan minat konsumen (wawancara dengan Bapak Ahmadi, 06 Juli 2017). Diharapkan dengan bertambahnya jumlah

konsumen yang akan mempengaruhi jumlah produksi bisa menjadi pendorong kepada warga untuk menekuninya.

Pada dasarnya untuk menumbuhkan rasa minat terhadap kerajinan sangkar burung kepada warga Dawuhan Mangli sangat sulit, dikarenakan kerajinan sangkar burung menjadi pekerjaan yang minoritas dan belum bisa menjadi tonggak perekonomian untuk kehidupan sehari-hari. Diketahui bahwa mayoritas pekerjaan masyarakat Dawuhan Mangli berada di sektor pertanian dan buruh, dimana kedua pekerjaan tersebut sangat diminati oleh kebanyakan orang. Segala kebutuhan hidup masyarakat bergantung pada pendapatan dari penghasilan kedua profesi tersebut. Sehingga sangat sulit untuk membuka minat warga menekuni kerajinan sangkar burung. Para pengrajin sangkar burung tidak pernah putus asa untuk mendapatkan penerus pengrajin yang baru, berbagai hal telah banyak dilakukannya supaya bisa membuka hati para warga setempat untuk bisa belajar membuat sangkar burung. Selama bertahun-tahun para pengrajin belum bisa menarik minat para warga, dari tahun 1958 – 1960-an belum banyak warga yang menekuninya. Hanya saja bertambah 1 sampai 2 orang saja yang bersedia belajar membuat kerajinan tersebut. Memang rencana yang dilakukan pengrajin tidak melibatkan pihak lain, murni dilakukan sendiri oleh keenam pengrajin tersebut. Sehingga warga tidak menanggapi segala upaya yang dilakukan pengrajin, ketidakpedulian warga membuat para pengrajin harus menggali cara yang lebih baik.

Menurut Bapak Ahmadi (wawancara 6 Juli 2017) bahwa pada tahun 1958 belum banyak masyarakat yang mau menekuni kerajinan tangan. Masyarakat lebih memilih untuk bekerja lainnya dari pada menjadi pengrajin, dipandangan setiap orang bahwa pengerjaan untuk menghasilkan satu sangkar sangat lama dan rumit, untuk harga penjualannya sangat rendah. Pertimbangan masyarakat yaitu harga penjualan tidak sebanding dengan pengerjaannya, belum lagi cara pemasarannya atau penjualannya. Pengrajin perlu menjualnya sendiri dengan cara berjalan kaki mengelilingi desa dan menghampiri kesetiap rumah untuk ditawarkan. Pada saat itu belum ada kendaraan umum yang bisa membantu proses penjualannya. Seperti alat yang digunakan belum memenuhi standarisasi yang

seharusnya dipakai oleh pengrajin. Pengrajin disini juga mengalami kesulitan di kreativitasnya, yaitu untuk menemukan ide-ide baru untuk mengembangkan hasil karyanya. Wawasan ilmu dan pandangan lain kurang sehingga tidak bisa memunculkan karya-karya yang baru, sehingga pengrajin tetap-tetap saja menghasilkan hasil karyanya.

Pada akhirnya para pengrajin merasa kehabisan cara untuk mengajak warga menekuni kerajinan. Perlu meminta bantuan dan melibatkan pihak lain agar rencana yang dijalankan dapat terwujud, harus seseorang yang memiliki pengaruh besar terhadap warga Dawuhan Mangli. Pengrajin harus mencari orang yang tepat untuk bisa mengajak warga menekuni kerajinan, kemudian pengrajin menemukan bantuan yang sangat tepat yaitu meminta bantuan kepada Bapak Suroto pada tahun 1965 (wawancara dengan Bapak Tin, 21 Juli 2017). Bapak Suroto ini merupakan seorang Kepala Desa Dawuhan Mangli, tentunya beliau mempunyai pengaruh yang sangat kuat terhadap warganya karena menjabat sebagai pimpinan desa. Keenam pengrajin meminta jalan keluar yang ampuh kepada Bapak Suroto supaya warga sadar bahwa kerajinan sangkar burung di Desa Dawuhan Mangli perlu dilestarikan karena merupakan warisan nenek moyang. Gagasan para pengrajin telah menjadi rencana lama Bapak Suroto yang juga berkeinginan agar warganya bisa melestarikan dan menjaga kerajinan tersebut. Sudah lama Bapak Suroto mempunyai cita-cita yang sama seperti para pengrajin namun mencari waktu yang sangat tepat, karena saat itu perekonomian masyarakatnya kurang baik berusaha mencari pekerjaan yang sangat layak dan berpenghasilan besar. Jika dikenalkan pada kerajinan sangkar burung, warga akan menghiraukan karena dirasa belum dapat memperbaiki ekonomi yang menurun. Tahun 1967 pengrajin bersama Bapak Suroto berusaha mengembangkan alat-alat produksi dengan mengubahnya menggunakan mesin agar lebih efisien. Dengan tujuan agar pandangan masyarakat terhadap kerajinan sangkar burung sudah mengalami kemajuan dan proses pengerjaannya sudah dibantu oleh mesin sehingga tidak sepenuhnya menggunakan tenaga manusia. Namun belum bisa memikat hati para warga desa Dawuhan Mangli untuk memiliki minat menekuni kerajinan sangkar burung.



Bapak Suroto bersama pengrajin terus menggali gagasan, dengan bertambahnya kekuatan pastinya upaya yang dilakukan akan membuahkan hasil. Bapak Suroto sebagai kepala desa memiliki wawasan dan cakupan informasi lebih luas karena rekan-rekannya tidak hanya lingkup desa Dawuhan Mangli saja tetapi lebih luas sampai di Kota. Dengan informasi yang luas tersebut semakin banyak cara yang dapat dilakukan. Sehingga bisa dikatakan bahwa pada akhirnya dorongan tidak hanya dari Bapak Suroto dan para pengrajin tetapi akan lebih banyak walaupun tidak membantu secara langsung. Kemudian Bapak Suroto memiliki jalan dengan meminta bantuan kepada pihak pemerintah Kota yaitu kepada Disperindag (wawancara dengan Bapak Ahmadi, 06 Juli 2017). Dimana Disperindag ini memang khusus mengatasi di bidang industri dan perdagangan.

## **6.2 Peranan Bapak Kepala Desa (Bapak Suroto)**

Adanya seorang Bapak Suroto sangat membantu para pengrajin dalam mewujudkan keinginannya untuk memberi pengaruh kepada seluruh masyarakat Dawuhan Mangli supaya mengenal lebih dalam tentang kerajinan sangkar burung. Memang peran yang dilakukannya tidak dari awal bersama para pengrajin, namun Bapak Suroto mempunyai kekuatan dan pengaruh besar terhadap warganya. Segala kegiatan dan program yang dilaksanakan selalu mendapatkan antusias yang tinggi dari masyarakatnya. Sehingga para pengrajin sangat berharap bantuan dari Bapak Suroto untuk mengenalkan lebih dalam kerajinan sangkar burung kepada warganya dengan cara apapun. Karena sudah dijelaskan sebelumnya, jika hanya para pengrajin saja yang tidak memiliki pengaruh besar apabila mengenalkan sendiri kerajinan sangkar burung tidak akan mendapatkan respon dari masyarakat. Masyarakat Dawuhan Mangli saat itu belum percaya diri akan kerajinan sangkar burung, dan takut tidak membuahkan hasil yang pada akhirnya akan hilang.

Bapak Suroto yang menjabat sebagai kepala desa memang telah berangan-angan sejak lama untuk mengembangkan potensi yang tersedia di desanya. Namun keterbatasan pengrajin sehingga proses perkembangan sangat sulit dilaksanakan karena hanya beberapa pengrajin saja yaitu 6 orang. Setelah para

pengrajin meminta bantuan kepada Bapak Suroto, kemudian beliau bersedia membantu sepenuhnya. Dijelaskan diatas bahwa dengan meminta bantuan kepada Disperindag lewat Bapak Suroto dapat memberi wawasan baru kepada warganya agar memanfaatkan potensi yang sudah ada. Usaha Bapak Suroto meminta bantuan kepada Disperindag sudah mengenai sasaran karena bertugas mengatasi segala aktivitas di industri dan perdagangan. Bantuan yang diajukan oleh Bapak Suroto dilaksanakan pada tahun 1970, beliau turun langsung ke kantor Disperindag dan menemui pimpinanya (wawancara dengan Bapak Ahmadi, 06 Juli 2017). Pengajuan Bapak Suroto langsung diterima langsung oleh pihak Disperindag namun tidak bisa langsung direalisasikan secara segera, karena Disperindag juga memiliki program-program lain yang harus dijalankan dan untuk pelatihan yang akan dilaksanakan di Desa Dawuhan Mangli belum dapat diperkirakan. Hingga beberapa tahun dari belum juga ada tembusan dari Disperindag mengenai pelatihan tersebut, Bapak Suroto hanya bisa menunggu karena tidak bisa berbuat banyak untuk mendesak pihak pemerintah untuk segera memenuhi keinginannya.

Hampir 5 tahun Disperindag belum juga memberi kepastian kepada Bapak Suroto. Selama 5 tahun Bapak Suroto bersama pengrajin lainnya tetap berusaha mengenalkan kepada warga dan tidak menutup kemungkinan bisa mendapatkan simpati dari warga, jadi tidak terpaku pada bantuan dari pihak Disperindag. Kemudian pihak Disperindag merealisasikan permintaan Bapak Suroto pada tahun 1976. Disperindag bersedia memberikan pelatihan secara penuh kepada seluruh warga Dawuhan Mangli tanpa terkecuali. Bapak Suroto membuat pengumuman kepada semua warga Dawuhan Mangli supaya mengikuti kegiatan pelatihan yang diadakan oleh Disperindag. Bahkan pengrajin yang memiliki gagasan tersebut juga wajib mengikuti pelatihan tersebut agar kemampuan yang dimiliki dapat berkembang lagi. Pelatihan yang diadakan di Balai Desa Dawuhan Mangli berlangsung selama 17 hari, dengan alasan agar seluruh masyarakat dapat mengikuti pelatihan (wawancara dengan Bapak Ahmadi, 06 Juli 2017). Selama 17 hari masyarakat diberi ilmu dan wawasan secara maksimal dengan tujuan warga Dawuhan Mangli bisa memanfaatkan potensi yang tersedia. Pihak pemerintah

mengajarkan agar usaha rumahan tersebut lebih terstruktur sehingga akan lebih mudah untuk kedepannya. Menurut Bapak Ahmadi (wawancara tanggal, 06 Juli 2017) bahwa masyarakat Dawuhan Mangli memperhatikan dengan seksama kegiatan pelatihan dan merasa benar-benar memperoleh ilmunya untuk dijadikan bekal jika mendirikan usaha atau menggeluti di usaha kerajinan sangkar burung.

Usaha yang dilakukan Bapak Suroto tidak sia-sia karena pihak Disperindag telah mewujudkan keinginannya dengan memberikan pelatihan kepada semuaarganya. Harapannya ilmu dan wawasan yang telah disampaikan oleh penyelenggara pelatihan dapat diterima dan diterapkan sungguh-sungguh oleh semua masyarakat Dawuhan Mangli. Setelah diadakannya pelatihan, Bapak Suroto meminta kepada warganya untuk memiliki pekerjaan sampingan agar dapat menambah penghasilan untuk kebutuhan hidup sehari-hari. Bapak Suroto memberikan gambaran bahwa pekerjaan sampingan yang tidak mengganggu pekerjaan lain adalah berwirausaha, dan yang sangat ditekankan oleh beliau adalah kerajinan sangkar burung. Tidak perlu jauh-jauh pergi ke kota orang untuk berwirausaha, jika disekitar terdapat suatu potensi maka kembangkanlah agar menjadi besar. Walaupun pelatihan telah berakhir, tidak secara langsung semua masyarakat terbuka untuk memiliki pekerjaan sampingan. Kemudian Bapak Suroto bersama pengrajin lainnya harus terjun kembali kedalam lingkup masyarakat untuk meyakinkan kembali bahwasannya segala wawasan yang diberikan pihak Disperindag harus diterapkan sungguh-sungguh dalam kehidupan. Selain itu juga mengajak warga untuk belajar membuat kerajinan sangkar burung.

Bapak Suroto selalu memantau dan mengawasi segala aktivitas pembuatan sangkar burung, dan keterlibatan dirinya dalam kerajinan sangkar burung yaitu dalam setiap harinya selalu mencari generasi baru untuk rangkul kedalam kerajinan tersebut. Pengorbanan yang dilakukan sudah sangat banyak dari tenaga, pemikiran, biaya dan lain sebagainya. Semua itu dilakukan semata-mata demi kemajuan usaha kerajinan sangkar burung dan desa Dawuhan Mangli akan dikenal oleh banyak orang jika kerajinan sangkar burung semakin besar. Jika pemikiran masyarakat setelah banyak memperoleh ilmu, lalu segera diterapkan maka sedikit banyak pekerjaannya akan lari ke kerajinan sangkar

burung. Apabila jumlah pengrajin bertambah maka hasil produksi akan semakin banyak, secara beriringan bertambahnya jumlah konsumen yang datang.

### **6.3 Pelatihan dari Disperindag**

Diselenggarakannya pelatihan oleh pihak Disperindag di Balai Desa Dawuhan Mangli selama 17 hari memang dioptimalkan secara sungguh-sungguh, karena telah dijelaskan bahwa seluruh masyarakat Dawuhan Mangli diwajibkan hadir dalam acara tersebut. Masyarakat dibuka pikirannya agar bisa memiliki wawasan luas agar dapat mengembangkan potensi yang ada dan mengasah kemampuan diri. Paling utama yang diberikan oleh Disperindag mengenai kewirausahaan yang disesuaikan dengan permintaan Bapak Suroto bahwa seluruh warganya memiliki kemampuan dalam kerajinan tangan membuat sangkar burung. Selama diadakannya pelatihan seluruh warga sangat antusias dan dapat mengikuti dengan seksama acara pelatihan tersebut. Semua harapan tidak jauh berbeda dengan yang diutarakan Bapak Suroto, pihak Disperindag dan para pengrajin, bahwasannya setelah pelatihan berakhir seluruh warga dapat menerapkan ilmu yang sudah diberikan yang tertuju kepada kerajinan sangkar burung.

Jendela baru yang diterima oleh seluruh masyarakat Dawuhan Mangli karena kerajinan sangkar burung mendapat pengakuan dari pemerintah pusat yaitu Kabupaten Jember. Kerajinan tersebut akan mendapat perhatian dan pengawasan yang maksimal oleh Disperindag karena saat itu kerajinan sangkar burung merupakan usaha satu-satunya yang bergerak dibidang kerajinan tangan khususnya di Kabupaten Jember (wawancara dengan Bapak Tanwir, 04 September 2017). Ketika menjadi binaannya, desa Dawuhan Mangli sering diselenggarakan pelatihan yang tidak lain dari Disperindag. Pihak pemerintah juga menyumbang banyak pemikiran untuk usaha kerajinan sangkar burung supaya cepat berkembang. Bahkan untuk memperluas pemasaran juga dibantu oleh Disperindag dengan memperkenalkan produk sangkar burung di setiap diadakan pameran kerajinan. Kegiatan pelatihan sampai dijadikan program yang rutin dijalankan oleh Disperindag, sehingga para pengrajin tidak khawatir akan

kekurangan inovasi dan kreativitas untuk mengembangkan kerajinan sangkar burung.

Diselenggarakannya pelatihan telah banyak membuka pemikiran masyarakat Dawuhan Mangli dengan didorong untuk berwirausaha, yang dimaksudkan agar dapat mengembangkan potensi yang sangat tersedia di desanya. Pada dasarnya untuk membuka pikiran orang-orang desa sangat sulit dan membutuhkan kesabaran, karena orang desa kebanyakan lemah pendidikan sehingga pandangan untuk maju sangat rendah. Terpenting bisa bertahan hidup dan mencukupi segala kebutuhan rumah tangga sudah lebih dari cukup. Walaupun telah diadakan kegiatan pelatihan belum secara keseluruhan dapat merubah pikirannya, sehingga perlu secara terus menerus diadakan pelatihan.

Disperindag juga banyak memberikan kontribusinya berupa perangkat keras yang seperti pengadaan mesin dan alat produksi. Fasilitas-fasilitas baru yang menunjang proses pembuatan juga banyak digagas oleh pihak Disperindag. Diketahui bahwa proses pembuatan yang dilakukan oleh pengrajin sebelumnya masih menggunakan cara tradisional, semuanya dikerjakan secara manual. Pemerintah menyuruh para pengrajin untuk mengembangkan teknologi mesin dalam pembuatan sangkar burung, karena dengan bantuan tenaga mesin segala proses pembuatan akan lebih ringan dan mempersingkat waktu. Walaupun tidak ada mesin khusus yang di rekomendasikan untuk membuat komponen sangkar burung, tetapi masyarakat bisa memodifikasi mesin menjadi alat penunjang.

Setiap diselenggarakan pelatihan, topik yang dibahas berbeda-beda dengan pelatihan sebelumnya. Seluruh yang berkaitan dengan industri dan perdagangan diberikan kepada semua pengrajin sangkar burung. Sehingga pengrajin banyak menerima ilmu baru yang bisa dipergunakan dalam menjalankan usaha tersebut. Pengrajin tinggal menerapkan agar mempunyai acuan yang tepat agar usaha yang dijalankan dapat berjalan secara baik. Memang usaha kerajinan sangkar burung tidak dibentuk seperti industri besar yang terpusat pada satu tempat. Usaha pengrajin dilakukan secara individu, dimana setiap pengrajin membuat masing-masing dan tidak ada target dalam menghasilkannya.

#### 6.4 Pembagian Pekerjaan oleh Pengrajin

Tidak lama kemudian masyarakat mulai sadar bahwa potensi yang ada harus dikelola dengan baik agar dapat menjadi pendorong ekonomi kedepannya. Secara perlahan masyarakat Dawuhan Mangli secara bergantian mulai masuk ke dunia kerajinan satu per satu, ingin mempelajari secara sungguh-sungguh. Pelajaran yang didapatkan dari Disperindag ditanam secara sungguh-sungguh oleh masyarakat. Jumlah warga yang berminat setiap tahunnya semakin bertambah, terutama kaum laik-laki dan untuk kaum perempuan masih tetap berprofesi sebagai buruh PTP yang berada di dekat pusat Kecamatan Sukowono. Tidak perlu menunggu lama para pengrajin untuk melihat perkembangan dengan bertambahnya jumlah pengrajin-pengrajin baru, dengan waktu 2 tahun masyarakat berbondong-bondong untuk menekuni kerajinan sangkar burung (wawancara dengan Bapak Ahmadi, 06 Juli 2017). Hasil yang diperoleh dari pelatihan yang juga menyinggung tentang alat produksi yang kemudian diwujudkan oleh pengrajin. Menambah dan memodifikasi alat yang sudah menjadi lebih bermutu dibandingkan dengan sebelumnya. Walaupun kegiatan pelatihan sudah berakhir, tetapi usaha kerajinan sangkar burung telah menjadi binaan Disperindag.

Tahun 1980-an, masyarakat Dawuhan Mangli hampir keseluruhan sudah menekuni kerajinan walaupun profesi sebagai kerajinan masih dijadikan sebagai pekerjaan sampingan. Pekerjaan utama sebagai buruh tani belum bisa ditinggalkan secara langsung, karena semua kebutuhan hidup bergantung pada hasil menjadi buruh tani. Sehingga profesi sampingan ini dikerjakan setelah mengerjakan pekerjaan utama, membuat sangkar burung hanya untuk mengisi waktu kosong. Walaupun kondisi seperti itu tidak merubah perkembangan usaha kerajinan melainkan menambah jumlah produksi. Sehingga cukup untuk memenuhi permintaan konsumen dan mempercepat proses pembuatan. Awal jenis produk yang dihasilkan hanya satu kemudian mengalami perkembangan setelah diadakan pelatihan dan pula bertambahnya jumlah pengrajin maka bertambah menjadi 4 jenis produk yaitu *Banyuwangan*, *Monyetan*, *Surabayan*, dan *Jemberan* dan dengan perkembangannya mengadaptasi jenis sangkar burung pesaing yang

digemari konsumen. Jenis produk sebelumnya sudah banyak dikenal oleh banyak orang, kini bertambah pula jenisnya yaitu jenis *Wayangan dan Dewa*.

Kemudian seiring bertambahnya jumlah pengrajin semakin banyak, jika masih menggunakan cara sebelumnya dalam proses pembuatannya maka akan memperlambat proses produksi. Para pengrajin memiliki gagasan agar proses produksi lebih cepat perlu dibentuk pembagian pekerjaan yang disesuaikan dengan kemampuan yang sangat menonjol. Apabila menggunakan cara lama maka tidak dapat memenuhi permintaan konsumen yang semakin meningkat. Sebelumnya para pengrajin mengerjakan pembuatan sangkar burung dilakukan dari awal sampai tahap akhir bahkan penjualannya. Sehingga untuk memproduksi satu unit sangkar burung memerlukan waktu yang lama, jadi cara tersebut kurang efektif. Jadi banyaknya pengrajin jika diterapkan pembagian pekerjaan maka proses pembuatan akan lebih efektif dan cepat. Pembagian pekerjaan yang dilakukan oleh para pengrajin memiliki tujuan yaitu agar dapat memenuhi permintaan konsumen dan dengan bekerja secara cepat akan mendapat nilai tambah terhadap pengrajin. Disisi lain juga menjadi suatu keunikan tersendiri yang tidak akan sama dengan unit usaha kerajinan lain. Pemetaan pekerjaan dibagi menjadi beberapa pekerjaan yang mengerjakannya secara khusus yaitu diantaranya pengrajin mentahan (tahap 50%), pengrajin hiasan, pengrajin kaki sangkar, pengrajin cantolan, pengrajin alas sangkar, pengrajin bor, pengrajin cat (bagian *finishing*), dan sebagainya.

Pembagian pekerjaan yang awalnya dalam satu pembuatan sangkar urung dikerjakan oleh satu orang saja, kini pengrajin tidak perlu mengerjakan satu keutuhan cukup pada keahlian yang paling menonjol pada setiap individunya. Sehingga setiap pembuatan komponen terdapat pengrajin khususnya, bisa dikatakan cara tersebut merupakan pemerataan agar masyarakat Dawuhan Mangli yang tidak memiliki pekerjaan bisa ikut serta dalam kerajinan tangan sesuai dengan minat dan kemampuannya dibagian yang mana (wawancara dengan Bapak Hartono, 21 Juli 2017). Menjalankan fungsi yang lebih khusus tidak merubah sistem produksi yang dikerjakan dimasing-masing rumah pengrajin. Dalam satu anggota keluarga ahli dalam pembuatan komponen sangkar burung

yang telah menjadi kemampuannya. Hal tersebut selalu diwariskan kepada anggota keluarganya, sehingga satu keluarga mempunyai keahlian dan kemampuan yang sama. Oleh karena itu terbentuklah *home industry* (industri rumahan), dimana semua anggota keluarganya juga ikut serta dalam pembuatan perlengkapan sangkar burung.

*Home Industry* kerajinan ini telah membuka lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat lain yang belum terjun ke profesi kerajinan, sehingga hampir 80% warganya menekuni kerajinan tangan. Pengrajin berusaha menciptakan pemerataan pekerjaan bagi seluruh warga desa Dawuhan Mangli, bahwasannya setiap unit *home industry* tidak sepenuhnya membuat semua komponen sendiri. Tetapi dibagi secara merata kepada setiap pengrajin, disesuaikan dengan keahlian yang paling ditekuninya. Pemerataan seperti ini mengurangi pengangguran memberi peluang kepada pengrajin atau orang lainnya untuk sama-sama merasakan hasil potensi yang telah dikelola. Sehingga orang dewasa sampai ke anak-anak bisa belajar sesuai dengan minat dan keahlian yang dimiliki, tidak dituntut harus bisa membuat salah satu komponen. Menurut Bapak Tin (wawancara, 21 Juli 2017) alasan lain diadakan pemerataan pekerjaan tidak lain juga karena proses pembuatan sangkar burung membutuhkan waktu lama jika satu pengrajin harus menyiapkan semua komponen, sehingga akan memperlambat penjualan dan tidak dapat mendapatkan uang secara cepat. Adanya pemerataan tersebut menjadi pusat perhatian bagi seluruh masyarakat terutama pemerintah, karena menjadi suatu keunikan sendiri dan sulit sekali ditemukan usaha kerajinan yang membagi pekerjaan seperti di desa Dawuhan Mangli.

Munculnya *home industry* ini menambah warna terhadap kerajinan sangkar burung di Dawuhan Mangli. Kebutuhan setiap pengrajin dalam pembuatannya saling melengkapi satu sama lain, hal itu mempengaruhi proses pembuatan sangkar burung akan lebih cepat. Karena bahan-bahan yang diperlukan dalam satu unit sangkar burung sudah terpenuhi, hanya melanjutkan proses perakitan saja. Proses produksi semakin cepat akan menambah daya minat konsumen untuk selalu membeli hasil produk desa Dawuhan Mangli, apalagi sampai memenuhi jumlah permintaan konsumen. Hampir 80% masyarakat Dawuhan Mangli



berprofesi sebagai pengrajin sangkar burung dan itu semua terbentuk dalam *home industry*. Terbentuknya *home industry* tersebut yang membedakan dengan usaha kerajinan sangkar burung di daerah lainnya. Di Dawuhan Mangli walaupun terbentuk *home industry* yang pada dasarnya dikerjakan secara individu tanpa ada pimpinan yang menggerakkan, semua pengrajin memiliki tujuan yang sama yaitu mengembangkan dan membesarkan usaha kerajinan sangkar burung. Hingga saat ini kerajinan sangkar burung desa Dawuhan Mangli sudah dikenal seluruh Nusantara.

Dengan demikian *home industry* kerajinan sangkar burung dapat terbentuk melalui banyak proses yang awal mulanya merupakan cita-cita dari para pengrajin yang tetap melestarikan kerajinan tersebut. Kemudian melibatkan banyak pihak untuk membantu mewujudkan cita-cita supaya masyarakat Dawuhan Mangli bisa menekuni kerajinan sangkar burung. Banyak kendala yang dihadapi untuk mewujudkan semua itu, rendahnya pendidikan membuat pola pikir tidak maju sehingga rasa ingin hidup nyaman dan sejahtera sangat jauh dimata masyarakat Dawuhan Mangli.

## **BAB 7. BENTUK PERUBAHAN SOSIAL EKONOMI *HOME INDUSTRY* KERAJINAN SANGKAR BURUNG SEBAGAI DAMPAK DIFERENSIASI TAHUN 1958 – 2016**

Pada bab 7 penulis akan memaparkan mengenai bentuk perubahan sosial ekonomi pengrajin Sangkar Burung di desa Dawuhan Mangli Kecamatan Sukowono Kabupaten Jember. Perubahan sosial dan ekonomi yang terjadi di *home industry* mengubah kondisi masyarakat Dawuhan Mangli dari sistem pekerjaan hingga pola kehidupan. Berikut akan dijelaskan perubahan-perubahan yang terjadi terhadap pengrajin yang meliputi struktur kerja, struktur pengusaha, struktur pasar, dan struktur pemerintah. Secara lebih rinci perubahannya akan dijelaskan dibawah ini.

### **7.1 Struktur Kerja**

Pekerjaan pengrajin merupakan penduduk asli desa Dawuhan Mangli yang hampir 90% masyarakatnya berprofesi di sektor kerajinan tangan. Untuk saat ini setiap pengrajin mempunyai cerita dan pengalaman yang berbeda-beda, karena rata-rata berangkat dari profesi pekerjaan yang bermacam-macam. Sedikit orang yang memang berawal dari profesi sebagai pengrajin, itupun pada tahun 1950-an yang bersedia untuk melestarikan warisan nenek moyangnya. Setelah perkembangan sangkar burung mengalami peningkatan banyak orang yang berdatangan untuk ikut serta menekuni kerajinan tangan membuat sangkar burung. Di dalam suatu masyarakat, dimana secara tradisional yang bekerja itu hanyalah suami, akan terlihat adanya pemisahan antara pekerjaan dengan keluarga, tetapi di dalam kelompok masyarakat lain, di mana seorang istri juga mencari nafkah, pendapatan tambahan (Parker, 1992:60). Produksi Kerajinan sangkar burung di desa Dawuhan Mangli dapat digolongkan dalam usaha keluarga. Peran keluarga dalam usaha kerajinan sangkar burung cukup besar karena sebagian besar keluarga pengrajin sangkar burung ikut serta dalam proses produksi (Evi dkk, 2015:3). Awal pekerjaan masyarakat Dawuhan Mangli

mayoritas berada di sektor petani dan buruh PTP, buruh PTP sendiri didominasi oleh kaum perempuan sebagai ibu rumah tangga.

Kerajinan sangkar burung di desa tersebut sudah ada sejak tahun 1940-an, dimana hanya segelintir orang saja menekuninya dan pembuat sangkar tersebut adalah Bapak Santena. Selama kerajinan sangkar burung sudah beroperasi, tidak mendapatkan respon baik dari masyarakat sekitar mengenai usaha pembuatan sangkar burung, karena anggapan masyarakat terhadap profesi sebagai pengrajin kurang menguntungkan di segi ekonomi. Masyarakat melihat bahwa pekerjaan sebagai pengrajin sangkar burung hanyalah profesi sesaat dan tidak bisa dipergunakan untuk pekerjaan jangka panjang dan juga membuat sangkar burung merupakan pekerjaan yang rumit. Pada dasarnya masyarakat Dawuhan Mangli mayoritas bekerja di sektor pertanian, kemauan untuk beralih ke sektor kerajinan sangat kurang.

Membuat sangkar burung adalah pekerjaan yang membutuhkan keahlian dan kesabaran, ketelitian sangat diperlukan untuk mendapatkan hasil maksimal. Penghasilan yang didapat kurang menjanjikan jika dibandingkan dengan proses pembuatannya, karena waktu itu untuk peminat dari sangkar burung belum begitu menyeluruh sehingga masyarakat enggan untuk menekuni. Tumpuan utama masyarakat mengandalkan pada dua profesi petani dan buruh, pekerjaan tersebut tidak sepenuhnya bisa memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Masyarakat Dawuhan Mangli saat itu kurang percaya diri terhadap kemampuan bahwa jiwa wiraswasta sudah ada didalam dirinya. Untuk mengembangkan kerajinan membuat sangkar burung tidak ada minat sama sekali, sehingga tidak bisa merubah kondisi perekonomiannya (wawancara dengan Bapak Ju, 04 September 2017).

*Home Industry* kerajinan sangkar burung terbentuk setelah mendapatkan banyak ilmu dan wawasan yang diperoleh dari pelatihan. Secara lambat usaha sangkar burung mulai berkembang dengan bertambahnya pengrajin-pengrajin baru, minat untuk bergabung sebagai pengrajin muncul setelah adanya pelatihan yang diadakan oleh pemerintah. Pada masyarakat awam memang perlu adanya dorongan dari pihak lain dikarenakan faktor pendidikan yang kurang sehingga

mempengaruhi daya berfikir setiap individu (wawancara dengan Bapak Sukron, 4 September 2017). Banyak masyarakat yang terjun menekuni usaha kerajinan sangkar burung untuk dijadikan pekerjaan sampingan. Di dalam suatu masyarakat industri yang telah maju, “keuntungan yang setinggi-tingginya”, yang telah lama dianggap dibilitasnya sebagai nilai utama yang mengatur sistem sosial dan ekonomi di dalam masyarakat (Parker, 1992:33). Sama halnya dengan masyarakat Dawuhan Mangli seharusnya mempunyai keinginan untuk mengatur sistem sosial dan ekonomi di desanya walaupun tingkatan usaha yang dijalankan tergolong kecil, tetapi semua itu tidak menutup kemungkinan bisa terwujud.

Keunikan pada *home industry* kerajinan sangkar burung muncul setelah diadakannya pelatihan oleh pemerintah, semakin banyak masyarakat yang bergabung untuk menjadi seorang pengrajin maka bertambah pula persaingan diantara sesama pengrajin. Menurut Bapak Mistari (wawancara tanggal, 04 September 2017) mengatakan bahwa usaha kerajinan sangkar burung yang terdapat di desa Dawuhan Mangli perlu merubah sistem kerja yang dilakukan pengrajin agar tidak terjadi persaingan saling menjatuhkan satu dengan lainnya, dilakukan pembagian atau pemerataan pekerjaan adalah jalan yang paling tepat untuk diterapkan. Keunikan usaha kerajinan ini terletak pada pembagian pekerjaan pada setiap masing-masing pekerjaan. Jadi tidak semua pengrajin bisa membuat semua komponen yang terdapat pada bagian sangkar, memang ada pengrajin yang mempunyai keahlian dibidangnya. Saat ini para pengrajin membuka lebar-lebar kesempatan bagi para generasi muda yang berminat terjun di usaha kerajinan sangkar, yang disesuaikan dengan minat dan bakat masing-masing individu untuk menjadi pengrajin pada setiap komponen sangkar. Terdapat banyak jenis pengrajin di desa Dawuhan Mangli ini yang telah menjadi warna dan suatu keunikan tersendiri dibandingkan dengan usaha kerajinan sangkar lainnya, kurang lebih terdapat 7 jenis pekerjaan setiap pengrajin (wawancara dengan Bapak Ahmadi, 06 Juli 2017).

Pembuatan sangkar burung terdapat beberapa pengrajin yang menghasilkan setiap komponen yang berbeda. Setiap pengrajin saling melengkapi setiap komponen satu sama lain agar proses produksi bisa tetap berjalan. Para

pengrajin juga menjual hasil produknya kepada pengrajin lain terutama kepada pengrajin mentahan dan pengusaha sangkar burung. Jenis pengrajin sangkar burung di antaranya pengrajin mentahan (setengah jadi), pengrajin komponen kaki dan hiasan sangkar, pengrajin cantolan, pengrajin alas sangkar, pengrajin cat atau lukis dan pengrajin bor.

### 7.1.1 Pengrajin Mentahan (Setengah Jadi)

Produk mentahan di *home industry* kerajinan sangkar burung merupakan sangkar yang belum sepenuhnya jadi, bisa dikatakan masih 50% pengerjaannya. Sangkar mentahan ini dikerjakan dari nol yang biasanya para pengrajin mentahan sendiri hanya bermodal bambu untuk dijadikan pagar sangkar. Bambu sendiri oleh pengrajin didapatkan dari sekitar perkampungan, melainkan bahan baku rotan untuk pembuatan sangkar burung didatangkan langsung dari Banjarmasin dan Kalimantan, karena kualitasnya yang lebih baik. Rotan yang baru didatangkan tidak bisa langsung dikerjakan, perlu dibentuk melingkar terlebih dahulu dan di dipanaskan dibawah sinar matahari yang membutuhkan waktu kurang lebih 2 hari (wawancara dengan Bapak Hartono, 25 Juli 2017). Pengerutan bambu dikerjakan sendiri oleh pengrajin yang dibentuk kecil memanjang seperti sapu lidi agar bisa dimasukkan kedalam rotan yang sudah dibentuk melingkar dan dilobangi. Pagar tersebut berguna sebagai penghalang atau pembatas agar ketika diberi seekor burung tidak bisa keluar.

Pengrajin mentahan membutuhkan beberapa komponen agar bisa merangkai sangkar menjadi utuh, cara mendapatkannya dengan membeli kepada pengrajin-pengrajin lain yang memproduksi setiap jenis komponen sangkar. Komponen pelengkap yang dibutuhkan harganya bervariasi antara Rp. 500 – Rp. 10.000 sesuai model yang diminta. Dalam memproduksi sangkar burung mentahan para pengrajin membutuhkan waktu 10 hari untuk menyelesaikannya untuk 20 – 30 sangkar, waktu tersebut biasanya dikerjakan oleh para pengrajin yang sudah profesional dan mempunyai pengalaman yang lebih lama. Untuk pengrajin pemula membutuhkan waktu yang lebih lama dari para pengrajin yang profesional. Menurut Bapak Hartono (wawancara tanggal 04 september 2017) mengatakan

bahwa pengrajin yang memproduksi sangkar burung mentahan tidak begitu banyak kurang lebih 9 orang, dengan jumlah tersebut masih kurang dibandingkan dengan pesanan konsumen yang selalu meningkat sehingga para pengrajin mentahan harus bergerak cepat agar bisa memenuhi pesanan. Pembuatan sangkar burung yang dikerjakan oleh pengrajin mentahan mayoritas masih menggunakan cara tradisional, dari pengerutan bambu sampai perakitan. Untuk melihat jumlah pengrajin sangkar burung khususnya pengrajin mentahan bisa dilihat pada tabel berikut.

Tabel 7.1 Jumlah Pengrajin Mentahan (Penyelesaian 50%)

No	Nama	Umur	Pekerjaan
1	Bapak Ahmadi	75 tahun	Pengrajin Mentahan
2	Bapak Nur	66 tahun	Pengrajin Mentahan
3	Bapak Rosyid	57 tahun	Pengrajin Mentahan
4	Bapak Tur	43 tahun	Pengrajin Mentahan
5	Bapak Nanang Kasim	38 tahun	Pengrajin Mentahan
6	Bapak Hartono	49 tahun	Pengrajin Mentahan
7	Bapak Abdul Hadi	48 tahun	Pengrajin Mentahan
8	Bapak Ulum	48 tahun	Pengrajin Mentahan
9	Bapak Mistari	68 tahun	Pengrajin Mentahan

Sumber: Data Primer 2017

Berdasarkan data tabel diatas, pengrajin mentahan sudah bisa dikategorikan sebagai pengrajin profesional jika dilihat dari umurnya dan benar-benar pengrajin yang sudah lama menggeluti di kerajinan sangkar burung. Pengrajin yang tergolong masih muda yaitu Bapak Nansng Kasim, namun sudah profesional dalam pembuatan sangkar burung. Karena untuk mendapatkan hasil berkualitas tinggi membutuhkan pengalaman bertahun-tahun untuk bisa membuat sangkar yang baik.

Harga satu unit sangkar mentahan bisa dikatakan sangat murah yaitu Rp. 20.000 – Rp. 40.000, dibandingkan dengan sangkar yang sudah siap pakai atau dijual. Dengan harga penjualan tersebut para pengrajin sudah mendapatkan

penghasilan sebesar 5.000 – 7.000 rupiah. Biasanya pengrajin mentahan sering memproduksi sangkar burung jenis Surabayaan dan Gapitan. Jika dilihat dari struktur sangkar yang sudah jadi memang lebih mudah, dan tidak membutuhkan terlalu banyak komponen hiasan. Untuk sangkar berjenis Surabayaan lebih banyak diminati konsumen karena harganya sangat terjangkau berkisar 100.000 – 130.000 rupiah dan sesuai untuk kalangan menengah kebawah, dibandingkan dengan jenis-jenis lainnya harganya lebih mahal karena model dan proses pewarnaan lebih bagus (wawancara dengan Bapak Mistari, 04 September 2017). Sehingga pengrajin lebih memilih untuk memproduksi sangkar yang sangat disukai konsumen.

Jumlah produksi yang dihasilkan setiap pengrajin juga berbeda-beda, tergantung pada permintaan pengepul. Karena pengrajin sangkar mentahan untuk lingkup penjualannya tidak seluas cakupan pengepul, sangkar mentahan perlu melewati tahap akhir yaitu pada proses dempul, penghalusan dan pengecatan. Sehingga pendapatan yang diterima tidak sama dengan yang didapatkan oleh pengepul. Setiap bulannya para pengrajin sangkar mentahan bisa mengeluarkan barang antara 50 – 130 unit dan bisa mendapatkan bayaran sebesar 2.500.000 – 3.000.000 rupiah (wawancara dengan Bapak Ahmadi, 06 Juli 2017). Para pengrajin saat ini banyak mengeluh karena bahan-bahan yang diperlukan untuk tahap akhir selalu naik, sehingga mempengaruhi penghasilan yang didapat oleh pengrajin. Namun, untuk menaikkan harga penjualan sangkar sangat sulit karena dapat berpengaruh terhadap jumlah produksi. Dengan demikian para pengrajin menaikkan harga sangkar burung secara perlahan.

Pengrajin mentahan hanya memproduksi beberapa jenis saja yang tingkat kesulitannya tidak terlalu tinggi. Alat yang digunakan masih tradisional sehingga tidak menunjang untuk membuat jenis lainnya terutama yang berjenis ukiran. Untuk pengrajin yang memproduksi jenis ukir memang khusus membuat sangkar yang berjenis ukiran. Menurut Bapak Ahmadi (wawancara dengan Bapak Ahmadi, 06 Juli 2017) bahwa untuk pengrajin mentahan memang tidak memproduksi semua jenis sangkar, kembali kepada keahlian setiap pengrajin

masing-masing. Hal menunjukkan potensi setiap individu pengrajin berbeda dan memiliki kreativitas, ide, imajinasi yang tidak sama.

### 7.1.2 Pengrajin Komponen Kaki dan Hiasan Sangkar

Pengrajin yang mempunyai tugas tersendiri seperti membuat bagian kaki sangkar dan hiasan sangkar juga terbentuk setelah diadakannya pelatihan pada tahun 1976. Namun ditetapkan pengrajin ini pada tahun 1980-an setelah bertambahnya pengrajin-pengrajin baru terjun didunia kerajinan. Pemerataan pekerjaan yang diterapkan di *home industry* kerajinan sangkar burung mengharuskan pengrajin untuk menerima akan pembagian tersebut. Kondisi ini dialami oleh para pengrajin yang baru-baru, karena belum sepenuhnya bisa membuat semua komponen sangkar sehingga difokuskan kepada salah satu pekerjaan bagian dari pembuatan sangkar burung. Pengrajin komponen kaki dan hiasan sangkar di Desa Dawuhan Mangli mayoritas berada di sebelah utara jalan, karena awal pengrajin dari wilayah tersebut.

Di dalam pembuatan komponen kaki dan hiasan sangkar menggunakan bahan kayu yang tidak terlalu keras, kayu yang sering digunakan adalah kayu randu. Kayu randu mempunyai tekstur yang lunak sehingga mudah untuk dibentuk. Juga ada komponen kaki sangkar yang menggunakan kayu dan teknik ukir yang dilakukan sudah bagus dan biasanya dipergunakan untuk sangkar yang berjenis ukirang secara keseluruhan. Walaupun menggunakan pohon randu tetap menjaga kualitas yaitu memilih kayu yang kering agar tidak mudah mengkerut ketika terkena sinar matahari langsung. Para pengrajin kaki dan hiasan sangkar selalu menyediakan komponen tersebut setiap harinya, karena kebutuhan pengrajin mentahan terus berjalan. Dalam pembuatan komponen kaki sangkar para pengrajin satu kali produksi bisa mencapai 250-500 potong per hari, karena dalam satu sangkar membutuhkan 4 kaki dan 4 hiasan sangkar yang akan diletakkan di bagian bawah sangkar (wawancara dengan Bapak Sugeng, 04 September 2017). Desain yang dibuat pada kaki sangkar berbeda-beda sehingga para pengrajin yang membutuhkan bisa memilih model desain yang diinginkan. Pada hiasan sangkar juga terdapat macam-macam model dan bentuk dan



mempunyai fungsi masing untuk di tempatkan diposisinya, hiasan sangkar tersebut antara lain mainan tempel, panel, tunggangan dan dekop.

Komponen kaki sangkar mengenai harga juga bermotif tergantung tingkat kesulitan dalam membuatnya, berkisar antara 3.000 – 10.000 rupiah per 4 potongnya. Menurut Bapak Sugeng (wawancara tanggal 04 September 2017) bahwa untuk harga hiasan juga bermacam-macam dari setiap model hiasan yang ada seperti mainan tempel (2.000-8.000 rupiah per 4 buah), panel (2.000 – 8.000 rupiah per 4 buah), tunggangan ( 600 – 1.500 rupiah per buah), dan dekop (1.500 rupiah per buah). Bisa dilihat bahwa harga penjualan yang ditawarkan oleh pengrajin sangat murah, tetapi dengan harga tersebut sudah mendapatkan penghasilan dan bisa mencukupi kebutuhan hidup keluarga. Tampak jelas bahwa dengan adanya pembagian pekerjaan dapat mensejahterakan masyarakat lain khususnya yang membutuhkan pekerjaan baru.

Alat yang digunakan untuk membuat masih dengan cara tradisional yaitu diukir walaupun cara mengukirnya masih kasar, salah satunya adalah pisau yang menjadi alat utamanya. Tanpa menggunakan alat mesin yang jelas perlu memiliki keahlian yang tinggi karena para pengrajin untuk mendesain menggunakan pikiran dan tenaga, jika ada kesalahan sedikit maka tidak bisa digunakan untuk kaki sangkar. Untuk saat ini khususnya bagi anak-anak dan dewasa di Desa Dawuhan Mangli tanpa diajari terlebih dahulu sudah bisa membuat dengan sering melihat proses pembuatan yang dilakukan oleh keluarganya (wawancara dengan Bapak Sugeng, 04 September 2017). Penghasilan yang didapat oleh pengrajin kaki sangkar tidak sebesar yang didapat oleh pengrajin-pengrajin lainnya, karena lingkup penjualannya sudah berbeda. Pengrajin komponen kaki sangkar yang sudah profesional tidak terlalu banyak hanya 5 orang saja, para remaja di Desa Dawuhan Mangli sudah bisa membuat walaupun hanya membantu orang tuanya dan para remaja dan anak-anak yang membantu membuat komponen kaki sangkar, melakukannya setelah pulang sekolah mengisi waktu kosong (wawancara dengan Bapak Sugeng, 04 September 2017). Jadi anak-anak pengrajin sudah dilatih dari kecil agar kelak dewasa bisa meneruskan usaha yang dijalankan oleh

orang tuanya. Kelima pengrajin yang dijelaskan diatas dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 7.2 Data Pengrajin Komponen Kaki Sangkar

No	Nama Pengrajin (umur)	Jumlah	
		Produksi Barang/bulan	Penghasilan/bulan
1	P. Sugeng (58)	3.000	Rp. 2.250.000
2	P. Viroh (53)	2.500	Rp. 1.875.000
3	P. Rum (57)	2.400	Rp. 1.800.000
4	P. Mar (28)	1.700	Rp. 1.275.000
5	P. Siti (52)	2.250	Rp. 1.687.000

Sumber: Data Primer 2017

Berdasarkan data tabel diatas, dapat diketahui bahwa setiap pengrajin dalam memproduksi komponen kaki sangkar berbeda-beda. Jika dilihat pengrajin yang mempunyai jam terbang lebih lama menggeluti kerajinan sangkar burung juga akan lebih banyak dalam produksinya per bulannya. Bapak Mar merupakan pengrajin yang belum lama menggeluti di usaha kerajinan sangkar burung tetapi bisa dikatakan sudah berpengalaman dan mengenai jumlah produksinya paling sedikit daripada pengrajin lainnya. Namun data yang diperoleh diatas tidak dapat bertahan permanen dan informasi tersebut memang langsung dari pengrajin yang bersangkutan. Karena setiap bulan tidak akan sama dengan bulan sebelumnya, tergantung pada kebutuhan dan pesanan yang diminta oleh para pengrajin lainnya.

### 7.1.3 Pengrajin Komponen Cantolan

Pengrajin pada komponen cantolan sangkar di Desa Dawuhan Mangli tidak begitu banyak dibandingkan dengan pengrajin pada komponen lainnya. Pengrajin tidak dibekali latihan terlebih dahulu oleh pengrajin profesional maupun pihak pemerintah untuk membuat cantolan sangkar. Pengrajin cantolan belajar secara otodidak dengan awal mula melihat pengrajin lainnya yang sedang membuat cantolan. Sebelum adanya pengrajin cantolan, pengrajin yang memproduksi secara keseluruhan merasa sangat terbebani dikarenakan pembagian kerja belum

teralisasi. Awal mula adanya pembagian kerja dan terbentuk pengrajin khusus membuat cantolan menggunakan alat manual dan tradisional, pisau merupakan alat utama dalam pembuatan cantolan karena di desain berbagai macam bentuk (wawancara dengan Bapak Abdur, 04 September 2017). Sehingga proses pembuatan cukup memakan waktu antara 1 – 2 hari, walaupun proses pembuatan yang lama tidak membawa penurunan terhadap produksi karena peminat sangkar burung belum begitu banyak.

Kreativitas pengrajin semakin lama semakin berkembang sehingga dapat menciptakan cantolan dengan desain yang baru walaupun saat itu cara mengerjakannya masih manual. Model desain baru ini mendapat respon baik dari para pengrajin mentahan dan konsumen karena tampilan lebih bagus. Perkembangan teknologi mesin semakin pesat dan mulai masuk ke daerah terpencil terumatom lingkup pedesaan mengharuskan para pengrajin untuk memikirkan kembali bahwa menginginkan proses produksi lebih cepat dan efisien dengan memanfaatkan teknologi mesin yang ada (wawancara dengan Bapak Abdur, 04 September 2017). Untuk mesin khusus membuat cantolan tersebut memang tidak tersedia, harus memodifikasi mesin agar bisa digunakan untuk mendesain model cantolan sangkar burung. Alat mesin yang dimodifikasi untuk mendesain model cantolan tersebut biasanya menggunakan mesin pompa air, pompa air ini dimodifikasi agar bisa digunakan sesuai untuk membuat cantolan. Sebelum adanya mesin, cantolan yang dihasilkan masih kasar dan tidak beraturan karena semua dikerjakan menggunakan keahlian tangan pengrajin. Namun setelah adanya mesin hasil dari cantolan sudah halus dan lebih baik setelah adanya mesin para pengrajin tidak hanya menjual kepada pengrajin lainnya melainkan dijual kepada toko-toko perlengkapan burung (wawancara dengan Bapak Rom Liman, 04 September 2017).

Bahan yang digunakan untuk membuat cantolan sama dengan komponen kaki dan hiasan yaitu menggunakan pohon randu. Pohon randu sangat lunak dan empuk sehingga dengan mudah pengrajin bisa membentuk cantolan berbagai bentuk, apalagi menggunakan alat mesin maka proses pembuatan lebih cepat selesai. Pohon randu didapat dari sekitar perkampungan sehingga tidak perlu

membeli atau memesan ke penjual pohon randu. Namun bahan yang dibutuhkan tidak selamanya akan menyediakan karena selalu menjadi sasaran pengrajin untuk ditebang digunakan untuk membuat cantolan. Untuk saat ini pohon randu disekitar lingkungan sulit didapatkan karena populasinya semakin berkurang, lalu pengrajin memesan dari pengepul pohon randu (wawancara dengan Bapak Rom Liman, 04 September 2017). Pengrajin cantolan di desa Dawuhan Mangli hanya terdiri dari 2 orang saja yaitu Bapak Rom Liman (43 tahun) dan Bapak Abdur (56 tahun), kedua pengrajin tersebut telah berkarir dari pertama kali proses pembagian pekerjaan diadakan dan bertahan sampai sekarang. Tidak ada lagi warga sekitar yang berminat untuk membuat cantolan sangkar, membutuhkan keahlian yang tinggi untuk membuat komponen yang satu ini. Dilihat dari bentuk cantolan sangkar yang dibuat oleh pengrajin menyerupai kubah masjid tetapi ada juga yang bermodel lainnya.

Para pengrajin saat ini tidak mendapatkan penerus dari anggota keluarga lainnya, hanyalah anggota pengrajin sendiri yang ikut serta membantu membuat cantolan sangkar. Pengrajin menyuruh anak cucunya untuk bisa membuat cantolan sangkar ini agar ada yang meneruskannya kelas pengrajin yang lama tersebut sudah tidak bisa lagi memproduksi (wawancara dengan Bapak Rom Liman, 04 September 2017). Kedua pengrajin ini dalam jumlah produksi tidak sama, tergantung dari pesanan para pengrajin mentahan. Jika pengrajin cantolan sangkar bisa menciptakan desain baru maka para pengrajin mentahan akan memesan dengan jumlah banyak. Biasanya dalam satu bulan pengrajin bisa memproduksi sebanyak 2.000 cantolan. Mengenai harga cantolan sendiri di bandrol dengan harga 750 – 1.000 rupiah untuk model yang sederhana, untuk yang ukiran penuh dibandrol seharga 10.000 rupiah.

#### **7.1.4 Pengrajin Alas Sangkar**

Pada sangkar burung pasti ada bagian bawah atau alasnya yang berfungsi untuk tempat kotoran burung. Alas sangkar dibuat dengan bentuk melingkar yang disesuaikan dengan bagian bawah sangkar. Pembuatan alas sangkar ini dibuat menggunakan bahan yang sama yaitu pohon randu, tetapi yang dipotong tipis-tipis kemudian digabungkan dengan dipaku dan di lem lalu dibentuk melingkar.

Awalnya proses membentuk kayu agar melingkar menggunakan tenaga tangan yang digergaji sedikit demi sedikit dan memakan waktu lumayan lama. Untuk pengrajin alas sangkar ini adalah Ibu Hj. Fadli yang merupakan pengrajin lama dan sangat profesional. Awal mula pembuatan alas sangkar hanya dibentuk melingkar saja tanpa ada ukiran-ukiran karena keterbatasan alat dan kreativitas pengrajin (wawancara dengan Ibu Hj. Fadli, 04 September 2017). Setelah pemikiran pengrajin mulai berkembang, alas sangkar dimodel dengan ditambahi ukiran burung cendrawasih. Ukiran yang dibuat masih kasar yang terpenting sudah bermotif untuk menambah nilai keindahan pada sangkar burung.

Lingkup penjualan yang dilakukan oleh Ibu Hj. Fadli meliputi pengrajin-pengrajin yang ada di Dawuhan Mangli. Pengrajin tidak perlu menjual mengelilingi lingkungan sekitar tetapi alas sangkar yang dibuat oleh Ibu Hj Fadli merupakan pesanan yang dipesan oleh pengrajin mentahan. Untuk saat ini pembuatan alas sangkar sudah mulai dikerjakan menggunakan mesin terutama pada proses melingkar, karena proses melingkari sangat susah. Pengrajin alas sangkar ini sudah terlatih dan diakui oleh pengrajin lainnya bahwa produk yang dibuat sangat bagus. Ibu Hj Fadli mewariskan keahliannya kepada anak cucunya, tidak meneruskan kepada masyarakat setempat. Sehingga untuk pengrajin alas sangkar sendiri ditekuni oleh satu keluarga saja dan itupun secara turun temurun (wawancara dengan Ibu Hj Fadli, 04 September 2017). Harga satu alas sangkar ini dobandrol dengan harga 4.000 rupiah. Pengrajin memproduksi alas sangkar hanya setelah menerima pesanan dari pengrajin terutama pengrajin mentahan.

Ibu Hj Fadli mendapatkan kepercayaan dari semua pengrajin di desa Dawuhan Mangli karena produk yang dihasilkan tetap terjaga kualitasnya. Menurut Ibu Hj Fadli (wawancara tanggal 04 September 2017) bahwa dengan menjaga kualitas terbaik akan membawa nilai positif terhadap pekerjaan yang ditekuni akan mendapatkan kemajuan dan perkembangan untuk kedepannya. Pada intinya sebagai pengrajin *home industry* dengan penghasilan yang tidak terlalu besar, seharusnya yang menjadi pedoman utama adalah kejujuran. Karena setelah usaha sangkar burung ini berkembang, pengrajin banyak melakukan kecurangan yang mengelabui konsumen dengan cara menurunkan kualitasnya. Sehingga

dampaknya tidak hanya dirasakan oleh satu pengrajin saja melainkan semua pengrajin merasakannya.

### 7.1.5 Pengrajin Cat atau Lukis

Pada pengrajin cat atau lukis memang khusus dibagian tahap akhir (*finishing*), proses inilah yang harus mempunyai kreativitas tingkat tinggi. Selain jenis sangkar yang mempengaruhi harga setiap sangkar, hasil pengecatan juga sangat mempengaruhi harga. Pengecatan juga memerlukan imajinasi tinggi untuk menuangkan kreasi berupa gambar ke sangkar burung. Pengrajin ini pada mulanya menggunakan cara tradisional dengan mengcat memaki kuas atau dilukis. Menggunakan kuas harus mempunyai kesabaran dan keuletan yang baik agar mendapatkan hasil yang maksimal. Untuk pengrajin cat memang mendapatkan pelatihan dari Disperindag pada pelatihan yang diberikan pada tahun 1976. Pengrajin yang pertama kali mendapatkan pelatihan secara penuh yaitu Bapak Rupik. Bapak Rupik merupakan bagian pengrajin yang profesional dan banyak pengrajin lain belajar kepada Bapak Rupik untuk bisa menguasai proses pengecatan, salah satunya yaitu Bapak Hasan. Pengrajin mentahan jika menerima pesanan sangkar yang siap pakai, baru menggunakan jasa pengrajin cat tersebut. Pada pengrajin cat tidak hanya berprofesi sebagai tukang cat saja melainkan juga sebagai penjual kepada konsumen dengan mengambil sangkar mentahan kepada pengrajin mentahan (wawancara dengan Bapak Rupik, 04 September 2017).

Seiring perkembangan teknologi mesin berkembang, pihak pemerintah memberikan pelatihan kepada pengrajin cat untuk lebih mengembangkan proses pengecatan dengan menggunakan mesin. Mesin yang digunakan adalah kompresor dengan mengandalkan tenaga angin, pengrajin dilatih untuk bisa terampil menggunakan teknik *Airbrush* agar hasil yang didapat bisa lebih bagus dan halus. Dari Disperindag pernah memberikan mesin kompresor kepada pengrajin sangkar burung di desa Dawuhan Mangli. Jika dibandingkan dengan teknik kuas sangat jauh berbeda karena pada teknik kuas harus ahli pada keahlian tangan. Menggunakan tekni *airbrush* ini pengrajin langsung mewarnai dan menggambar pada area sangkar yang ingin melukis sesuai imajinasi tanpa ada konsep terlebih dahulu. Ketika menggunakan teknik kuas harga satu kali jasa

pengecatan tidak terlalu mahal berkisar 10.000 – 15.000 rupiah, dibandingkan dengan menggunakan teknik *airbrush* biaya untuk satu kali pengecatan antara 25.000 – 500.000 rupiah sesuai permintaan para pengrajin mentahan dan konsumen (wawancara dengan Bapak Rupik, 04 September 2017).

Pada saat ini pengrajin cat terbebani oleh harga cat yang selalu naik setiap tahunnya, dan mengurangi penghasilan yang didapat dari penjualan. Untuk menaikkan harga satu unit sangkar agar bisa menyesuaikan dengan harga cat yang selalu meningkat tidak bisa secara langsung karena bisa mengurangi permintaan konsumen. Sehingga pengrajin cat bisa menaikkan harga jasa pengecatan atau penjualan sangkar dengan secara perlahan agar tetap bisa mengembangkan usahanya (wawancara dengan Bapak Rupik, 04 September 2017). Proses pengecatan mulanya membutuhkan waktu kurang lebih 3 – 4 hari, namun setelah adanya teknik *airbrush* proses pengecatan bisa mempersingkat waktu antara 1 – 2 hari saja. Tetapi pengrajin juga mengandalkan sinar matahari untuk proses pengeringan. Selama proses pengeringan sangkar tidak boleh ditempat yang berdebu, karena debu dapat menempel pada bagian sangkar yang baru di cat. Sehingga proses pengeringan mendapat penjagaan yang maksimal dari pengrajin.

#### **7.1.6 Pengrajin Bor**

Pembagian pekerjaan pada *home industry* kerajinan sangkar burung membuka lapangan pekerjaan baru dengan memberi kesempatan kepada masyarakat lainnya yang membutuhkan. Berbagai macam pembagian pekerjaan yang sudah dijelaskan diatas, juga memberi kesempatan untuk pekerjaan dengan profesi sebagai pengrajin bor. Profesi ini kedengarannya memang tidak dikenal oleh semua orang, tetapi pengrajin bor ini sangat dibutuhkan oleh pengrajin-pengrajin lainnya. Tidak perlu mendapatkan pelatihan atau keahlian khusus untuk pekerjaan ini namun membutuhkan pengalaman yang cukup agar bisa terjun di pengrajin bor ini. Di desa Dawuhan Mangli untuk pengrajin bor hanya ditekuni oleh 2 orang saja yaitu Bapak Sukron (52 tahun) dan Bapak Tohari (54 tahun). Mengenai minat masyarakat Dawuhan Mangli pada profesi ini sangat minim bahkan tidak ada, masyarakat berpandangan bahwa pekerjaan ini adalah pekerjaan biasa yang penghasilannya tidak besar (wawancara dengan Bapak Tohari, 04 September

2017). Apalagi untuk kalangan menengah banyak memandang pekerjaan sebagai tukang bor adalah pekerjaan untuk mengisi waktu. Memang pekerjaan ini ditekuni oleh pengrajin yang mempunyai latarbelakang kurang mampu.

Pengrajin bor menerima jasa dari pengrajin sangkar burung lainnya, karena beberapa komponen dari sangkar harus di bor seperti rotan yang dibentuk melingkar. Rotan sebagai salah satu komponen yang menjadi faktor utama agar sangkar bisa berbentuk melingkar. Rotan yang melingkar sebagai penguat pagar sangkar yang dibuat dari bambu yang dibentuk seperti batangan lidi. Awal mula pengrajin bor ini dalam bekerja masih menggunakan cara manual yaitu dengan melobangi rotan menggunakan sejenis paku yang dibuat runcing. Untuk melobangi rotan dengan manual membutuhkan kesabaran dan keuletan karena rotan yang dilobangi tersebut lebih kecil dari jari kelingking. Sehingga cara melobanginya harus secara pelan-pelan agar tidak retak (wawancara dengan Bapak Tohari, 04 September 2017). Menggunakan tenaga tangan juga memerlukan waktu pengerjaan yang lama sehingga tidak bisa memproduksi dengan jumlah banyak. Selama menggunakan tenaga tangan, pengrajin bor menerima upah bayaran sebesar 1.000 rupiah per batang.

Lama menggeluti di pengrajin bor maka pengrajin mempunyai inovasi untuk merubah cara kerja dengan menggunakan tenaga mesin. Mesin yang digunakan menggunakan mesin pompa air yang dimodifikasi. Setelah adanya tenaga mesin pengerjaan lebih efisien dan bisa memproduksi dengan jumlah banyak dan dapat memenuhi permintaan konsumen (wawancara dengan Bapak Tohari, 04 September 2017). Setelah adanya tenaga mesin, pengrajin bor merasakan dampaknya dengan penghasilan yang bertambah. Upah yang diterima oleh pengrajin bor sebesar 1.500 rupiah per batang. Adanya tenaga mesin jumlah pasokan rotan yang dikirim oleh pengrajin lain juga semakin banyak hingga mencapai 1.500 – 1.700 batang setiap bulannya.

Dapat dilihat bahwa pemerataan pekerjaan dapat mensejahterakan para pengrajin di desa Dawuhan Mangli. Proses saling membutuhkan tercermin di kehidupan para pengrajin sehingga tidak ada kesenjangan pada setiap pengrajin. Keunikan inilah yang dapat dijumpai di *home industry* kerajinan sangkar burung



desa Dawuhan Mangli. Kemajuan pada usaha sangkar burung di Desa Dawuhan Mangli berdampak positif pada perekonomian pengrajin. Diharapkan untuk kedepannya pengrajin bisa menciptakan inovasi-inovasi baru yang dapat mengembangkan usaha kerajinan sangkar burung. Dengan demikian kerajinan sangkar burung menjadi kebanggaan bagi masyarakat Dawuhan Mangli karena merupakan satu-satunya usaha kerajinan sangkar burung di Kabupaten Jember.

## 7.2 Struktur Pengusaha

Pada *home industry* kerajinan sangkar burung mayoritas dihuni oleh pengrajin yang memiliki berbagai macam pekerjaan. Selain mayoritas pengrajin, ada beberapa pengrajin yang membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat Dawuhan Mangli. Pengrajin memperkerjakan orang hanya untuk membantu dalam penyelesaian pembuatan sangkar, tidak sepenuhnya proses pembuatan dikendalikan oleh para pekerja. Pengrajin yang membuka pekerjaan bagi masyarakat bisa dikatakan sebagai pengusaha karena telah mempunyai pekerja dalam menjalankan usahanya. Pekerja sangkar burung diberi tanggung jawab oleh pengrajin pada pekerjaan kasar, misalnya proses pemotongan bambu, menyediakan bahan, ampelas dan pembungkusan sangkar. Untuk proses perakitan para pengusaha tidak ikut campur dalam bekerja, sepenuhnya dikerjakan oleh pekerja tetapi selama perakitan mendapat pengawasan langsung dari pimpinannya.

Di desa Dawuhan Mangli yang dikategorikan sebagai pengusaha adalah Bapak Rupik dan Bapak Tin. Keduanya sama-sama berangkat dari pengrajin sangkar yang profesional dan mempunyai banyak pengalaman. Pengusaha sekaligus pengrajin diatas sudah diakui oleh pemerintah yang terdaftar pada Disperindag Kabupaten Jember sehingga pengrajin tersebut berada dibawah binaan pemerintah. Menurut Bapak Rupik (wawancara tanggal 04 September 2017) mengatakan bahwa jika suatu usaha yang dijalani terdaftar di Disperindag akan memperoleh keuntungan banyak, selain itu selama usaha yang dijalani tetap memproses maka akan selalu dipantau oleh pemerintah jadi kepada pemilik usaha akan diberikan masukan dan dorongan agar dapat lebih berkembang. Dari sekian banyak pengrajin di Dawuhan Mangli, tidak semuanya yang berada pada

pengawasan pemerintah. Untuk mendaftar memang memerlukan beberapa persyaratan, orang desa kebanyakan enggan untuk mengumpulkan semua itu karena pengrajin di desa Dawuhan Mangli kebanyakan dari masyarakat awam dan pendidikan rendah.

Pengusaha sangkar burung dalam menjalankan usahanya berusaha mencari peluang untuk mengembangkan usaha dengan cara menanamkan modal. Penanaman modal ini bisa kepada pengrajin Dawuhan Mangli bahkan melebar sampai wilayah lain terutama di Desa Pocangan. Desa Pocangan termasuk wilayah yang mendapatkan pengaruh dari perkembangan kerajinan sangkar burung desa Dawuhan Mangli. Warga disana mulai banyak belajar membuat sangkar burung yang bermula dari langkah para pengusaha yang menanamkan modalnya. Meluaskan lingkup wilayah berguna untuk menambah jumlah pasokan sangkar kepada pengusaha, jika hanya mengandalkan pasokan dari pengrajin Dawuhan Mangli tidak bisa memenuhi pesanan.

### **7.2.1 Penanaman Modal**

Sistem usaha yang dijalankan oleh pengusaha kerajinan sangkar burung bermacam-macam, selain memproduksi sendiri dari awal pembuatan sangkar dan ada juga yang memberikan modal kepada pengrajin untuk membuat sangkar. Pengrajin yang menerima modal lalu memberikan hasil buaatannya kepada pengusaha, biasanya sangkar yang diterima pengusaha dari pengrajin masih berupa sangkar mentahan atau setengah jadi (wawancara dengan Bapak Tin, 21 Juli 2017). Modal dari pengusaha tidak berupa uang melainkan bahan-bahan untuk membuat sangkar, pengrajin tidak perlu mencari bahan yang diperlukan karena sudah disediakan oleh pengusaha. Pengusaha mempunyai banyak wilayah yang ditanami modal sehingga pengawasan proses produksi dilakukan setiap hari. Pengusaha hanya melakukan proses tahap akhir yaitu proses dempul, plamir, ampelas dan pengecatan tetapi dibantu oleh banyak pekerja yang dipercayakan untuk melakukan tahap akhir pembuatan sangkar burung tersebut. Dengan menggunakan cara tersebut, pengusaha juga harus memberi upah kepada pengrajin tetapi upah yang diterima tidak sebesar yang didapat oleh pengrajin

yang menggunakan modal sendiri. Jalan tersebut diterapkan oleh para pengusaha jika menerima pesanan dari konsumen yang sangkarnya berjenis kasaran, ape'an dan surabayaan. Jenis sangkar tersebut proses pembuatannya tidak terlalu rumit dan tidak memerlukan waktu yang lama, karena untuk jenis sangkar tersebut diminati oleh kalangan konsumen menengah dan kebawah (wawancara dengan Bapak Tin, 21 Juli 2017).

Misalnya yang dilakukan oleh Bapak Rupik, beliau menanamkan modalnya untuk memproduksi jenis sangkar biasa seperti Ape'an, Surabayaan, Monyetan. Jenis tersebut pengerjaannya sangat mudah dan rata-rata dikuasai oleh semua pengrajin, berbeda dengan jenis sangkar yang mempunyai tekstur ukiran. Jenis ukiran khusus dikerjakan sendiri oleh Bapak Rupik bersama pengrajin khusus juga, tidak semua pengrajin yang bekerja kepada Bapak Rupik bisa mendapat kepercayaan untuk membuat sangkar yang berjenis ukiran. Modal untuk pembuatan sangkar yang biasa sangat terjangkau dan bisa memproduksi dengan jumlah besar. Nantinya pengrajin yang mendapatkan modal dari pengusaha akan memperoleh upah seharga penjualan sangkar mentahan yaitu antara 40.000 – 50.000 rupiah per unit.

Sama-sama pengusaha juga berbeda dalam produksinya, misalnya produk yang dihasilkan oleh Bapak Rupik lebih sering menerima pesanan dari konsumen yang berjenis ukiran. Bapak Rupik di *home industry* kerajinan sangkar burung memang terkenal pada jenis ukirannya, tetapi penjualan yang berjenis ukiran tidak sama dengan penjualan jenis sangkar lainnya. Sangkar yang berjenis ukiran, Bapak Rupik memproduksi jika ada pesanan dari konsumen. Namun untuk harga jenis sangkar ukiran bisa mencapai 1.500.000 – 2.000.000 rupiah, sangat jauh dibandingkan dengan harga sangkar yang berjenis *Surabayaan*, *Monyetan* dan *Majalengka* (wawancara dengan Bapak Rupik, 04 September 2017). Namun bapak Rupik tidak rutin dalam setiap bulannya melakukan pengiriman karena pesanan yang diterima oleh beliau kebanyakan yang berjenis ukiran. Pengusaha sangkar burung juga mempunyai pasokan pembeli sendiri tanpa melewati pengepul, lingkup wilayah penjualan tidak kalah dengan para pengepul juga menembus pasar nasional bahkan internasional (wawancara dengan Bapak Tin, 21

Juli 2017). Seperti milik Bapak Rupik pernah ada pesanan dari Jepang. Untuk penjualan di pasar nasional bisa tersebar sampai Bima, Bali, Bandung, Tasikmalaya dan lain-lain. Proses penjualan dikelola sendiri oleh pengusaha agar mendapatkan penghasilan yang utuh, jika penjualan melewati pengepul akan mengurangi penghasilan yang didapat.

Penanaman modal yang dilakukan oleh pengusaha yang diberikan kepada pengrajin akan memperoleh nilai tambah dan lebih efisien. Seperti sistem yang dijalankan oleh Bapak Tin, mempunyai banyak pasokan sangkar mentahan dari pengrajin yang tersebar di desa Dawuhan Mangli. Bahkan lingkup pasokan Bapak Tin berasal dari desa lain seperti Pocangan, Bapak Tin telah mendapatkan kepercayaan dari pengrajin disana walaupun beliau tidak menanamkan modalnya di desa tersebut. Beliau hanya bermodal rutinitas yang setiap bulannya selalu membeli sangkar mentahan kepada para pengrajin yang berada di desa Pocangan. Sistem pemasaran yang dilakukan oleh Bapak Tin tidak jauh berbeda dengan yang diterapkan oleh Bapak Rupik, juga memproduksi sendiri sampai tahap air hingga ke penjualan dilakukan sendiri. Tetapi jenis sangkar yang dipasarkan oleh Bapak Tin tidak sama dengan milik Bapak Rupik. Milik Bapak Tin sangkarnya berjenis kasar, sangkar ini merupakan jenis sangkar yang paling murah dan terjangkau dan harga yang ditawarkan berkisar 100.000 – 300.000 rupiah. Untuk lingkup penjualan meliputi NTB dan Bali, wilayah tersebut merupakan bagian yang beliau terima dan juga untuk jenis tersebut memang sangat banyak peminatnya di wilayah tersebut (wawancara dengan Bapak Tin, 21 Juli 2017).

### **7.2.2 Penyediaan Lapangan Kerja**

Adanya pengusaha sangat membantu menciptakan kehidupan masyarakat menuju sejahtera dengan memberikan peluang kepada warga yang berpengangguran untuk memperoleh pekerjaan. Pengusaha juga memperdalam kreativitas masyarakat yang bekerja didalamnya, sebelum terjun langsung bekerja para pengusaha terlebih dahulu mengajari masyarakat untuk terampil dalam pembuatan dan perakitan sangkar burung. Dengan tujuan agar mendapatkan hasil produksi yang bagus. Tidak sedikit warga Dawuhan Mangli yang belum mempunyai pekerjaan dan berstatus sebagai pengangguran. Kenyataannya saat ini

untuk mendapatkan pekerjaan yang layak sangat sulit. Seorang pengrajin untuk menjadi pengusaha tentunya memiliki modal yang banyak dan mampu untuk membayar gaji pegawainya. Usaha kerajinan yang dibuka oleh pengusaha bisa dikatakan sebagai pekerjaan baru bagi warga yang pengangguran, peluang tersebut disambut baik oleh warga lainnya karena bisa mengurangi pengangguran pada masyarakat Dawuhan Mangli.

Walaupun tergolong sebagai usaha kecil tetapi bisa memberikan kesempatan kepada orang lain untuk mencari penghasilan. Penyediaan lapangan kerja baru merupakan inovasi cemerlang yang tidak semua orang bisa menemukan ide tersebut. Sejauh ini pemerintah hanya memprogramkan saja, dan sampai saat ini pun belum terealisasikan. Tidak perlu membuka usaha yang besar untuk memberikan peluang kerja, perlu digagas kembali bahwa mencari usaha yang memiliki masa depan bagus walaupun usaha tersebut tergolong usaha kecil. Warga Dawuhan Mangli yang tidak mempunyai dasar sebagai pengrajin dan saat bekerja kepada pengusaha, sedikit banyak telah memperoleh ilmu dalam pembuatan sangkar burung walaupun tidak sepenuhnya menguasai (wawancara dengan Bapak Tin, 21 Juli 2017). Secara perlahan para pekerja akhirnya juga akan bisa menguasai semua keterampilan yang dimiliki pengrajin, memang harus mengasah kreativitasnya agar lebih dalam lagi mendapatkan ilmunya.

Pekerjaan baru yang diciptakan oleh para pengusaha membuka pandangan pengusaha-pengusaha lainnya, memberikan gambaran bahwa untuk menciptakan pekerjaan baru tidak perlu dengan usaha yang besar. Pemerintah juga sangat mengapresiasi langkah yang dilakukan oleh pengusaha sangkar burung desa Dawuhan Mangli. Pengusaha sangkar pada awalnya memang berangkat dari seorang pengrajin yang sudah profesional, sehingga cukup tau cara untuk menjalankan usahanya dan sudah mempunyai pengalaman yang cukup banyak di kerajinan sangkar burung. Dengan demikian peluang kerja ini dijadikan sebagai tujuan utama untuk melestarikan kerajinan sangkar burung yang menjadi sasaran adalah masyarakat Dawuhan Mangli supaya mempunyai keahlian dalam bidang kerajinan membuat sangkar burung.

Dari awal mendirikan usaha sampai pengrajin sangkar burung menjadi seorang pengusaha di desa Dawuhan Mangli tidak pernah terjadi perselisihan mengenai sistem produksi sampai penjualan. Karena untuk pekerjaan memang sudah dibagi dan sesuai dengan keahlian masing-masing, lingkup pemasarannya pun sudah terbagi. Sehingga para pengusaha dalam pemasarannya sudah mempunyai daerah masing-masing yang akan dijadikan sebagai pasarnya. Dengan demikian para pengusaha sangkar burung dalam setiap bulannya pasti melakukan pengiriman barang ke daerah yang menjadi target pemasarannya. Biasanya dalam satu kali pengiriman bisa mencapai 200 – 300 unit, dan pengiriman sebanyak itu biasa dilakukan oleh Bapak Tin.

### **7.3 Struktur Pasar**

Membahas tentang pemasaran sangkar burung yang dilakukan pengrajin di desa Dawuhan Mangli, maka harus mengetahui terlebih dahulu proses pemasaran ketika awal mula terjadi penjualan. Awal mula kerajinan sangkar burung beroperasi sudah melakukan pemasaran yang dilakukan oleh pengrajin, penjualannya dengan dipikul oleh Bapak Musawir, Bapak Nija, Bapak Jumi dan lain sebagainya. lingkup penjualannya meliputi sekitar desa Dawuhan Mangli (wawancara dengan Bapak Ahmadi, 06 Juli 2017). Cara penjualan dengan berjalan kaki karena belum ada transportasi di wilayah pedesaan, mengharuskan pengrajin untuk berjualan dengan dipikul hingga sampai dipasar tradisional. Pada saat itu sasaran pasar adalah warga dan tengkulak yang berjualan di pasar Kalisat dan pasar Sukowono. Jalur penjualan melewati jalan utama penghubung antara Sukowono dan Kalisat, terkadang sangkar burung habis terjual selama diperjalanan sehingga tidak sampai kepada tengkulak. Jelas bahwa peminat sangkar burung pada waktu itu adalah masyarakat setempat.

#### **7.3.1 Sasaran Pasar**

Awal sasaran pasar yang dilakukan pengrajin adalah masyarakat desa Dawuhan Mangli dan sekitarnya. Lingkup penjualan yang terbatas dan yang menjadi sasarannya adalah masyarakat dan penggemar burung perkutut, untuk

menembus ke tengkulak sangat sulit. Kendala utama untuk menembus ke tengkulak yaitu kurang terjalin hubungan komunikasi, disisi lain untuk menjalin komunikasi yang baik tidak didukung oleh alat yang menunjang sehingga pengrajin tidak bisa mencari mangsa pasar yang lebih luas (wawancara dengan Bapak Ahmadi, 06 Juli 2017). Lingkup wilayah yang menjadi sasaran lingkup dekat saja seperti Desa Sukowono, Sumberdanti, Mengen dan lain sebagainya. Alat transportasi juga menjadi salah satu kendala yang tidak bisa dipungkiri, dasarnya penjualan yang dilakukan dengan berjalan kaki dan memikul sangkar burung tidak dapat secara keseluruhan dilampau. Pada tahun 1950-an sudah tersedia transportasi kereta api, namun jumlah produksi yang tidak banyak dengan keterbatasan para pengrajin sehingga tidak bisa menjual ke wilayah lain. Bahwa jalur kereta api tersebut menuju ke Kota Bondowoso dan Situbondo.

Cukup lama menggunakan cara berjualan tradisional, tetapi seiring perkembangan zaman. Lingkup penjualan para pengrajin mampu memasuki pasar-pasar besar terutama kepada para tengkulak, pemasaran semakin meluas hingga ke wilayah kota Jember. Untuk pemasaran di wilayah kota, pengrajin harus menjualkannya kepada para tengkulak yang berada di sekitar Pasar Tanjung (wawancara dengan Bapak Ju Rakmo, 04 September 2017). Kemudian pemasaran semakin luas hingga ke Kota Bondowoso dan Kota Situbondo, celah untuk menambah penghasilan dan mengembangkan usaha semakin besar peluangnya. Untuk berjualan ke wilayah Bondowoso dan Situbondo, para pengrajin memanfaatkan transportasi kereta api. Menggunakan transportasi kereta api proses pemasaran lebih cepat dan bisa membawa sangkar burung dengan jumlah banyak. Tetapi mangsa pasar untuk wilayah tersebut belum begitu banyak, pengrajin merupakan para penjual baru dan perlu beradaptasi dengan lingkungan pedagang lainnya. Tidak membutuhkan waktu lama untuk mendapatkan mangsa pasar, pengrajin sangat mudah beradaptasi sehingga pengrajin bisa mendapatkan mangsa pasar yang banyak.

Usaha kerajinan sangkar burung mendapatkan pelatihan dari Disperindag yang diadakan selama 17 hari di balas desa Dawuhan Mangli berkat usaha dari Bapak Suroto yang ingin warganya bisa menekuni kerajinan sangkar burung.

kegiatan pelatihan tersebut diadakan pada tahun 1976, dimana semua warga desa Dawuhan Mangli diwajibkan untuk mengikuti acara pelatihan tanpa terkecuali (wawancara dengan Bapak Ahmadi, 06 Juli 2017). Semua warga dilatih dan beri ilmu serta wawasan untuk memiliki kegiatan wirausaha dengan mengembangka potensi yang ada. Setelah semua masyarakat mendapat banyak ilmu dan wawasan maka usaha kerajinan sangkar burung memperoleh dampaknya dengan bertambahnya jumlah pengrajin yang ingin bergabung pada sektor kerajinan. Bertambahnya pengrajin juga menambah jumlah produksi sangkar burung, secara tidak langsung juga memerlukan banyak konsumen sehingga membutuhkan banyak informasi dari orang diluar desa Dawuhan Mangli.

Hasil kerajinan sangkar burung yang telah menyebar ke seluruh Indonesia tidak hanya dijadikan sebagai sangkar burung perkutut saja tetapi berbagai macam burung yang bagus untuk hiasan rumah. Namun semua itu tergantung dari daerah masing-masing untuk dijadikan tempat burung jenis apapun, memang dari segi model dan tampilan sangkar tidak merubah bentuk dan tidak menyesuaikan dengan model-model sangkar era saat ini yang banyak dibuat perlombaan (wawancara dengan Bapak Tin, 21 Juli 2017). Seperti yang sering melakukan pengiriman ke Bima, setiap bulannya Bapak Tin selalu mengirimkan barang yang ditujukan kepada konsumennya. Ternyata tidak hanya untuk sangkar burung saja tetapi banyak juga yang menjadikannya sebagai hiasan rumah dan pernak-pernik. Sekarang ini segala macam jenis burung sudah banyak yang menggunakan sangkar tersebut sebagai tempatnya. Jadi tidak harus burung jenis perkutut saja yang bisa ditempatkan disangkar tersebut.

### **7.3.2 Peranan Pengepul**

Berawal dari setelah diadakannya pelatihan dan semakin bertambahnya jumlah pengrajin sangkar sehingga berdampak pada jumlah produksi yang dihasilkan. Pengrajin membutuhkan banyak mangsa pasar, pendukung utamanya adalah hubungan komunikasi dengan banyak orang. Sangat tidak mungkin jika pengrajin untuk mencari konsumen banyak, belum harus membuat sangkar burung sehingga akan memakan banyak waktu. Kemudian beberapa masyarakat Dawuhan Mangli yang beralih pekerjaan menjadi pengepul. Pengepul ini



kebanyakan berangkat dari orang mampu sehingga memiliki modal, disisi lain mempunyai banyak hubungan untuk bisa memasarkan sangkar burung. Adanya pengepul, pengrajin tidak perlu lagi menjual sendiri hasil produknya melainkan menjualkannya kepada para pengepul. Karena pengepul tersebut mayoritas berasal dari Dawuhan Mangli sehingga masih saling mengetahui antara pengrajin dengan pengepul. Pengepul – pengepul tersebut antara lain Bapak H. Sulton, Bapak Sofi, Bapak Tin, Bapak Ju Rakmo, Bapak Mursid, Ibu Hj. Tasrip, Bapak Saiful Haderi.

Pemasaran pengrajin tidak sepenuhnya diberikan kepada pengepul, ada sebagian pengrajin yang menjual kepada tengkulak dan pecinta burung. Seperti Bapak Ahmadi, pemasarannya lebih sering diberikan kepada tengkulak di Pasar Tanjung dan telah lama bekerja sama dengan beliau. Dijual kepada pengepul ketika sangat membutuhkan uang karena seorang pengepul kapan saja pengrajin pengrajin mau menjualnya, akan langsung dibeli (wawancara dengan Bapak Ju Rakmo, wawancara 04 September 2017). Pemasaran yang diterapkan oleh pengepul jangkauannya lebih luas dibandingkan dengan pengrajin, karena pengepul mempunyai hubungan komunikasi yang banyak sehingga mudah sekali untuk menjual kemana-mana. Para pengepul memiliki lingkup penjualan yang berbeda-beda, pembagian tersebut secara langsung disepakati oleh pengrajin sendiri. Sehingga penjualannya tidak saling berebut untuk proses pengiriman karena telah mendapatkan bagian wilayah masing-masing. Awal mula terbentuknya pengepul, lingkup penjualannya masih kota-kota terdekat, antara lain Banyuwangi, Bondowoso, Situbondo, Probolinggo, Lumajang dan Pasuruan (wawancara dengan Bapak Ju Rakmo, 04 September 2017). Tetapi jumlah penjualan ketika adanya pengepul semakin banyak sehingga penambahan jumlah produksi setiap bulannya terus meningkat.

Terbentuknya *home industry* kerajinan sangkar burung maka semakin banyak jumlah produksi yang dihasilkan sehingga para pengepul harus mencari mangsa pasar yang lebih besar, meluaskan lingkup pemasaran merupakan jalan yang paling tepat. Kerajinan sangkar burung mengalami perkembangan yang pesat sehingga dapat menciptakan produk-produk baru dengan jenis dan model yang berbeda daripada sebelumnya. Dengan produk baru, para pengepul lebih giat

dalam membeli secara besar-besaran kepada para pengrajin karena minat konsumen masih tinggi. Pemasaran semakin meluas ketika banyak produk baru dihasilkan, para pengepul bisa menembus pasar nasional dan berbagai daerah mulai banyak yang memesan sangkar burung produk desa Dawuhan Mangli. Lingkup penjualan bertambah dan melebar sampai Bali, Nusa Tenggara, Surabaya, Madura, Jogjakarta, Bandung dan Tasikmalaya. Bahkan pernah salah satu pengrajin yang terkenal jenis ukirannya menerima pesanan dari Jepang, yaitu Bapak Rupik. Menurut Bapak Tin (wawancara tanggal, 21 Juli 2017) mengatakan bahwa Bapak Rupik merupakan seorang pengrajin profesional yang juga sebagai pengepul dan pengusaha sangkar burung, beliau sering membeli sangkar mentahan kepada para pengrajin.

Pengepul sangat membantu proses penjualan dan mempermudah para pengrajin, pengrajin tidak perlu mencari konsumen karena telah ada pengepul yang telah mempunyai banyak konsumen. Seorang pengepul juga mempunyai pengaruh besar dalam perkembangan *home industry* kerajinan sangkar burung di Desa Dawuhan Mangli. Perkembangan usaha kerajinan sangkar burung karena semakin dikenal luas oleh banyak orang. Tugas pengepul sangat berat karena harus mencari mangsa pasar sendiri dibandingkan dengan para pengrajin yang hanya khusus membuat sangkar burung saja. Dijelaskan diatas bahwa pengepul dapat menembus pasar nasional dan bisa tersebar di beberapa kota besar, semua itu membutuhkan biaya, tenaga dan waktu yang lumayan banyak. Hal tersebut memang harus dilakukan demi menambah jumlah penjualan. Setelah menembus pasar nasional, pengepul berusaha mencari celah untuk dapat menembus pasar internasional karena kerajinan tangan membuat sangkar burung tidak semua negara dapat memproduksinya. Pernah salah satu pengusaha mendapatkan pesanan dari Jepang, tetapi yang diminta adalah sangkar berjenis ukiran. Untuk sangkar ukiran tidak semua kalangan yang berminat, hanya saja kalangan-kalangan tertentu yang berminat.

Pemasaran yang mulai meluas dan bisa menembus hingga beberapa daerah di Indonesia, penjualan tersebut tetap berlangsung sampai saat ini. Bahkan jumlah penjualan setiap belunnya semakin bertambah. Saat ini para pengepul belum bisa

menambah jumlah pasokan agar bisa melebar lingkup penjualannya karena pesaing pembuat sangkar burung semakin kreatif dan inovatif (wawancara dengan Bapak Ju Rakmo, 04 September 2017). Sehingga para pengrajin di desa Dawuhan mangli perlu mengembangkan kreatifitasnya lebih dikembangkan lagi agar dapat menyaingi pengrajin lainnya. Penjualan yang dilakukan oleh pengrajin dan pengepul tetap berjalan sampai saat ini, dimana sebagian pengrajin tetap menjual kepada pengepul dan para pengepul menjual kepada para konsumen yang berada di berbagai daerah. Ada pengrajin yang mampu menjual sendiri kedaerah lain seperti Bima dan Bali tanpa melalui perantara pengepul, yaitu Bapak Tin yang merupakan pengusaha sekaligus.

#### **7.4 Struktur Pemerintah**

Pemerintah khususnya Disperinag merupakan salah satu jalan sebagai pedorong perkembangan kerajinan sangkar burung yang terletak di desa Dawuhan Mangli. Lewat Disperindag juga mempermudah untuk memperkenalkan hasil karya kerajinan tangannya kepada seluruh masyarakat bahkan dunia. Banyak jalan yang dapat ditempuh oleh Disperindag untuk mengenalkan kerajinan sangkar burung hasil desa Dawuhan Mangli, cukup dengan mempromosikan diberbagai tempat. Sebagai payung dari *home industry* kerajinan sangkar burung, selalu memantau usaha kerajinan tersebut. Seperti mutu produksi, manajemen pemasaran produk, proses produksi, promosi dan lain-lain. Tugas pemerintah selalu mencari inovasi baru untuk dituangkan di sangkar burung agar dapat tercipta berbagai macam jenis sangkar. Mencari informasi dari masyarakat adalah salah satu landasan untuk memperbaiki kekurangan dari hasil kerajinan sangkar burung.

##### **7.4.1 Peranan Pemerintah**

*Home Industry* kerajinan sangkar burung tidak lepas dari peranan pemerintah yaitu Disperindag yang telah memberikan wawasan dan ilmu kepada semua masyarakat desa Dawuhan Mangli. Bahwa pada tahun 1976 dari Disperindag mengadakan kegiatan pelatihan yang mendorong warga untuk

berwirausaha mengembangkan potensi yang ada. Setelah diadakannya pelatihan selama itu juga usaha kerajinan sangkar burung berada dibawah binaanya, dan selalu diperhatikan kinerja dari kerajinan sangkar burung tersebut. Menurut Bapak Tin (wawancara tanggal 21 Juli 2017) mengatakan bahwa pemerintah khususnya Disperindag telah mengubah segala keadaan usaha kerajinan disini, kerajinan sangkar mengalami perkembangan dari berbagai aspek dan terbentuk beberapa pembagian pekerjaan bagi semua pengrajin. Dijelaskan diatas bahwa terbentuknya pembagian pekerjaan setelah diadakannya kegiatan pelatihan dengan alasan bahwa jumlah pengrajin semakin bertambah.

Lewat Disperindag, kerajinan sangkar burung Dawuhan Mangli dikenal luas di berbagai daerah, desa tersebut ditetapkan sebagai satu-satunya desa yang memiliki kerajinan tangan membuat sangkar burung oleh pemerintah Kabupaten Jember. Keterlibatan Disperindag dalam *home industry* kerajinan sangkar burung adalah sering mengadakan pelatihan lanjutan untuk semua pengrajin tanpa permintaan dari pihak yang bersangkutan. Untuk kegiatan pelatihan telah menjadi program tahunan yang selalu diselenggarakan dengan tujuan agar pengrajin terus mendapat pengetahuan terbaru dibidang wiraswasta. Selama berada dibawah pengawasan Disperindag, para pengrajin mendapatkan pembiaanaan teknis tentang perangkat keras dan perangkat lunak, perangkat keras disini berupa mesin kompresor cat, alat serut bambu dan lain-lain, sedangkan perangkat lunak adalah pembinaan mutu produksi, manajemen pemasaran produk, promosi dalam bentuk pameran (wawancara dengan Bapak Bambang Haryanto, 19 Juli 2017). Jika ada *event* pameran tentang kerajinan, Disperindag mengambil produk dari kerajinan sangkar burung di Desa Dawuhan Mangli untuk di pameran. Disperindag sendiri sering mengrahkan para pengrajin untuk membuat hal unik yang baru mengenai sangkar burung, salah satunya diminta untuk membuat miniatur sangkar burung. hasil pembuatan miniatur sangkar burung setelah dipamerkan oleh Disperindag ternyata mendapat respon baik dari masyarakat sehingga pengrajin mendapat banyak pesanan dari konsumen.

Disperindag lebih menekankan manajemen pemasaran produk dan mutu produksi kepada semua pengrajin, karena dilihat jenis usaha yang dijalankan

adalah industri rumahan (*home industry*). Untuk jenis usaha ini banyak dihiraukan mengenai manajemen pemasaran dan mutu produksi, yang terpenting produk yang dihasilkan dapat terjual sehingga manajemennya kurang terstruktur (wawancara dengan Bapak Bambang Haryanto, 19 Juli 2017). Namun setelah mendapat banyak bimbingan dari Disepriindag tentang manajemen pemasaran produk, manajemen industri rumahan tersebut semakin tertata sampai saat ini. Kegiatan pembinaan oleh Disperindag hanya berlangsung dari tahun 1976 – 2014. Pelatihan berakhir tahun 2014 karena pihak Disperindag sudah merasa cukup memberikan ilmu, dan harapannya bisa menerapkan ilmu tersebut. Walaupun Disperindag sudah tidak membina lagi tetapi pengawasan tetap menjadi tanggung pemerintah. Kurang lebih 3 tahun tidak mendapatkan pembinaan lagi namun para pengrajin masih menerapkan pengetahuan yang diberikan oleh Disperindag terutama mengenai manajemen pemasaran produk dan mutu produksi yang berlangsung sampai saat ini (wawancara dengan Bapak Tanwir, 04 September 2017).

### **7.5 Pola Hubungan Pengrajin**

Pola hubungan setiap pengrajin sudah dimulai sejak adanya keenam pengrajin, kerjasama dalam bekerja telah ditampakkan oleh para pengrajin sangkar burung. Keterbatasan anggota tidak mempengaruhi hubungan baik diantara pengrajin, tetap menjaga kerukunan. Kerukunan dalam bekerja dapat mengembangkan usaha yang dijalankan. Memang tujuan dari keenam pengrajin tersebut adalah menyebarluaskan kerajinan tangan kepada seluruh masyarakat desa Dawuhan Mangli, supaya tidak punah karena merupakan warisan dari nenek moyangnya. Pola hubungan baik antar pengrajin tetap terjaga sampai saat ini, melainkan lebih kental saat ini karena jumlah pengrajin semakin bertambah sehingga semakin mudah untuk menyatukan keinginan untuk lebih maju. Namun pola hubungan pengrajin yang dulu dengan sekarang ada sedikit perbedaan dalam menjalankan usaha kerajinan sangkar burung. Untuk sekarang lebih efisien dibandingkan dengan yang dulu.

### 7.5.1 Pola Hubungan Sebelum Pelatihan

Interaksi para pengrajin terjalin baik pada tahun 1950-an, jumlah pengrajin sedikit sangat mudah untuk berkoordinasi antara satu sama lain. Pada waktu itu yang menjadi penggerak dari pengrajin lainnya adalah Bapak Santena, beliau yang mengatur segala kegiatan produksi. Bapak Santena sering menggagas ide-ide baru untuk dituangkan pada sangkar burung. Para pengrajin sering membahas bagaimana supaya masyarakat Dawuhan Mangli memiliki minat untuk terjun dikerajinan tangan tersebut. Semakin erat hubungan pengrajin untuk mencari cara agar bisa menarik warga beralih ke profesi tersebut. walaupun hubungan setiap pengrajin sangat baik, tetapi tidak untuk interaksi dengan masyarakat sekitar (wawancara dengan Bapak Ahmadi, 06 Juli 2017). Sulit pengrajin untuk bisa berinteraksi baik dengan warga karena kebanyakan masyarakat disana sibuk dengan pekerjaannya sebagai seorang petani dan buruh pabrik. Hampir tidak ada waktu luang untuk berinteraksi dengan masyarakat setempat. Keterbatasan jumlah pengrajin juga menjadi faktor utama yang menghambat laju hubungan komunikasi, tidak sebanding antara jumlah pengrajin dengan banyaknya jumlah penduduk. Tujuan dilakukan interaksi dengan masyarakat ialah untuk mengenalkan secara perlahan tentang sangkar burung supaya tahu bahwa sangkar burung ini merupakan warisan nenek moyang yang harus dilestarikan dan usaha sangkar burung kedepannya akan menjadi punggung ekonomi masyarakat Dawuhan Mangli.

Pola hubungan baik dicerminkan oleh pengrajin dapat dilihat ketika dalam proses pembuatan sangkar burung. Setiap pengrajin rata-rata menguasai dalam membuat segala komponen yang dibutuhkan untuk membuat sangkar, jadi setiap pengrajin saling memberitahu ketika terjadi kesalahan. Hubungan pengrajin tidak hanya sebatas pekerjaan saja, melainkan seperti keluarga sendiri sampai-sampai berpengaruh terhadap anggota keluarga masing-masing pengrajin. Pada saat itu peminat dari kerajinan sangkar burung belum melambung tinggi dan segelintir orang saja yang menyukainya dan sangkar yang di hasilkan tidak banyak sehingga laju perkembangan ekonomi tidak bisa dirasakan. Namun kondisi tersebut tidak merubah sikap dan interaksi para pengrajin, bahkan hal tersebut menambah

semangat pengrajin untuk terus maju dengan mengembangkan inovasi yang dimiliki. Dengan mengembangkan inovasi dan kreativitas supaya warga bisa melihat bahwa usaha kerajinan sangkar burung di Desa Dawuhan Mangli telah mengalami kemajuan. Tetapi respon baik belum juga ditampakkan oleh masyarakat Dawuhan Mangli, masyarakat tetap acuh dan tidak mau terjun di usaha kerajinan karena dianggapnya kurang menguntungkan.

Hubungan setiap pengrajin tetap terjalin sampai puluhan tahun walaupun dari masyarakat sendiri tidak mendapatkan respon yang baik terhadap usaha kerajinan sangkar burung. Namun dari tahun ketahun hasil penjualan semakin meningkat. Secara tidak langsung usaha kerajinan sangkar burung telah mengalami kemajuan secara perlahan. Sampai akhirnya interaksi pengrajin berlanjut pada tahun 1975. Sebelum tahun 1975, para pengrajin sudah kehabisan cara untuk menumbuhkan minat masyarakat Dawuhan Mangli terhadap kerajinan sangkar burung, sehingga para pengrajin mencari bantuan kepada orang lain. Usaha yang dilakukan oleh pengrajin tidak membuahkan hasil yang maksimal dan warga belum juga menunjukkan minatnya kepada pengrajin. Pengrajin meminta bantuan kepada Bapak Suroto dimana beliau adalah Kepala Desa Dawuhan Mangli (wawancara dengan Bapak Ahmadi, 06 Juli 2017). Kemudian beliau bersedia membantu niat baik pengrajin dengan jalan keluar harus diadakan pelatihan bagi masyarakat Dawuhan Mangli yang dibimbing langsung oleh pemerintah pusat.

### **7.5.2 Pola Hubungan Setelah Pelatihan**

Pada tahun 1976 diadakan pelatihan oleh Disperindag, dimana berkat Bapak Suroto pelatihan tersebut dapat diselenggarakan. Harapan para pengrajin supaya dengan diadakan pelatihan warga bisa sadar dan mau beralih pekerjaan menjadi seorang pengrajin. Masyarakat selama pelatihan diberi pengetahuan dan wawasan baru agar bisa mengembangkan potensi yang sudah ada agar lebih terkenal. Akhirnya berkat diadakannya pelatihan secara satu persatu mulai berminat dikerajinan tangan ini. Memang awalnya mengikuti kerajinan sangkar burung hanyalah sebagai pekerjaan sampingan untuk menambah penghasilan. Namun setelah usaha kerajinan sangkar burung mengalami perkembangan dan semakin

bertambah jumlah pengrajinnya, akhirnya banyak masyarakat meninggalkan pekerjaan utama sebagai petani dan buruh kemudian beralih menjadi seorang pengrajin. Bertambahnya jumlah pengrajin juga menambah jumlah produksi, perlu disusun kembali kegiatan proses produksi. Disinilah pola hubungan antar pengrajin semakin kuat dan baik, sikap kerjasama setiap pengrajin semakin jelas bahwa setiap pengrajin masih saling membutuhkan.

Pembagian pekerjaan yang terjadi di kalangan pengrajin menampakkan bahwa pola hubungan yang terjalin semakin besar. Pembagian pekerjaan ini memiliki tujuan yang baik yaitu tercipta suatu pemerataan pada setiap masyarakat Dawuhan Mangli, disisi lain juga mempercepat proses produksi sehingga setiap pengrajin tidak perlu membuat semua komponen yang dibutuhkan. Karena sudah ada pengrajin yang khusus membuat setiap komponen tersebut. Jadi saat ini pengrajin mengerjakan pekerjaan yang lebih khusus sesuai dengan keahlian dan kemampuannya masing-masing pengrajin. Tidak hanya sebatas di kalangan pengrajin saja yang memiliki hubungan baik, pengrajin dengan masyarakat setempat juga berinteraksi sangat baik (wawancara dengan Bapak Ahmadi. 06 Juli 2017). Berbeda dengan pada waktu para pengrajin mencari masyarakat untuk di dorong ke pekerjaan sebagai pengrajin, namun saat ini tanpa didorong masyarakat sudah datang dengan sendirinya. Jadi masyarakat sudah tahu bahwa usaha kerajinan sangkar burung di Desa Dawuhan Mangli memiliki masa depan yang baik.

Awal perkembangan *home industry* kerajinan sangkar burung, pola hubungan pengrajin sudah baik dan secara perlahan hubungan tersebut semakin baik. Pola hubungan yang terjalin bertahan sampai saat ini, interaksi yang baik juga berdampak positif terhadap warga desa lain sekitar Desa Dawuhan Mangli. Banyak warga desa lain yang ikut merasakan perkembangan *home industry* kerajinan sangkar burung. Pola hubungan sudah terjalin dengan baik dan sekarang pengrajin hanya menjaga dengan baik agar tidak bergeser, jika terjadi pergeseran juga akan mempengaruhi terhadap usaha kerajinan yang dijalankan.



## 7.6 Pendapatan

Pada *home industry* kerajinan sangkar burung pasti akan mengalami perkembangan dan itupun akan mempengaruhi pendapatan setiap pengrajinnya. Pendapatan pengrajin sangat bervariasi dan tidak akan sama antara satu dengan lainnya sesuai kemampuan masing-masing. Dulunya pendapatan pengrajin tidak seberapa besar yang masih terdiri dari 6 pengrajin tersebut. padatahun 1955 – 1960 pendapatan pengrajin sangat rendah sekali, karena proses produksi yang sedikit dan minat konsumen juga kurang. Lingkup penjualan hanya sebatas wilayah sekitar sehingga belum banyak dikenal oleh masyarakat lain. Pada tahun tersebut harga penjualan sangkar burung sangat rendah yaitu 300 rupiah, memang pada saat itu segala kebutuhan hidup masih sangat murah (wawancara dengan Bapak Ahmadi, 06 Juli 2017). Tetapi harga penjualan tersebut tidak sebanding dengan proses penjualannya yang menggunakan cara tradisional yaitu berjalan kaki dan sangkarnya dipikul. Jika berpandangan pada era sekarang, harga sangkar tersebut sangat merosot dan bisa dikatakan sebagai barang tidak berguna.

Walaupun jumlah pengrajin terbatas, juga dapat menambah pendapatan dari hasil penjualan. Dari yang sebelumnya harga sangkar burung hanya 300 rupiah saja, bisa menaikkan harga sebesar 450 – 750 rupiah. Jelas kenaikan harga tersebut dapat menambah pendapatan walaupun hanya sedikit, dalam satu bulan para pengrajin bisa menjual hasil sangkar dari 10 unit sampai 20 unit. Bertambahnya pendapatan pengrajin tersebut dimulai dari tahun 1960 – 1975. Kurun waktu tersebut merupakan akhir dari harga penjualan 450- 750 rupiah, karena setelah itu diadakan pelatihan pada tahun 1976 dan merupakan awal perkembangan usaha kerajinan sangkar burung di Desa Dawuhan Mangli. Dengan pendapatan yang sangat minimum tersebut tidak memungkinkan untuk hidup mewah, yang jelas berada di kondisi serba keterbatasan tetapi masih dalam keadaan layak. Dengan hasil tersebut tidak bisa dipastikan bahwa pendapatan pengrajin selalu menetap dan sama, tergantung pada rejeki yang didapat oleh pengrajin.

Pada tahun 1976 merupakan awal terbentuknya perkembangan terhadap usaha kerajinan sangkar burung, karena telah banyak warga yang mulai berminat untuk menggeluti kerajinan sangkar burung untuk dijadikan pekerjaan sampingan.

Secara tidak langsung bertambahnya jumlah pengrajin akan mempengaruhi jumlah produksi sangkar, karena semakin tahun segala kebutuhan pokok meningkat. Jadi untuk harga sangkar burung juga mengikuti harga kebutuhan pokok sehingga pengrajin juga meningkatkan harga penjualan. Pada tahun tersebut harga penjualan sangkar bisa mencapai 30.000 – 75.000 rupiah, dimana penyebaran lingkup penjualan sudah meluas sehingga penghasilan yang didapat sudah bisa dirasakan oleh setiap pengrajin (wawancara dengan Bapak Ahmadi, 06 Juli 2017). Jumlah penjualan sangkar pun semakin bertambah antara 30 – 50 unit sangkar setiap bulannya. Dengan harga penjualan diatas jika bisa mengeluarkan hasil produksi sebanyak 50 unit maka hasil yang didapat juga lumayan besar. Segala kebutuhan pengrajin akan lebih terpenuhi dan tercukupi.

Seiring berjalannya waktu, tahun 1994 *home industry* kerajinan sangkar burung berada pada puncak keemasan dimana para peminat sangkar burung semakin banyak dan jumlah penjualan sangkar burung yang diproduksi oleh pengrajin di Desa Dwuhan Mangli semakin melimpah. Dimana pengrajin memberanikan diri untuk menaikkan harga hingga 50.000 – 100.000 rupiah per unit. Harga tersebut merupakan harga fantastis pada waktu itu, karena jumlah konsumen semakin bertambah. Namun ketika itu juga bahan-bahan penunjang seperti cat, dempul dan lain-lain juga mengalami peningkatan harga tetapi hal tersebut telah dipertimbangkan terlebih dahulu oleh para pengrajin. Dalam satu bulan setiap pengrajin bisa menjual hasil produksi sebanyak 50 – 100 unit sangkar. Sehingga kebutuhan hidup para pengrajin semakin terpenuhi dari hasil penjualan sangkar burung. Disisi lain luas lingkup penjualan juga semakin luas sampai menembus pasar nasional yang tersebut diseluruh Indonesia. Seperti NTB, Bali, Surabaya, Jawa Barat, Jawa Tengah, Yogyakarta dan lain sebagainya.

Memasuki tahun 2000 pendapatan pengrajin semakin meningkat yang dapat dilihat pada harga penjualan bisa menembus 150.000 – 1.500.000 rupiah per unit. Para pengrajin sangat merasakan penghasilan yang didapat pada tahun tersebut, dimana setiap pengrajin bisa memperoleh pendapatan sebesar 3.000.000 rupiah perbulannya. Dengan pendapatan tersebut bisa dikatakan ahwa kehidupan para pengrajin sangkar burung sudah sejahtera. Pendapatan sangat layak tersebut

bertahan sampai saat ini, dan sekarang telah mendapatkn banyak kepercayaan dari para konsumen yang berada di daerah lain karena hasil yang diciptakan sangat bagus (wawancara dengan Bapak Ahmadi, 06 Jul 2107). Untuk saat ini segala kbutuhan pokok pengrajin sangat terpenuhi dan banyak pengrajin mendapatkan hidup yang sejahtera berkat berusaha sangkar burung. banyak penjualan sangkar bisa menembus 200 – 350 unit per bulannya. Sungguh jauh sekali perbandingan dengan pendapatan yang diperoleh ketika tahun 1950-an dengan sekarang.

Dapat diambil sampel salah satu pengrajin dari penggolongan jenis pekerjaannya mengenai pendapatan guna untuk mempermudah mendapatkan informasi. Seperti pengrajin yang bernama Bapak Tin, disisi lain juga menjadi seorang pengepul yang membeli sangkar setengah jadi untuk diproses sendiri sampai tahap terakhir. Harga penjualan yang dilakukan Bapak Tin sangat bervariasi, karena jenis sangkar yang diproduksi bermacam-macam dari terendah 130.000 – 500.000 rupiah. Dalam setiap bulannya Bapak Tin mampu memproduksi sangkar burung sebanyak 200 unit. Sehingga bisa dibayangkan omset yang diterima per bulannya mencapai 25.000.000 rupiah. Memang untuk sangkar yang mempunyai nilai jual hingga 500.000 rupiah tidak banyak jumlah penjualannya, karena peminat dari jenis sangkar tersebut kalangan tertentu.

Jauh berbeda dengan pengrajin mentahan (penyelesaian 50%), jumlah produksinya tidak sebesar yang dilakukan oleh Bapak Tin. Karena populasi pengrajin golongan tersebut mencapai 9 orang, sehingga setiap pengrajin mempunyai batasan untuk membuat sangkar. Para pengusaha atau pengepul tidak hanya mengambil barang kepada satu pengrajin saja tetapi dari beberapa pengrajin telah dirangkulnya untuk memenuhi tahap selanjutnya. Bapak Ahmadi merupakan pengrajin mentahan yang jumlah produksinya mencapai 50 - 70 unit, satu unit sangkar mentahan dihargai sebesar 25.000 – 35.000 rupiah. Penjualan yang dilakukan oleh Bapak Ahmadi tidak hanya kepada pengepul saja tetapi juga mempunyai konsumen di daerah pasar Tanjung Jember. Penghasilan setiap bulannya bisa mencapat 2.000.000 – 3.500.000 rupiah. Kemudian seperti pengrajin komponen-komponen sangkar burung seperti hiasan, alas sangkar,

cantolan, dan lain sebagainya. Berbeda pula pendapatan yang diterimanya, namun seluruh pengrajin sangat membutuhkan jasa dari pengrajin-pengrajin tersebut. Komponen-komponen yang diperlukan merupakan bagian yang sangat penting karena akan menambah keindahan dari unsur sangkar. Untuk satu unit sangkar membutuhkan modal 10.000 – 15.000 rupiah sudah dapat menghiasi keseluruhan sangkar burung. Permintaan pengrajin lain yang membutuhkan komponen tersebut membelinya dengan jumlah besar, terkadang penghasilan pengrajin segala komponen bisa mencapai 1.000.000 – 1.500.000 rupiah. Penghasilannya tidak menentu jumlahnya dan selalu berubah-ubah, tergantung dari permintaan pengrajin lain yang membutuhkan.

### **7.7 Pola Konsumsi**

Mengenai pola konsumsi para pengrajin sangatlah bervariasi, walaupun sudah sejahtera tetapi pola konsumsi biasa-biasa saja. Tergantung dari setiap individu masing-masing mau hidup gaya atau tidak. Jika melihat pola konsumsi pada era 50-an serba kekurangan bahkan penghasilan yang didapat hanya cukup untuk makan dan tidak bisa membeli yang lain. Hidup dimasa tersebut penuh tantangan bagi para pengrajin karena selain bekerja sebagai pengrajin tidak bisa bekerja lainnya. Untuk pekerjaan lainnya paling tidak menjadi petani dan buruh pabrik saja. Memang pada tersebut gaya hidup yang dijalankan masih tradisional, budaya barat belum menjangkau ke wilayah pedesaan sehingga masih awam sekali jika melihat budaya modern.

Namun gaya pola konsumsi tersebut tidak selamanya menetap, akan terjadi suatu perubahan pada kurun waktu yang telah ditentukan. Karena bila suatu pendapatan mengalami peningkatan, secara otomatis pola konsumsi pengrajin juga mengalami peningkatan (wawancara dengan Bapak Tanwir, 04 September 2017). Yang awalnya hanya mengkonsumsi nasi saja untuk makan sehari-hari, sedikit berubah yaitu mempunyai lauk untuk sehari-hari. Disitulah pola konsumsi akan ikut berubah jika suatu pendapatan pengrajin bertambah. Setelah tahun 1970-an, pola konsumsi masyarakat meningkat cepat sehingga untuk makan sehari-hari sangat tercukupi dan bisa menghidupi segala anggota keluarga pengrajin.

Kemudian pada tahun 1990-an segala pola konsumsi pengrajin semakin lengkap dan melebihi dari pola konsumsi sebelumnya. Pendapatan pengrajin semakin bertambah diiringi dengan pola konsumsi semakin beragam dan bermacam-macam. Sampai gaya hidup pengrajin juga merubah sebagai saja. Ada sebagian pengrajin yang tetap memilih untuk tetap bergaya tradisional. Budaya barat mulai masuk ke wilayah pedesaan sehingga ada beberapa pengrajin yang mulai mengikuti budaya barat hingga cara konsumsinya pun mengikuti ala barat. Karena budaya barat mudah diserap oleh generasi penerus sehingga cepat sekali beradaptasi dengan lingkungan sekitar dan mulai meninggalkan budaya tradisional yang memang bawaandari nenek moyangnya. Pola konsumsi pengrajin sudah berubah-ubah dan tidak bisa ditebak, kondisi tersebut berlangsung sampai saat ini. Pemikiran dari para pengrajin sudah lebih modern dan mudah sekali mendapatkan ide atau gagasan baru yang lebih inovatif. Dengan demikian pola konsumsi yang dilakukan pengrajin tsangat beragam dan bermacam-macam.

Pola konsumsi mewah saat ini tidak semua diterapkan oleh pengrajin, hanya beberapa pengrajin yang mulai merubah pola konsumsinya lebih modern. Dasar masyarakat Dawuhan Mangli berangkat dari masyarakat tradisional sehingga banyak juga pengrajin yang tidak terpengaruh oleh pola konsumsi mewah yang didapat dari gaya hidup ala barat. Walaupun pola konsumsi sudah berubah tetapi pengrajin tetap mengambil pola konsumsi yang biasa-biasa saja, para pengrajin lebih mencari cara untuk lebih mengembangkan lagi *home industry* kerajinan sangkar burung ini supaya tidak kalah dengan perkembangan zaman yang semakin ketat.

## BAB 8. PENUTUP

### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan pada bab sebelumnya dapat ditarik kesimpulan bahwa:

- 1) Kerajinan sangkar burung di Desa Dawuhan Mangli muncul karena dilatarbelakangi oleh peran Bapak Santena yang mempopulerkan kembali kepada masyarakat setempat agar lebih dikenal. Dipopulerkan kembali pada tahun 1958 dengan alasan masyarakat sangat minim sekali minat untuk menekuni kerajinan sangkar burung tersebut. Diketahui bahwa kerajinan ini merupakan peninggalan nenek moyangnya yang diwariskan secara turun temurun. Namun hanya 6 orang yang tetap melestarikan warisan nenek moyangnya. Masyarakat Dawuhan Mangli acuh dan minat untuk melanjutkan menekuni kerajinan sangkar burung sudah tidak ada, karena pada saat itu dipandang tidak mempunyai masa depan yang bagus.
- 2) Proses diferensiasi yang terjadi di kerajinan sangkar burung desa Dawuhan Mangli melibatkan banyak pihak yang terkait. Secara murni merupakan cita-cita yang didambakan oleh para pengrajin yang berkeinginan kalau semua warga Dawuhan Mangli bisa menekuni kerajinan sangkar burung walaupun sebagai pekerjaan sampingan. Usaha memperkenalkan kepada masyarakat belum membuahkan hasil. Sehingga para pengrajin meminta bantuan kepada seseorang yang sekiranya memiliki pengaruh besar terhadap masyarakat Dawuhan Mangli, yang dirasa tepat adalah Bapak Suroto selaku Kepala Desa Dawuhan Mangli. Bapak Suroto juga mempunyai keinginan yang sama seperti para pengrajin. Yang jelas beliau mempunyai cakupan informasi lebih luas dari pada pengrajin sehingga beliau meminta bantuan kepada pihak pemerintah yaitu Disperindag untuk diberikannya pelatihan kepada warganya agar mau berwirausaha mengembangkan potensi yang sudah tersedia. Pihak Disperindag menyetujui permintaan Bapak Suroto dan

pelatihan tersebut terealisasi pada tahun 1976 yang diadakan di Balai Desa Dawuhan Mangli. Pelatihan tersebut diselenggarakan selama 17 hari karena seluruh masyarakat bisa mengikuti kegiatan tersebut. Selama pelatihan warga diberi ilmu dan wawasan baru mengenai berwirausaha untuk memperbaiki perekonomian. Setelah masyarakat menerima banyak pelajaran yang dipaparkan oleh Diperindag, secara perlahan warga sadar ternyata di desanya memiliki potensi yang perlu dikembangkan dan mulai saat itu warga mulai mempelajari kerajinan sangkar burung untuk dijadikan pekerjaan sampingan. Setelah kerajinan sangkar burung menerima banyak pengrajin baru maka pengrajin membagi pekerjaan yang mulanya dikerjakan secara keseluruhan oleh setiap pengrajin, kini pengrajin dibagi kedalam pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan setiap individunya.

- 3) Perubahan yang terjadi di *home industry* kerajinan sangkar burung mempengaruhi kondisi sosial ekonomi pengrajinnya. Setelah terjadi perkembangan banyak perubahan yang muncul dari segi kehidupan setiap pengrajin. Suatu keunikan yang dapat adalah adanya pembagian pekerjaan pada pengrajin sangkar burung, dimana setiap pengrajin memiliki keahlian masing-masing. Dalam satu unit sangkar burung terdapat berbagai macam komponen yang diperlukan, setiap komponen ada pengrajinnya sendiri. Memang pada awalnya pengrajin mengerjakan berbagai fungsi namun sekarang menjalankan fungsi yang lebih khusus. Jadi membuat satu unit sangkar burung tidak sepenuhnya diselesaikan oleh satu pengrajin saja karena terdapat pengrajin yang memproduksi setiap komponen. Selain banyak jenis pengrajin, ada pula seorang pengusaha yang juga merupakan seorang pengrajin. Pengusaha disini memiliki pekerja yang tugasnya merakit sangkar burung dan proses pemasarannya dilakukan sendiri tanpa melalui perantara pengepul. Untuk pemasarannya saat ini telah menjangkau hampir seluruh Indonesia yang meliputi Nusa Tenggara, Bali, Yogyakarta, Madura, Bandung, Jawa Tengah dan Tasikmalaya. Disisi lain peran pemerintah juga sangat besar yaitu Disperindag terhadap *home industry* kerajinan sangkar burung di desa Dawuhan Mangli. Disperindag lah yang

juga memperkenalkan secara luas dan dikenal diberbagai daerah. Pemerintah khususnya Disperindag juga banyak membantu kemajuan usaha kerajinan sangkar burung berupa mesin kompresor untuk *airbrush*, alat serut bambu dan lain sebagainya.

## 8.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan yang sudah dipaparkan diatas, maka penulis akan menyampaikan saranterkait penelitian yang dilakukan sebagai berikut:

- 1) Bagi masyarakat umum, penelitian ini semoga dapat dijadikan referensi untuk meningkatkan kesadaran dalam rangka upaya melestarikan kerajinan tangan warisan nenek moyang supaya menjadi suatu ciri khas dan tetap bertahan seiring dengan perkembangan zaman.
- 2) Bagi pemerintah dan Disperindag, penulis berharap supaya diadakan kembali kegiatan pelatihan dan pembinaan bagi pengrajin sangkar burung agar mendapatkan pengetahuan baru dengan keinginan *home industry* kerajinan sangkar burung semakin berkembang dan menciptakan generasi penerus yang profesional.
- 3) Bagi pengrajin sangkar burung, agar tetap selalu meningkatkan kreativitasnya dalam menghasilkan produk sangkar burung sesuai dengan perkembangan zaman sehingga para konsumen dan pecinta kerajinan sangkar burung terus mengakui kualitas yang diberikan.
- 4) Bagi akademisi, penelitian ini masih memiliki kekurangan sehingga penulis berharap agar para pembaca dapat menambah serta mengembangkan penelitian terkait kerajinan Sangkar Burung.



**DAFTAR PUSTAKA**

- Abdurrahman, D. 2007. *Metodologi Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Jember. 2012. *Sentra Kerajinan dari Bambu Kabupaten Jember*. Jember: Disperindag Kabupaten Jember.
- Gottschalk, L. 1975. *Mengerti Sejarah*. Penerjemah: Nugroho Notosusanto. Jakarta: Universitas Indonesia
- Haryanto, Sindung. 2011. *Sosiologi Ekonomi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Ilmi, E, M, dkk. 2015. Profil Home Industri Sangkar Burung Di Desa Dawuhan Mangli Kecamatan Sukowono Kabupaten jember. *Unej jurnal I* (1): 1-7.
- Kartodirdjo, S. 1992. *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta:PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kuntowijoyo. 1980. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Kuntowijoyo. 1995. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta : PT. Yayasan Bentang Budaya.
- Kuswardhana. A. 2015. "Identifikasi Profil Industri Kerajinan Sangkar Burung dengan Pendekatan SCM (*supply chain management*) di Kecamatan Jebres Kabupaten Surakarta". Diterbitkan. *Skripsi*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Lauer, H, R. 1993. *Perspektif Perubahan Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Novanda. N. T. 2015. "Pengukuran Aspek Teknologi Pada Industri Kerajinan Sangkar Burung Dengan Pendekatan Teknometrik". Diterbitkan. *Skripsi*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Parker. R. S, dkk. 1992. *Sosiologi Industri*. Disadur oleh: G. Kartasapoetra. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Rasjoyo. 1994. *Pendidikan Seni Rupa*. Erlangga.
- Saebani, B, A. 2016. *Perspektif Perubahan Sosial*. Bandung: CV Pustaka Setia
- Savitri, D, A, dkk. 2014. "Daya Saing dan Model Pemasaran Sentra Industri Usaha Kerajinan Sangkar Burung Perkutut". *Jurnal Manajemen & Agribisnis*, Vol. 11, No. 1.

- Setiawan, A. 2010. “ Analisis Efisiensi Usaha Kerajinan Sangkar Burung di Kraja, Mojosoongo, Surakarta”. Tidak Diterbitkan. *Skripsi*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Sugiyanto. 2011. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Unej Press: Jember.
- Suhartono. 1993. Prospek Industri Kecil dan Kerajinan Rumah Tangga Di Pedesaan (Suatu Studi Tentang Peluang dan Tantangan Kerajinan Sangkar Burung di Kecamatan Sukowono Jember). *Laporan Penelitian*. Universitas Jember.
- Sukidin. 2007. *Sosiologi Ekonomi*. Yogyakarta: LaksBang PRESSindo.
- Sularso, A. 1998. Analisis Strategi Pemasaran Sangkar Burung Perkutut di Jember. *Laporan Penelitian*. Universitas Jember.
- Sunarti, Euis. 2006. *Indikator Keluarga Sejahtera: Sejarah Pengembangan, Evaluasi dan Keberlanjutan*. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Suwarsono dan So, Alvin Y. 1994. *Perubahan Sosial dan Pembangunan*. Jakarta: PT Pustaka LP3ES Indonesia.
- Suyanto, B. 2013. *Sosiologi Ekonomi: Kapitalisme dan Konsumsi di Era Masyarakat Post-Modernisme*. Jakarta: Kencana.
- Yakin, M, A. 2013. ”Analisi Faktor yang Mempengaruhi Produktivitas Tenaga Kerja Industri Pengrajin Sangkar Burung di Desa Dawuhan Mangli Kecamatan Sukowono Kabupaten Jember”. Tidak diterbitkan. *Skripsi*. Jember: Universitas Negeri Jember.

MATRIX PENELITIAN

TOPIK	JUDUL PENELITIAN	JENIS DAN PENELITIAN	PERMASALAHAN	SUMBER DATA	METODE PENELITIAN
Sejarah Sosial dan Ekonomi	Perubahan Sosial Ekonomi <i>Home Industry</i> Kerajinan Sangkar Burung di Desa Mangli Kecamatan Sukowono Kabupaten Jember Tahun 1958 – 2016.	1. Jenis Penelitian a. Penelitian Sejarah  2. Sifat Penelitian a. Penelitian terdahulu, Kepustakaan dan Studi Litelatur	1) Bagaimana latar belakang munculnya kerajinan sangkar burung di desa Dawuhan Mangli tahun 1958?  2) Bagaimana proses diferensiasi <i>home industry</i> kerajinan sangkar burung tahun 1958-2016?  3) Bagaimana bentuk perubahan sosial ekonomi kerajinan sangkar burung sebagai dampak diferensiasi tahun 1958-2016?	1. Buku 2. Skripsi 3. Jurnal 4. Laporan penelitian  Tempat pencarian sumber: a) Perpustakaan Universitas Jember b) Perpustakaan Pendidikan Sejarah Daerah jember c) Perpustakaan Dinas Perindustrian dan Perdagangan	1. Pendekatan: Sosiologi Ekonomi 2. Teori: Deferensiasi Struktural  Metode: 1. Heuristik 2. Kritik 3. Interpretasi 4. Historiografi

## LAMPIRAN B: DAFTAR INFORMAN

## DAFTAR INFORMAN

No	Nama Informan	Pekerjaan	Alamat
1.	Bambang Haryanto	Bagian Industri dan Penyuluhan Dinas Perdagangan dan Perindustrian	Bangsalsari
2.	Tanwirul Hayatudin	Sekretaris Desa Dawuhan Mangli	Dusun Krajan desa Dauwhan Mangli
3.	Ahmadi	Pengrajin Mentahan	Dusun Krajan desa Dauwhan Mangli
4.	Tin Abduh	Pengrajin sekaligus Pengusaha	Dusun Krajan desa Dauwhan Mangli
5.	Rupik	Pengrajin sekaligus Pengusaha dan <i>finishing</i>	Dusun Krajan desa Dauwhan Mangli
6.	Ju Rakmo	Pengepul	Dusun Krajan desa Dauwhan Mangli
8.	Hartono	Pengrajin	Dusun Krajan desa Dauwhan Mangli
9.	Mistari	Pengrajin Mentahan	Dusun Krajan desa Dauwhan Mangli
10.	Rom Liman	Pengrajin Cantolan	Dusun Krajan desa Dauwhan Mangli
11.	Tohari	Pengrajin Bor	Dusun Krajan desa Dauwhan Mangli
12.	Sugeng	Pengrajin Komponen Kaki dan Hiasan	Dusun Krajan desa Dauwhan Mangli
13.	Ibu Hj. Fadli	Pengrajin Alas Sangkar	Dusun Krajan desa Dauwhan Mangli

**Lampiran C: Hasil Wawancara****HASIL WAWANCARA KEPADA DISPERINDAG BAGIAN INDUSTRI  
DAN PENYULUHAN KABUPATEN JEMBER**

Hasil wawancara penelitian kepada Disperindag bagian industri dan penyuluhan Kabupaten Jember.

Identitas informan:

Nama : Bambang Haryanto  
Umur : 58  
Jabatan : Bagian Industri dan Penyuluhan  
Alamat : Bangsal Sari

Pertanyaan

- 1) Bagaimana perkembangan *home industry* kerajinan Sangkar Burung desa Dawuhan Mangli?
- 2) Apa peranan pemerintah khususnya Disperindag dalam memajukan usaha kerajinan Sangkar Burung?

Jawaban

- 1) Mengenai perkembangan industri rumahan yang berada di desa Dawuhan Mangli dari pihak pemerintah khususnya Disperindag mengetahuinya setelah usaha kerajinan tersebut menjadi binaan Disperindag. Untuk kondisi perkembangan sebelumnya tidak banyak tahu. Setelah dibawah bimbingan Disperindag, semua kegiatan produksi selalu diawasi sehingga kinerja sampai mutu produksi dipantau setiap bulannya. Memang selama menjadi binaan pemerintah, usaha kerajinan sangkar burung terus mengalami peningkatan dari berbagai aspek. Jumlah pengriin selalu bertambah dan kreativitas untuk menciptakan produk baru terus berjalan. Dari tahun ke tahun jumlah produksi selalu meningkat dan lingkup penjualannya semakin luas. Pucak

perkembangan terjadi pada tahun 1995, dimana perekonomian pengrajin bertambah yang didapat dari hasil penjualan sangkar burung.

- 2) Bicara mengenai peranan Disperindag terhadap *home industry* kerajinan sangkar burung banyak sekali, dari tenaga sampai pikiran. Berawal dari pelatihan pada tahun 1976 yang diadakan selama 17 hari di Balai Desa Dawuhan Mangli. Selama 17 hari masyarakat diberi pengetahuan dan wawasan baru untuk bisa diterapkan di usaha yang dijalankan. Kebanyakan inovasi-inovasi baru digagas oleh Disperindag seperti mutu produksi, manajemen pemasaran produk dan promosi dalam bentuk pameran. Semua itu diprogramkan agar usaha tersebut bisa berkembang dan menjadikan kehidupan masyarakat sejahtera. Kegiatan pelatihan oleh Disperindag sampai dijadikan program tahunan untuk diselenggarakan, pelatihan ini dibuat untuk mempertahankan eksistensi usaha kerajinan sangkar burung ketika banyak pesaing lainnya. Ketika ada suatu *event* pameran kerajinan, pihak Disperindag mengambil hasil kerajinan kurungan dari desa Dawuhan Mangli. Karena satu-satunya unit kerajinan terbesar di Kabupaten Jember terletak desa Dawuhan Mangli tersebut. Hingga saat ini *home industry* kerajinan sangkar burung tetap dibawah pengawasan Disperindag walaupun tidak pernah diadakan pelatihan kembali.

Jember, 19 Juli 2017

Mengetahui,

Responden

Penulis

Bambang Haryanto

Mohammad Sofi Ullah

**Lampiran C: Hasil Wawancara****HASIL WAWANCARA KEPADA PERANGKAT DESA  
DAWUHAN MANGLI**

Hasil wawancara penelitian kepada Sekretaris Desa Dawuhan Mangli.

Identitas informan:

Nama : Tanwirul Hayatudin

Umur : 39

Jabatan : Sekretaris Desa Dawuhan Mangli

Alamat : Dusun Krajan RT 02 RW 01 Desa Dawuhan Mangli

Pertanyaan

- 1) Apa yang membuat *home industry* kerajinan sangkar burung di desa Dawuhan Mangli tetap eksis sampai saat ini?
- 2) Apakah pernah diadakan suatu festival sangkar burung sebagai wujud apresiasi para pengrajin?

Jawaban

- 1) Jika ditanya terkait mengapa *home industry* kerajinan sangkar burung tetap eksis, kita harus melihat terlebih dahulu peristiwa awalnya. Kerajinan sangkar burung di desa Dawuhan Mangli yang di dapat dari leluhur bahwa kerajinan ini merupakan warisan asli nenek moyang masyarakat disini yang diwariskan secara turun temurun. Yang jelas suatu warisan haruslah dilestarikan oleh generasi berikutnya agar tidak punah. Dimana-mana keahlian yang dimiliki oleh para sesepuhnya kebanyak menurun ke generasi selanjutnya. Yang saya ketahui bahwa pada tahun 1950-an hanya segelintir orang saja yang meneruskan kerajinan tangan ini. Masyarakat Dawuhan Mangli tidak mau terjun ke profesi sebagai pengrajin karena pekerjaan sangat rumit. Segelintir

orang tersebut tetap kokoh menjaga warisan nenek moyangnya hingga mencari cara agar semua masyarakat Dawuhan Mangli juga menekuni kerajinan tangan ini. Banyak bantuan yang datang untuk menyadarkan masyarakat Dawuhan Mangli dan akhirnya semakin bertambah para pengrajin baru sampai mencapai 80% warganya menekuni kerajinan ini. Tidak ada cara khusus yang dilakukan untuk menjaga eksistensi tersebut, tergantung dari para pengrajinnya sendiri bisa membawa kemajuan tidaknya. Tetapi sampai saat ini kerajinan tetap berjalan bahkan sampai dikenal luas di Indonesia.

- 2) Untuk acara festival khusus merayakan sangkar burung tidak pernah diadakan, yang sering sekali ikut serta merayakan HUT RI. Kalangan pengrajin pernah memberi kejutan untuk semua warga sukowono dengan membuat sangkar burung berukuran raksasa. Sangkar burung berukuran raksasa tersebut dibuat oleh seluruh pengrajin desa Dawuhan Mangli. Pembuatan sangkar burung tersebut sengaja dibuat bertepatan dengan HUT RI yang diadakan suatu perayaan karnaval di Sukowono. Sangkar burung raksasa ini di arak mengelilingi wilayah kecamatan Sukowono supaya semua warga tahu bahwa di Dawuhan Mangli ahli dalam membuat kerajinan sangkar burung. Kurang lebih acara tersebut diselenggarakan pada tahun 2015. Pada tahun sebelumnya juga sering ikut serta merayakan Hari Kemerdekaan tetapi tema yang dibuat bukan membuat sangkar burung raksasa, hanya saja ikut merayakan dengan tema yang berbeda.

Jember, 04 September 2017

Mengetahui,

Responden

Penulis

Tanwirul Hayatudin

Mohammad Sofi Ullah



**Lampiran C: Hasil Wawancara****HASIL WAWANCARA KEPADA PENGRAJIN SANGKAR BURUNG**

Hasil wawancara penelitian kepada pengrajin Sangkar Burung.

Identitas informan:

Nama : Ahmadi  
Umur : 75  
Pekerjaan : Pengrajin Mentahan dan Pencerita Sejarah  
Alamat : Dusun Krajan RT 04 RW 04 Desa Dawuhan Mangli

Pertanyaan

- 1) Bagaimana latarbelakang berdirinya usaha kerajinan sangkar burung?
- 2) Adakah peranan seseorang yang membuat perkembangan pesat pada usaha kerajinan sangkar burung?
- 3) Bagaimana tanggapan masyarakat dengan adanya usaha kerajinan tangan tersebut?

Jawaban

- 1) Adanya usaha kerajinan sangkar burung sejak tahun 1940-an yang merupakan warisan nenek moyang kita yang terus diturunkan secara turun temurun. Para pengrajin yang melestarikan kerajinan tangan tersebut antara lain Bapak Musawir, Bapak Jumi, Bapak Nur Saladin, Bapak Nija, Bapak Santena, Bapak Kusman. Keenam pengrajin tersebut tetap mempertahankan kerajinan tangan membuat sangkar burung walaupun dengan jumlah sedikit. Masyarakat acuh dan tidak mau meneruskan warisan nenek moyangnya karena anggapan masyarakat bahwa pekerjaan tersebut kurang menguntungkan. Kemudian pada tahun 1958 kerajinan sangkar burung dipopulerkan kembali oleh Bapak Santena selaku penggerak utama dalam pembuatan sangkar burung. Beliau memperkenalkan banyak perubahan pada model dan desain sangkar, dengan tujuan

agar warga mau ikut terjun dalam kerajinan tangan tersebut. Tetapi sikap masyarakat terhadap kerajinan tangan ini kurang begitu minat sehingga dengan desain baru tidak bisa merubah kehendak warga. Berbagai cara dilakukan oleh Bapak Santenan namun tidak memperoleh hasil yang baik. Waktu di populerkan Bapak Santena, kerajinan ini sudah berbentuk usaha dimana selalu memproduksi sangkar setiap harinya.

- 2) Sebelumnya sudah dijelaskan bahwa sudah berbagai cara yang dilakukan agar warga bisa berminat untuk menekuni kerajinan sangkar burung ini, tetapi belum berhasil. Butuh dukungan dari luar juga agar warga mau berminat. Kalau hanya usaha dari pengrajin tidak mampu untuk merubahnya, sehingga memerlukan orang yang mempunyai pengaruh sangat besar di desa ini. Jalan satu-satunya adalah meminta bantuan kepada Bapak Suroto yang merupakan seorang Kepala Desa Dawuhan Mangli. Beliau sangat dipatuhi oleh warganya sehingga bisa mendapatkan solusi yang terbaik. Setelah pengrajin meminta bantuan kepada Bapak Kades, selanjutnya Bapak Suroto juga berfikir bahwa kesejahteraan warganya sangat kurang sehingga perlu diperbaiki. Kemudian Bapak Suroto menemukan solusi yang terbaik dengan juga meminta bantuan kepada Pemerintah Kabupaten agar dicarikan jalan yang terbaik dan jalan tersebut melalui Disperindag. Bapak Suroto meminta bantuan kepada pihak Disperindag agar warganya diberi pengetahuan dan wawasan baru mengenai berwiraswasta. Pihak Disperindag menyetujui permintaan Bapak Suroto kemudian diadakanlah kegiatan pelatihan selama 17 hari pada tahun 1976 yang bertempat di Balai Desa. Bapak Suroto mengharuskan semua warganya untuk menghadiri kegiatan tersebut.
- 3) Tanggapan masyarakat awalnya tidak peduli dengan adanya kerajinan tangan ini karena warga disini pengetahuannya rendah yang didasari oleh pendidikannya lemah sehingga tidak bisa membaca prospek kedepannya. Warga tidak mau berkecimpung di kerajinan tangan ini karena penghasilan yang didapat sangat kecil, jika dibandingkan dengan proses pembuatannya. Memang proses pembuatannya sangat susah, karena alat yang digunakan masih tradisional dan manual sehingga memerlukan waktu lama. Namun setelah

kerajinann sangkar burung ini mempunyai pondasi yang kuat untuk melebarkan sayap, dimana telah mendapatkan banyak pelatihan dari Disperindag. Sehingga warga mulai mengetahui bahwa di desanya mempunyai potensi yang bagus untuk dikembangkan. Akhirnya warga sedikit demi sedikit mulai banyak yang menekuni kerajinan tangan ini walalupun awalnya ebagai pekerjaan sampingan saja.

Jember, 06 Juli 2017

Mengetahui,

Responden

Ahmadi

Penulis

Mohammad Sofi Ullah



**Lampiran C: Hasil Wawancara****HASIL WAWANCARA KEPADA PENGRAJIN SANGKAR BURUNG**

Hasil wawancara penelitian kepada pengrajin Sangkar Burung.

Identitas informan:

Nama : Tin Abduh

Umur : 56

Pekerjaan : Pengrajin sekaligus Pengusaha

Alamat : Dusun Krajan RT 01 RW 03 Desa Dawuhan Mangli

Pertanyaan

- 1) Bagaimana fasilitas yang di dapat saat ini dibandingkan dengan yang dulu?
- 2) Apakah sebagai pengusaha juga menanamkan modal untuk kelancaran usaha?

Jawaban

- 1) Jika ditanya mengenai fasilitas sangat jauh berbeda dari segala hal. Fasilitas yang dipakai saat ini sudah mengalami kemajuan sehingga mempercepat produksi dan lebih efisien. Seperti alat serut, mesin untuk pewarnaan, alat bor sudah banyak tersedia di toko-toko peralatan rumah sehingga tidak perlu menggunakan cara tradisional yang memakan waktu lama dalam pembuatan sangkar burung. Walaupun fasilitas sudah tersedia dan sangat lengkap, disisi lain persediaan bahan sangat sulit di dapat dan berkurang dibandingkan dengan dulu. Ketika masih menggunakan cara tradisional bahan sangat melimpah dan mudah di dapat dibandingkan dengan sekarang. Bahan rotan saat ini sulit didapat sehingga harus mendatangkan dari tempat lain. Kayu Randu sekarang juga sulit di dapat, pembangunan yang pesat sehingga banyak yang membutuhkan untuk bahan bangunan, jadi untuk mendapatkan kayu randu harus berebut.

2) Dalam menanamkan modal juga terdapat berbagai cara yang dilakukan, ada yang menggunakan modal materil dan modal kepercayaan. Yang saya lakukan menggunakan modal kepercayaan. Mengandalkan modal kepercayaan sangat ekonomis karena tidak perlu mengeluarkan uang untuk memproduksi sangkar sehingga bisa di buat modal lainnya. Pengusaha bisa juga dibilang pengrajin memang sangat sulit untuk dipercaya, dasarnya walaupun telah memperkerjakan orang tetapi masih ikut dalam proses pembuatan karena sudah hobi. Sebagai pengusaha hanya membutuhkan sangkar mentahannya saja yang diperoleh dari para pengrajin mentahan, untuk proses selanjutnya selesaikan sendiri oleh pekerja yang saya punya. Pemasaran sangkar dilakukan sendiri tanpa melalui perantara pengepul. Sehingga penghasilan yang di dapat tetap utuh.

Jember, 21 Juli 2017

Mengetahui,  
Responden

Penulis

Tin Abduh

Mohammad Sofi Ullah

**Lampiran C: Hasil Wawancara****HASIL WAWANCARA KEPADA PENGRAJIN SANGKAR BURUNG**

Hasil wawancara penelitian kepada pengrajin Sangkar Burung.

Identitas informan:

Nama : Rupik  
Umur : 42  
Pekerjaan : Pengusaha sekaligus pengrajin cat dan lukis  
Alamat : Dusun Krajan RT 03 RW 4 Desa Dawuhan Mangli

Pertanyaan

- 1) Bagaimana strategi yang anda lakukan dalam menjalankan usaha sangkar burung?
- 2) Apa tanggapan anda mengenai perkembangan *home industry* kerajinan sangkar burung saat ini?

Jawaban

- 1) Untuk menjalankan usaha sangkar burung ini tidak memerlukan strategi yang khusus, hanya menjaga kualitas terbaik untuk para konsumen. Sebagai pemilik modal tanggung jawabnya lebih besar karena mempertahankan kepercayaan konsumen dengan menciptakan kreativitas yang baru. Di *home industry* sangkar burung kurang lebih terdapat 2 orang pemilik modal yang juga sebagai pengrajin. Di usaha saya hanya memproduksi jika ada pesanan dari konsumen, karena jenis sangkar yang dibuat berbentuk ukiran jadi harga yang tawarkan juga tinggi antara 1.500.000 – 2.000.000 rupiah. Sehingga setiap bulan tidak selalu melakukan proses produksi, jadi menunggu pesanan terlebih dahulu. Pernah juga memproduksi jenis sangkar Surabayaan dan Majalengka, jadi untuk mendapat jenis sangkar tersebut harus memberi modal terlebih dahulu

kepada pengrajin mentahan agar dibuatkan. Sehingga banyak strategi yang diterapkan untuk tetap menjalankan usaha dengan disesuaikan kondisi konsumen.

- 2) Perkembangan saat ini masih jalan ditempat, belum terjadi peningkatan yang begitu baik. Banyak hal yang mempengaruhi perkembangan usaha sangkar di desa Dawuhan Mangli. Dibandingkan dengan pada tahun 1990-2003, usaha kerajinan sangkar mengalami puncak keemasan. Jumlah pengiriman ke setiap konsumen bisa mencapai 300-400 unit sangkar setiap bulannya. Banyaknya pesaing lain juga menghambat laju perkembangan, yang diperlukan saat ini adalah mengembangkan kreativitas dan inovasi yang lebih cemerlang agar bisa bersaing dalam dunia kerajinan. Lebih parah lagi menurunnya pecinta burung perkutut, kini beralih ke burung yang berjenis lain disebabkan karena banyak diadakan perlombaan. Sekarang penjualan sudah lebih mudah dan banyak akses untuk berbisnis. Terutama melalui via online, dengan akses tersebut sangat memudahkan para pengusaha karena cukup menampilkan foto sangkarnya saja lalu melalui sistem pengiriman

Jember, 04 September 2017

Mengetahui,  
Responden

Penulis

Rupik

Mohammad Sofi Ullah

**Lampiran C: Hasil Wawancara****HASIL WAWANCARA KEPADA PENGEPUK SANGKAR BURUNG**

Hasil wawancara penelitian kepada pengepuk Sangkar Burung.

Identitas informan:

Nama : Ju Rakmo  
Umur : 69  
Pekerjaan : Pengepuk  
Alamat : Dusun Kraja RT 01 RW 03 Desa Dawuhan Mangli

Pertanyaan

- 1) Bagaimana awal mula pemasaran sangkar burung dan pemasaran yang sekarang ?
- 2) Adakah tantangan yang dihadapi selama menjadi pengepuk?

Jawaban

- 1) Yang saya tahu awal pemasaran pengrajin sebatas wilayah sekitar dan menjualnya sendiri. Lingkup wilayah terbatas tidak bisa menambah jumlah produksi meningkat, lingkup wilayah tersebut diantaranya Situbondo, Bondowoso, Jember dan sekitarnya. Sehingga jumlah produksi terbatas dan sangat lama untuk bisa dikenal oleh banyak orang dan lagi keterbatasan alat transportasi menjadi penghalang perluasan pemasaran pengrajin. Lebih-lebih alat komunikasi sangat minim sehingga untuk menjangkau yang lebih jauh sangat susah. Sehingga lingkungannya tetap-tetap saja dan tidak bisa bertambah. Proses pemasaran mulai berubah ketika adanya pengepuk sangkar burung, pengrajin tidak susah payah lagi menjual sendiri karena telah ada pengepuk. Keberadaan pengepuk membawa pengaruh besar bagi usaha sangkar burung, jumlah produksi semakin meningkat karena bertambahnya pula jumlah konsumen. Perlu diketahui bahwa jaringan komunikasi para pengepuk lebih



banyak dibandingkan pengrajin, tujuan pengepul adalah mencari konsumen bukan menunggu konsumen datang. Dengan cara memperkenalkan produk merupakan langkah awal yang dilakukan oleh para pengepul.

- 2) Menjadi seorang pengepul banyak tantangan yang harus dihadapi, karena tantangan tersebut datangnya tidak bisa diperkirakan. Tantangan yang sering dihadapi adalah kerugian, penipuan dan lain-lain, semua itu sudah menjadi resiko setiap pengepul. Pengepul mengambil langkah untuk menimbun sangkar terlebih dahulu agar tidak kekurangan jika mendapatkan pesanan jumlah banyak dari konsumen. Jika tidak menerapkan cara tersebut maka tidak akan mendapatkan sangkar dari para pengrajin karena telah dipesan terlebih dahulu oleh pengepul lainnya. Untuk saat ini para pengepul kelebihan pasokan sangkar, tetapi pesanan konsumen tidak menentu sehingga penghasilan tidak teratur juga.

Jember, 04 September 2017

Mengetahui,  
Responden

Penulis

Ju Rakmo

Mohammad Sofi Ullah

**Lampiran C: Hasil Wawancara****HASIL WAWANCARA KEPADA PENGRAJIN SANGKAR BURUNG**

Hasil wawancara penelitian kepada pengrajin Sangkar Burung.

Identitas informan:

Nama : Hartono

Umur : 49

Pekerjaan : Pengrajin

Alamat : Dusun Kraja RT 01 RW 03 Desa Dawuhan Mangli

Pertanyaan

- 1) Adakah kendala yang dihadapi dalam mencapai kemajuan kerajinan sangkar tersebut?
- 2) Apa yang anda dapat dari keterlibatan Disperindag terhadap *home industry* kerajinan sangkar burung?

Jawaban

- 1) Dimana-mana jika menjalankan usaha pasti ada kendala yang dihadapi, apalagi usaha tersebut sedang mengalami perkembangan. Seperti halnya yang terjadi *home industry* kerajinan sangkar burung, ketika mau melangkah ke kemajuan dihadapi oleh masalah yang kurang menguntungkan. Masalah tersebut jika dibiarkan akan berdampak kehancuran terhadap industri kerajinan ini. Pada saat mengalami penambahan jumlah produksi, pengrajin mulai bermain curang dengan mengurangi kualitas sangkar burung, tujuannya supaya mendapatkan penghasilan yang lebih banyak dengan modal yang sedikit. Langkah seperti ini memenag menguntungkan sebagian orang, tetapi dapat merugikan banyak orang diantaranya konsumen dan pengrajin sendiri. Pengrajin menjualnya seharga sangkar kualitas bagus tetapi kenyataannya setelah sampai di

konsumen dengan kualitas rendah. Jika hal dibiarkan maka kerajinan sangkar burung di Dawuhan Mangli akan hilang.

- 2) Yang saya dapat dari Disperindag banyak sekali terutama ilmu tentang berwirausaha yang baik. Tanpa dibekali ilmu yang jelas maka kondisi yang saya rasakan tidak akan seperti saat ini. Dulu diadakan pelatihan sangat banyak manfaatnya, selain ilmu yang diberikan ada pula berupa benda untuk mengembangkan usaha ini salah satunya adalah alat serut bambu. Pengetahuan yang saya terima sangat berguna dan menjalankan usaha kerajinan sangkar burung ini lebih terstruktur dan tertata. Banyak inovasi baru yang di gagas oleh Disperindag untuk semua pengrajin agar bisa menciptakan produk yang baru. Guna dari menciptakan produk baru adalah supaya pengrajin siap bersaing dengan pengrajin-pengrajin lainnya di luar desa Dawuhan Mangli.

Jember, 25 Juli 2017

Mengetahui,  
Responden

Hartono

Penulis

Mohammad Sofi Ullah

**Lampiran C: Hasil Wawancara****HASIL WAWANCARA KEPADA PENGRAJIN SANGKAR BURUNG**

Hasil wawancara penelitian kepada pengrajin Sangkar Burung.

Identitas informan:

Nama : Mistari

Umur : 68

Pekerjaan : Pengrajin Mentahan

Alamat : Dusun Kraja RT 01 RW 03 Desa Dawuhan Mangli

Pertanyaan

- 1) Adakah kendala yang dihadapi dalam mencapai kemajuan kerajinan sangkar tersebut?
- 2) Upaya seperti apa yang pernah dilakukan pemerintah untuk memperkenalkan kerajinan sangkar burung Desa Dawuhan Mangli?

Jawaban

- 1) Jika ditanya mengenai kendala apa yang dihadapi, kembali kepada setiap individu terutama diri saya sendiri. Sebagai pengrajin yang hanya bisa menghasilkan sangkar mentahan tidak memperkirakan kendala apa yang paling terbesar. Tetapi saya sendiri sangat banyak kendala yang dihadapi, dari keinginan menjadi pengrajin yang bisa sepenuhnya menyelesaikan sangkar burung belum bisa terwujud sampai sekarang. Untuk melangkah ke tingkat tersebut membutuhkan banyak biaya dan alatnya harus lengkap. Masalah keuangan masih belum stabil sehingga untuk mewujudkan keinginan perlu dipikirkan lagi. Masalah yang banyak dihadapi oleh kebanyakan pengrajin adalah bahan-bahan untuk membuat sangkar sekarang sulit didapatkan. Semua bahan harus didatangkan dari wilayah lain karena di Dawuhan Mangli tidak

bisa memenuhi keseluruhan kebutuhan untuk bahan bakunya. Sehingga bahan yang dibutuhkan saat ini harus mendatangkan semua.

- 2) Pemerintah pernah memberangkatkan beberapa pengrajin dan perangkat desa berjumlah 4 orang melalui pengawasan dari Disperindag. Empat orang diberangkatkan untuk mengikuti pameran kerajinan tangan di Tasikmalaya. Sebagai perwakilan pemerintah Kabupaten Jember membawa produk terbaiknya yaitu jenis ukiran. Pameran yang diadakan di Tasikmalaya pada tahun 1994, keempat orang tersebut mengikuti pameran disana selama 5 hari. Berkat mengikuti pameran di Tasikmalaya mengobarkan semangat para pengrajin karena karya yang dihasilkan sudah di apresiasi oleh pemerintah. Kerajinan sangkar burung semakin terkenal dan perluasan konsumen semakin bertambah. Hal ini membawa sisi positif untuk pengrajin supaya bisa menghasilkan produk sangkar yang baru.

Jember, 04 September 2017

Mengetahui,  
Responden

Penulis

Mistari

Mohammad Sofi Ullah

**Lampiran C: Hasil Wawancara****HASIL WAWANCARA KEPADA PENGRAJIN SANGKAR BURUNG**

Hasil wawancara penelitian kepada pengrajin Sangkar Burung.

Identitas informan:

Nama : Rom Liman

Umur : 43

Pekerjaan : Pengrajin Cantolan

Alamat : Dusun Krajan RT 04 RW 04 desa Dawuhan Mangli

Pertanyaan

- 1) Adakah peranan seseorang yang menjadikan usaha kerajinan sangkar burung menjadi besar sampai saat ini?
- 2) Apakah usaha kerajinan sangkar burung selama beroperasi telah membawa perubahan terhadap kesejahteraan pengrajin?

Jawaban

- 1) Mengenai siapa yang mempunyai peranan sangat besar dalam usaha kerajinan sangkar burung di Dawuhan Mangli ini sangat banyak. Terutama yang memiliki semangat tinggi untuk menyebarluaskan kerajinan tangan yang merupakan warisan dari nenek moyang ini adalah para pengrajin sebelumnya. Dimana tujuannya adalah ingin melestarikan dan menjadikan suatu usaha tersebut lebih besar. Cita-cita yang diinginkan oleh pengrajin mendapatkan dorongan dari Bapak Suroto selaku Kepala Desa yang juga berkeinginan agar masyarakatnya bisa menekuni kerajinan sangkar burung. Bapak Suroto yang mempunyai banyak andil dalam membesarkan usaha kerajinan ini, telah diprediksi terlebih dahulu bahwa kerajinan sangkar burung yang berada di Dawuhan Mangli akan mendapatkan titik cerahnya dengan menjadi usaha yang

besar. Bapak Suroto yang mempunyai banyak informasi untuk bisa tembus ke pemerintah Kabupaten, sehingga beliau meminta bantuan kepada Disperindag agar semua masyarakat Dawuhan Mangli dibimbing dan diberi pelatihan supaya bisa mengembangkan potensi yang telah tersedia. Masyarakat Dawuhan Mangli ditekankan supaya bisa berwirausaha selain di pekerjaan utama yang digelutinya, dengan harapan bisa menambah penghasilan agar tercipta keluarga yang sejahtera.

- 2) Kerajinan sangkar burung ini telah banyak merubah kondisi masyarakat Dawuhan Mangli terutama para pengrajin. Yang sangat edipengaruhi adalah kondisi ekonomi pengrajinnya, dahulunya para pengrajin dan masyarakat terbelit masalah yang melanda pada perekonomiannya. Perekonomia pengrajin sangkar burung sangat memprihatinkan karena minimnya pendidikan sehingga tidak memiliki pemikiran untuk maju. Sehingga perekonomiannya tidak pernah naik. Setelah kerajinan sangkar burung berkembang pesat, pengrajin secara satu per satu mulai menampakkan bahwa ada perubahan di dalam kehidupannya. Yang jelas mempengaruhi kondisi perekonomiannya, kehidupannya mulai meningkat dilihat dari pola konsumsi dan gaya hidupnya telah berbeda dari pada sebelumnya.

Jember, 04 September 2017

Mengetahui,

Responden

Rom Liman

Penulis

Mohammad Sofi Ullah

**Lampiran C: Hasil Wawancara****HASIL WAWANCARA KEPADA PENGRAJIN SANGKAR BURUNG**

Hasil wawancara penelitian kepada pengrajin Sangkar Burung.

Identitas informan:

Nama : Tohari

Umur : 54

Pekerjaan : Pengrajin Bor

Alamat : Dusun Krajan RT 04 RW 04 desa Dawuhan Mangli

Pertanyaan

- 1) Apa yang anda peroleh dari perkembangan sangkar burung tersebut?
- 2) Berapakah penghasilan yang didapat selama 1 bulan?

Jawaban

- 1) Mengenai apa yang diperoleh dari kerajinan sangkar burung ini sangatlah banyak tidak bisa disebutkan secara satu persatu. Sebagai pengrajin komponen cantolah bisa dibayangkan bahwa merupakan suatu pekerjaan bagian terkecil dari pada lainnya. Yang saya peroleh ilmu dan wawasan melihat contoh yang ada luar sana, sehingga saya sendiri bisa meniru untuk bisa membuat suatu produk dengan bentuk yang sama. Pertama kali terjun di kerajinan sangkar burung sebagai pengrajin cantolannya, alat yang dipakai masih menggunakan cara tradisional. Cara membuatnya saja dengan belajar sendiri bersama beberapa pengrajin lainnya. Menggunakan alat manual pastinya memerlukan membutuhkan keahlian dan kesabaran, karena dengan cara manual membutuhkan waktu yang lama. Berbeda setelah teknologi mesin bisa jajah oleh masyarakat pedesaan, pengrajin sudah bisa memanfaatkan tenaga mesin untuk dijadikan alat bantu yang lebih efisien dan cepat. Dengan menggunakan mesin para pengrajin bisa memproduksi jumlah banyak.



- 2) Bicara tentang penghasilan itu sangat sulit diutarakan, karena penghasilan yang didapat tidak selalu tetap setiap bulannya. Penghasilan pengrajin sangkar burung disini sangatlah beragam. Untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dan biaya sekolah anak sudah lebih dari cukup. Seperti pengrajin cantolan penghasilannya tidak menetap dan dalam setiap bulannya bisa berkisar 1.300.000 sampai 1.700.000 rupiah. Hasil tersebut hanya hitungan kasar dan rata-rata.

Jember, 04 September 2017

Mengetahui,  
Responden

Penulis

Tohari

Mohammad Sofi Ullah

**Lampiran C: Hasil Wawancara****HASIL WAWANCARA KEPADA PENGRAJIN SANGKAR BURUNG**

Hasil wawancara penelitian kepada pengrajin Sangkar Burung.

Identitas informan:

Nama : Sugeng  
Umur : 58  
Pekerjaan : Pengrajin Komponen Kaki dan Hiasan Sangkar  
Alamat : Dusun Kraja RT 01 RW 03 Desa Dawuhan Mangli

Pertanyaan

- 1) Bagaimanakah perkembangan kerajinan sangkar burung yang anda ketahui?
- 2) Apakah saat ini bahan yang dibutuhkan untuk membuat komponen sangkar dapat diperoleh dari lingkungan setempat?

Jawaban

- 1) Perkembangan sangkar burung di desa Dawuhan Mangli mengalami peningkatan pada tahun 1995 yang merupakan puncak keemasan dari usaha kerajinan sangkar burung di desa Dawuhan Mangli. Pengrajin semakin giat memproduksi sangkar burung. Banyak para anak-anak setiap pengrajin diajari untuk bisa membuat sangkar burung agar kelak bisa meneruskan pekerjaan orang tuanya. Perkembangan ini membawa banyak perubahan untuk semua pengrajin Dawuhan Mangli serta masyarakatnya juga. Terbentuk sebagai industri rumahan, kerajinan sangkar burung lebih terstruktur dari pada sebelumnya. Pengkondisian pengrajin mengenai jenis pekerjaan lebih melakukan fungsi yang lebih khusus, dimana setiap pengrajin memiliki keahlian masing-masing yang tidak bisa ditiru oleh pengrajin yang lain.
- 2) Mengenai bahan untuk membuat komponen kaki dan hiasan menggunakan pohon randu. Untuk sekarang pohon randu sangat sulit didapatkan, perlu

memesan terlebih dahulu. Bahan yang diperlukan tidak bisa didapatkan dari lingkungan sekitar dikarenakan populasi pohon randu di Dawuhan Mangli berkurang. Para pengguna pohon randu hanya bisa memakainya tapi tidak bisa menambah populasinya. Pohon randu saat ini banyak yang membutuhkan untuk digunakan berbagai macam keperluan terutama untuk bahan pembangunan. Untuk mendapatkan pohon randu selalu didatangkan dari daerah lain dan itupun harus memesan terlebih dahulu. Dulunya pohon randu bisa didapatkan dilingkungan sekitar dan merupakan milik sendiri sehingga tidak mengeluarkan biaya lagi.

Jember, 04 September 2017

Mengetahui,  
Responden

Penulis

Sugeng

Mohammad Sofi Ullah

**Lampiran C: Hasil Wawancara****HASIL WAWANCARA KEPADA PENGRAJIN SANGKAR BURUNG**

Hasil wawancara penelitian kepada pengrajin Sangkar Burung.

Identitas informan:

Nama : Ibu Hj. Fadli

Umur : 77

Pekerjaan : Pengrajin Alas Sangkar

Alamat : Dusun Krajan RT 03 RW 4 Desa Dawuhan Mangli

Pertanyaan

- 1) Bagaimanakah upaya anda untuk tetap bertahan menjadi pengrajin membuat alas sangkar dalam kerasnya arus perkembangan zaman?
- 2) Apa yang menjadi kendala anda selama menjadi pengrajin alas sangkar tersebut?

Jawaban

- 1) Untuk mempertahankan profesi yang saya geluti sekarang ini mengandalkan adalah kreativitas dan kemampuan yang saya miliki dengan menciptakan model dan desain terbaru yang sekiranya para konsumen lebih suka. Memang sulit untuk mengetahui kesukaan konsumen kalau tidak pintar mencari informasi dari para luar sana. Menjaga kualitas adalah syarat nomor satu untuk bertahan. Keinginan keluar dari profesi yang saya tekuni sangat sulit karena telah menyatu, disisi lain untuk mencari pekerjaan baru yang lebih layak sangat sulit. Kuncinya adalah kesabaran walaupun saat ini kondisi kerajinan sangkar burung mengalami pasang surut, tetapi kondisi tersebut tidak merubah niat saya pribadi untuk berhenti menjadi pengrajin sangkar burung. Mewariskan keahlian kepada para anak cucu merupakan langkah yang paling mudah untuk tetap bertahan, faktanya generasi muda saat ini mudah terpengaruh terhadap

budaya barat. Budaya barat sangat mudah diserap oleh generasi muda saat ini, sedikit banyak sudah melupakan peninggalan yang di turunkan oleh nenek moyangnya.

- 2) Kendala yang saya alami selama menjadi pengrajin adalah tidak adanya pengrajin yang bisa menekuni kerajinan membuat alas sangkar. Kerajinan yang saya buat merupakan satu-satunya didesa Dawuhan Mangli, tidak ada pengrajin lain selain saya. Mungkin banyak orang beranggapan bahwa membuat alas sangkar merupakan pekerjaan yang kurang menguntungkan, kenyataannya saya bisa memenuhi segala kebutuhan rumah tangga. Awalnya cara pembuatan alas sangkar memang menggunakan cara tradisional, tetapi sekarang sudah menggunakan tenaga mesin sehingga pengrajin tinggal mengarahkan saja dan tidak perlu susah payah mengerjakan secara manual. Yang dikhawatirkan setelah saya sudah tidak mampu lagi untuk membuat kerajinan alas sangkar tidak ada penerus yang profesional. Tetapi untungnya anak-anak saya sudah saya ajari dari sekarang agar bisa mewariskan keahlian yang saya miliki. Walaupun sudah bisa membuat alas sangkar tetapi produk yang dihasilkan belum maksimal dan perlu diasah lebih dalam lagi. Harapannya para pengrajin lain juga belajar membuat alas sangkar agar tidak selalu ketergantungan kepada orang lain.

Jember, 04 September 2017

Mengetahui,

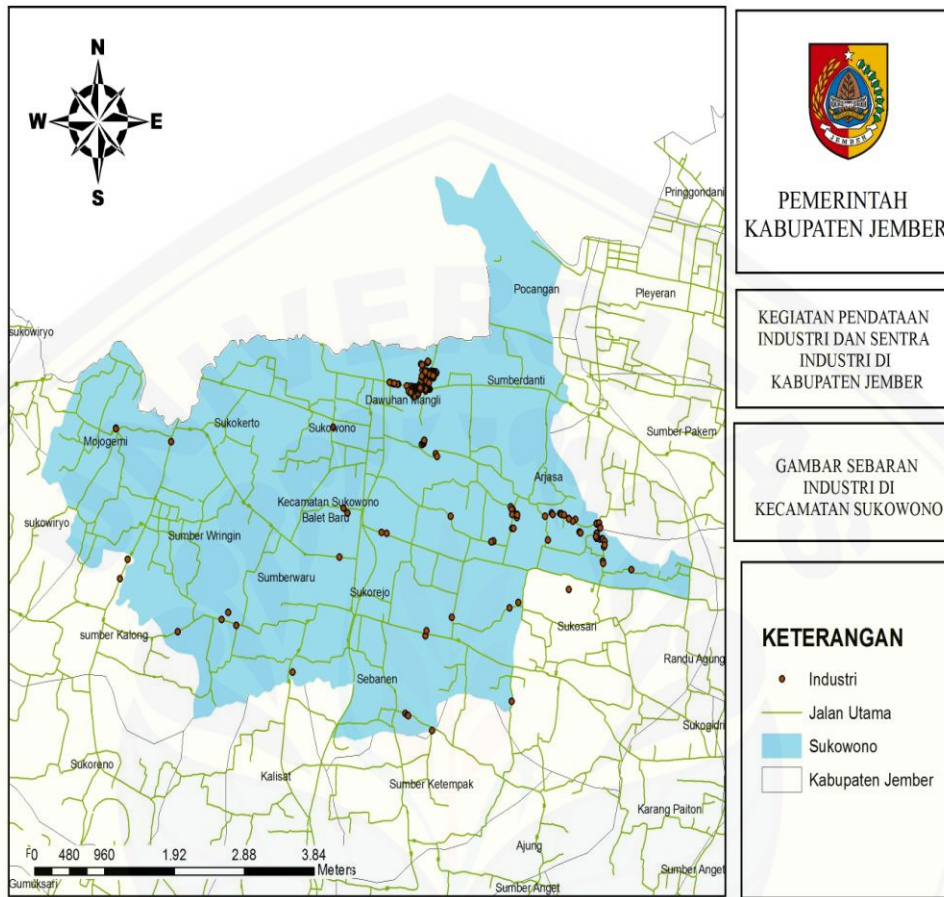
Responden

Ibu Hj. Fadli

Penulis

Mohammad Sofi Ullah

LAMPIRAN D: PETA KECAMATAN SUKOWONO



Sumber:

[http://www.dawuhanmanlijember.com/2017/07/profil\\_31.html](http://www.dawuhanmanlijember.com/2017/07/profil_31.html)

**LAMPIRAN E: KOMPONEN SANGKAR BURUNG**



Gambar 1: Cantolan Sangkar



Gambar 2: Tunggan Burung



Gambar 3: Hiasan sangkar



Gambar 4: Alas Sangkar



Gambar 5: Rotan





Gambar 6: Hiasan Sangkar



Gambar 7: Kaki Sangkar



Gambar 8: Hiasan Sangkar



**LAMPIRAN F: JENIS-JENIS SANGKAR BURUNG**



Gambar 1: Jenis Monyetan



Gambar 2: Jenis Majalengka



Gambar 3: Jenis Ukiran



Gambar 4: Jenis Metalica



Gambar 5: Jenis Kasaran



Gambar 6: Jenis Motif Timbul





Gambar 7: Jenis Surabayaan



Gambar 8: Jenis Asor Pananggung

**LAMPIRAN G: PROSES PEMBUATAN**



Gambar 1: Perakitan



Gambar 2: Pengerutan Bambu



Gambar 3: Penghalusan



Gambar 4: Pewarnaan atau *AirBrush*



Gambar 5: Pengeringan



Gambar 6: Melingkarkan rotan



Gambar 7: Pengeringan Komponen

**LAMPIRAN H: SURAT IJIN OBSERVASI**

 KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI  
**UNIVERSITAS JEMBER**  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
Jalan Kalimantan Nomor 37 Kampus Bumi Tegalboto Jember 68121  
Telepon: (0331)- 330224, 334267, 337422, 333147 \* Faximile: 0331-339029  
Laman: www.fkip.unej.ac.id

---

Nomor **2200** /UN25.1.5/LT/2017  
Lampiran : -  
Hal : Permohonan Izin Observasi

**24 MAR 2017**

Yth. Kepala Kelompok Usaha Sangkar Burung Dawuhan Mangli  
Jember

Dalam rangka memperoleh data-data yang diperlukan untuk penyusunan Skripsi, mahasiswa FKIP Universitas Jember di bawah ini:

Nama : Mohammad Sofi Ullah  
NIM : 130210302075  
Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial  
Program Studi : Pendidikan Sejarah

Bermaksud mengadakan observasi tentang "Perubahan Sosial Ekonomi Pengrajin Sangkar Burung di Desa Dawuhan Mangli Kecamatan Sukowono Kabupaten Jember tahun 1958-2016" di kelompok usaha yang Saudara pimpin selama bulan April-Juni 2017 .

Sehubungan dengan hal tersebut, mohon Saudara berkenan memberikan izinan sekaligus memberikan bantuan informasi yang diperlukan.

Demikian atas perkenan dan kerjasama yang baik kami sampaikan terima kasih.

a.n. Dekan  
Pembantu Dekan I,  
  
Dr. Sukatman, M.Pd.  
NIP. 196401231995121001

**LAMPIRAN I: SURAT REKOMENDASI PENELITIAN**



**PEMERINTAH KABUPATEN JEMBER**  
**BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK**  
 Jalan Letjen S Parman No. 89 ■ 337853 Jember

---

Kepada  
 Yth. Sdr. Kepala Dinas Perindustrian dan  
 Perdagangan Kab. Jember  
 di -

T E M P A T

**SURAT REKOMENDASI**  
 Nomor : 072/2732/314/2017

Tentang  
**PENELITIAN**

Dasar : 1. Peraturan Daerah Kabupaten Jember No. 6 Tahun 2012 tentang Susunan Organisasi dan Tata Kerja Perangkat Daerah Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kab. Jember  
 2. Peraturan Bupati Jember No. 46 Tahun 2014 tentang Pedoman Penertiban Surat Rekomendasi Penelitian Kabupaten Jember.

Memperhatikan : Surat Dekan FKIP Universitas Jember tanggal 24 maret 2017 Nomor : 2199/UN25.1.5/LT/2017 perihal Ijin Penelitian

**MEREKOMENDASIKAN**

Nama / NIM. : Mohammad Sofi Ullah 130210302075  
 Instansi : Prodi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Jember  
 Alamat : Jl. Kalimantan 37 Kampus Bumi Tegal Boto Jember  
 Keperluan : Mengadakan Penelitian untuk penyusunan Skripsi tentang :  
 Perubahan Sosial Ekonomi Pengrajin Sangkar Burung di Desa Dawuhan Mangli  
 Kecamatan Sukowono Kabupaten Jember Tahun 1958-2016".  
 Lokasi : Dinas Perindustrian dan Perdagangan, Kecamatan Sukowono Kabupaten Jember  
 Waktu Kegiatan : April s/d Juni 2017

Apabila tidak bertentangan dengan kewenangan dan ketentuan yang berlaku, diharapkan Saudara memberi bantuan tempat dan atau data seperlunya untuk kegiatan dimaksud.

1. Kegiatan dimaksud benar-benar untuk kepentingan Pendidikan
2. Tidak dibenarkan melakukan aktivitas politik
3. Apabila situasi dan kondisi wilayah tidak memungkinkan akan dilakukan penghentian kegiatan.

Demikian atas perhatian dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Ditetapkan di : Jember  
 Tanggal : 25-04-2017  
 An. KEPALA BAKESBANG DAN POLITIK  
 KABUPATEN JEMBER  
 Kabid. Kajian Strategis dan Politis

  
 ACHMAD DAVID R. S.Sos  
 Penasehat  
 NIP. 19650919 199602 1 001

Tembusan :  
 Yth. Sdr. : 1. Dekan FKIP Universitas Jember;  
 2. Ybs.

**LAMPIRAN J: SURAT KETERANGAN PENELITIAN**

 PEMERINTAH KABUPATEN JEMBER  
**DESA DAWUHANMANGLI**  
KECAMATAN SUKOWONO  
Jl. Sumberjambe - Dawuhanmangli - Sukowono - Jember, Kode Pos 68194

---

**SURAT KETERANGAN USAHA**  
No. 141/ 423 /29.2011/IX/2017

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : TANWIRUL HAYATUDIN  
No. NIK : 3509291711770001  
Jabatan : Sekretaris Desa Dawuhanmangli  
Alamat : Dusun. Krajan RT. 002 RW. 001  
Desa Dawuhanmangli Kecamatan Sukowono Kab  
Jember

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa mahasiswa tersebut dibawah ini :

Nama : MUHAMMAD SOFI ULLAH  
Nim : 130210302075  
Jurusan : FKIP / Prodi Pendidikan Sejarah / universitas  
Jember  
Program Studi : Pendidikan Sejarah

Mahasiswa FKIP Universitas jember telah melaksanakan penelitian di Desa Dawuhanmangli pada kegiatan kerajinan sangkar burung terkait dengan penyusunan Skripsi dengan Judul " Perubahan Sosial Ekonomi Pengrajin Sangkar Burung di Desa Dawuhanmangli Kecamatan sukowono Kabupaten Jember Tahun 1995 – 2016 "

Demikian Surat Keterangan ini dibuat dengan sebenarnya, untuk dapat dipergunakan Sebagaimana mestinya.

Dawuhanmangli, 04 September 2017

Sekretaris Desa,

  
**TANWIRUL HAYATUDIN**

**LAMPIRAN K: FOTO-FOTO PENELITIAN**





